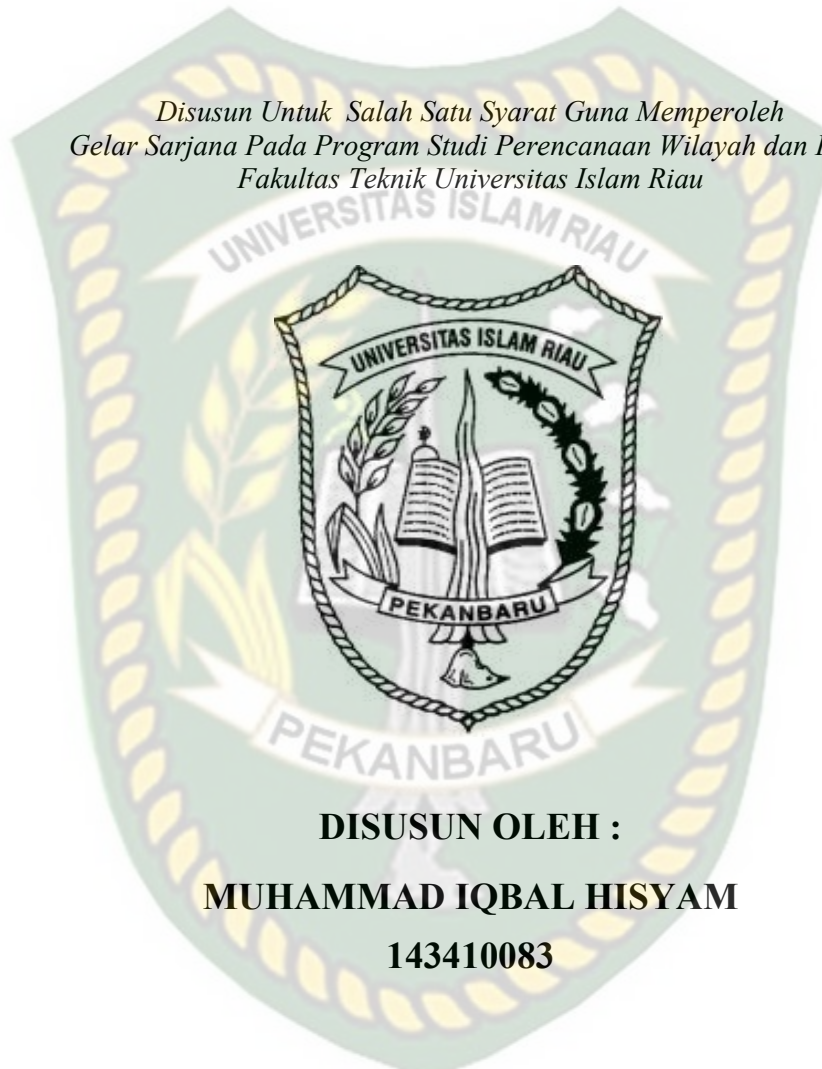


**KAJIAN KOTA PEKANBARU  
MENUJU KOTA LAYAK HUNI**

**TUGAS AKHIR**

*Disusun Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



**DISUSUN OLEH :**

**MUHAMMAD IQBAL HISYAM**

**143410083**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi 'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“Kajian Kota Pekanbaru Menuju Kota Layak Huni”**. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang berperan penting dalam penyusunan Tugas Akhir ini, yaitu :

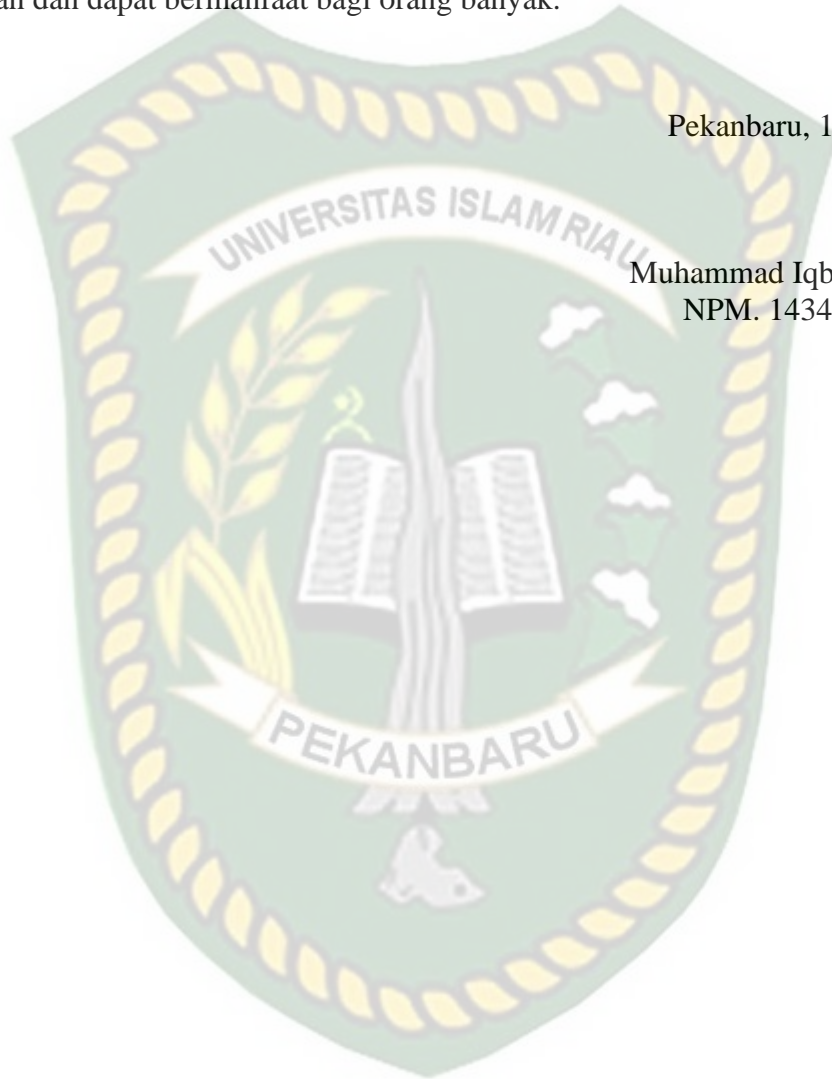
1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H, M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Eng. Muslim, ST, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
3. Ibu Puji Astuti, ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
4. Ibu Febby Asteriani, ST, MT selaku Pembimbing I yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak Muhammad Sofwan, ST, MT selaku Pembimbing II yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Kepada Staf Dosen Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
7. Ayahanda Syafrizal, ibunda (almh) Syarifah Zaharatul Aini , dan kakak Maharani Saiba yang sangat penulis cintai, sayangi dan hormati yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan materil doa, nasihat dan motivasi hingga sampai pada detik ini penulis tetap kuat dan akan terus melangkah hingga menyelesaikan studi.

8. Teman seperjuangan keluarga Planologi 14-A yang telah memberikan motivasi dan membantu memberikan saran kepada penulis.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepan dan dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Pekanbaru, 10 Juli 2021

Muhammad Iqbal Hisyam  
NPM. 143410083



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Dan Sasaran.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Ruang Lingkup .....	5
1.5.1. Ruang Lingkup Materi.....	5
1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.6. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1. Kajian Teori.....	10
2.1.1. Kota.....	10
2.1.2. Kota Layak Huni.....	10
2.1.3. Aspek Kota Layak Huni .....	11
2.1.2.1 Fisik Kota.....	12
2.1.2.2 Kualitas Lingkungan.....	13
2.1.2.3 Transportasi – aksesibilitas .....	14
2.1.2.4 Fasilitas .....	16
2.1.2.5 Utilitas.....	17
2.1.2.6 Ekonomi.....	19
2.1.2.7 Sosial.....	20
2.1.4. Kriteria Kota Layak Huni menurut IAP.....	21
2.1.5. Kriteria Kota Layak Huni menurut Dunia .....	44

2.1.6.	Analytical Hierarchy Process (AHP) .....	46
2.1.7.	Analisis Metode Skala Likert.....	51
2.1.8.	Sampel Dan Teknik sampling.....	52
2.2.	Sintesa Teori .....	56
2.3.	Studi Terdahulu .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>64</b>
3.1.	Pendekatan Penelitian.....	64
3.2.	Metode Pengumpulan Data.....	67
3.2.1.	Sumber Data .....	68
3.3.	Populasi dan Teknik Sampling .....	71
3.3.1.	Populasi.....	71
3.3.2.	Teknik Sampel .....	71
3.4.	Metode Analisis .....	73
3.5.	Variabel Penelitian.....	75
3.6.	Teknik Analisis.....	76
3.6.1.	Teridentifikasi proritas pengembangan kota layak huni di Kota Pekanbaru.....	76
3.6.2.	Teridentifikasi Kondisi Eksisting Kota Pekanbaru.....	77
3.6.3.	Terumuskan strategi dan arahan Pengembangan Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni.....	78
3.7.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	80
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>		<b>81</b>
4.1.	Gambaran Umum Wilayah Studi.....	81
4.1.1.	Letak Geografis dan Administrasi .....	81
4.1.2.	Kependudukan .....	82
4.2.	Kebijakan Pembangunan Kota Pekanbaru.....	85
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>91</b>
5.1.	Tingkat Layak Huni Kota Pekanbaru Menurut Persepsi Masyarakat... 91	
5.1.1.	Profil Responden .....	91
5.1.2.	Hasil Analisis Kuesioner Kota Layak Huni.....	99

5.1.3. Perbandingan hasil Kota Layak Huni tahun 2017-2020.....	107
5.2. Kondisi Eksisting Kriteria yang lemah di Kota Pekanbaru .....	108
5.2.1. Kebersihan Kota .....	108
5.2.2. Ekonomi.....	112
5.2.3. Fasilitas Pejalan Kaki.....	114
5.2.4. Transportasi dan Aksesibilitas .....	120
5.3. Strategi dan Arah Pengembangan Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni .....	124
5.3.1. Struktur Hirarkri Kota Layak Huni.....	124
5.3.2. Analisis Proritas Pengembangan.....	127
<b>BAB VI KESIMPULAN</b> .....	132
6.1. Kesimpulan.....	132
6.2. Saran .....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	134

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bagian Jaringan Drainase .....	36
Tabel 2.2 Standar Kebutuhan Prasarana Persampahan .....	38
Tabel 2.3 Kriteria <i>Livable City</i> menurut studi terdahulu.....	44
Tabel 2.4 Prosedur Penilaian Kedua Elemen dalam AHP.....	49
Tabel 2.5 Skoring dari jawaban kuisisioner .....	51
Tabel 2.6 Probalitas Sampling .....	54
Tabel 2.7 Non Probalitas Sampling.....	55
Tabel 2.8 Sintesa Teori .....	55
Tabel 2.9 Studi Terdahulu .....	58
Tabel 3.1 Data Penelitian.....	69
Tabel 3.2 Responden Penelitian .....	72
Tabel 3.3 Kerangka Metode Analisis .....	73
Tabel 3.4 Variabel Penelitian .....	74
Tabel 3.5 Kriteria Kota Layak Huni .....	76
Tabel 3.6 Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	79
Tabel 4.1 Luas Kecamatan di Pekanbaru .....	81
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Pekanbaru 2019 .....	81
Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Kota Pekanbaru ..	82
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur Kota Pekanbaru 2019 .....	83
Tabel 4.5 Perpindahan dan Kedatangan Penduduk Kota Pekanbaru 2019 .....	84
Tabel 4.6 Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Strategi Kota Pekanbaru ..	85
Tabel 4.7 Arah Kebijakan Pembangunan Kota Pekanbaru .....	87
Tabel 5.1 Responden menurut Tempat Tinggal .....	91
Tabel 5.2 Responden menurut Lama Tinggal di Pekanbaru .....	92
Tabel 5.3 Responden menurut Pekerjaan .....	94
Tabel 5.4 Responden menurut Pendidikan .....	95

Tabel 5.5 Responden menurut Penghasilan.....	96
Tabel 5.6 Kategori Kota Layak Huni .....	98
Tabel 5.7 Skor Total Variabel Fisik Kota .....	99
Tabel 5.8 Total Variabel Lingkungan .....	100
Tabel 5.9 Skor Total Variabel Transportasi .....	101
Tabel 5.10 Skor Total Variabel Fasilitas .....	102
Tabel 5.11 Skor Total Variabel Utilitas .....	103
Tabel 5.12 Skor Variabel Total Ekonomi .....	104
Tabel 5.13 Skor Total Variabel Sosial Budaya .....	105
Tabel 5.14 Skor Total Kriteria Kebersihan Kota .....	107
Tabel 5.15 Skor Total Kriteria Ekonomi .....	111
Tabel 5.16 Data Pencari Pekerjaan Kota Pekanbaru .....	112
Tabel 5.17 Skor Total Kriteria Fasilitas Pejalan Kaki .....	113
Tabel 5.18 Kondisi Jalur Pejalan Kaki di Jalan Arteri Kota Pekanbaru .....	114
Tabel 5.19 Skor Total Kriteria Transportasi dan Aksesibilitas .....	119
Tabel 5.20 Titik Kemacetan di Kota Pekanbaru .....	121
Tabel 5.21 Strategis Alternatif .....	124
Tabel 5.22 Profil Narasumber .....	126
Tabel 5.23 Nilai Eigen Kriteria Prioritas .....	127
Tabel 5.24 Nilai Eigen Strategi Prioritas .....	128
Tabel 5.25 Strategi Peningkatan Indikator Kota Layak Huni .....	130



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir .....	8
Gambar 2.1 Bagian-bagian Jalan .....	35
Gambar 2.2 Hirarki Kota Layak Huni .....	42
Gambar 2.3 Hirarki AHP .....	48
Gambar 2.4 Alur Pengolahan Data AHP .....	50
Gambar 3.1 Alur Penelitian .....	65
Gambar 3.2 Alur Penyebaran Kuesioner .....	75
Gambar 3.3 Hirarki Strategi .....	78
Gambar 4.1 Peta Administrasi Pekanbaru .....	89
Gambar 5.1 Grafik Tempat Tinggal Responden .....	88
Gambar 5.2 Grafik Lama tinggal Responden di Pekanbaru .....	93
Gambar 5.3 Grafik Pekerjaan Responden .....	94
Gambar 5.4 Grafik Pendidikan Responden .....	95
Gambar 5.5 Grafik Penghasilan Responden .....	96
Gambar 5.6 Perbandingan nilai Kota Layak Huni .....	107
Gambar 5.7 Grafik persentase kriteria Kebersihan Kota .....	108
Gambar 5.8 Peta Titik Persampahan Liar .....	110
Gambar 5.9 Penumpukan sampah di jalan Ir. Juanda .....	111
Gambar 5.10 Grafik persentase kriteria Ekonomi Perkotaan .....	112
Gambar 5.11 Grafik persentase kriteria Fasilitas Pejalan Kaki .....	114
Gambar 5.12 Peta Jalur Pejalan Kaki .....	116
Gambar 5.13 Kondisi Jalur Pejalan Kaki di Jl. Tuanku Tambusai ....	117
Gambar 5.14 Kondisi Jalur Pejalan Kaki yang ramah Disabilitas di Jl. Jend. Sudirman .....	118
Gambar 5.15 Lokasi Jalur Pejalan Kaki yang ramah Disabilitas di Jl. Jend. Sudirman .....	119
Gambar 5.16 Grafik persentase kriteria Transportasi-aksesibilitas ...	120
Gambar 5.17 Peta Titik Kemacetan .....	122
Gambar 5.18 Kondisi kemacetan lalu lintas di Jl. Jend. Sudirman ...	123
Gambar 5.19 Struktur Hirarkri Kota Layak Huni .....	125

Gambar 5.20 Hasil AHP Kriteria Proritas .....127  
Gambar 5.21 Grafik Nilai Eigen Kriteria Proritas .....128  
Gambar 5.22 Hasil Strategi Proritas .....128  
Gambar 5.23 Grafik Nilai Eigen Strategi Proritas .....129



# KOTA PEKANBARU MENUJU KOTA LAYAK HUNI

MUHAMMAD IQBAL HISYAM

NPM: 143410083

## ABSTRAK

Kota layak huni atau *livable city* adalah kota dimana masyarakat dapat hidup dengan nyaman dan tenang dalam suatu kota. Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau mendapat predikat sebagai kota tidak layak huni peringkat ke-6 pada tahun 2017 dengan nilai 57,8 persen oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia, maka peneliti ingin mengkaji kriteria yang menjadikan kota Pekanbaru sebagai kota layak huni, adapun kriteria yang akan diteliti ialah 29 kriteria kota layak huni di Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan strategi dan arahan pengembangan indikator prioritas Kota Pekanbaru menuju kota layak huni.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah persepsi masyarakat sebanyak 161 sampel mengenai kelayakan huni kota menggunakan kuesioner *online* selama tiga bulan, wawancara para ahli dan data kondisi eksisting Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Hirarki Proses (AHP) untuk mencari indikator yang prioritas serta strategi prioritas untuk meningkatkan kelayakan huni Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2019, terjadi peningkatan kualitas Kota layak huni di Pekanbaru menjadi 60 persen, dari 29 kriteria terdapat 4 kriteria yang perlu ditingkatkan yaitu kebersihan kota (40 persen), perekonomian kota (46 persen), fasilitas pejalan kaki (44 persen) dan transportasi aksesibilitas (46 persen). Dari hasil wawancara para ahli strategi yang menjadi prioritas pengembangan kota layak huni di Pekanbaru ialah pembangunan. Saran untuk Pemerintah kota Pekanbaru agar meningkatkan dan melengkapi infrastruktur penunjang kota sehingga tingkat kepuasan masyarakat terkait kelayakan huni kota Pekanbaru meningkat.

**Kata Kunci:** Pekanbaru, Kota Layak Huni, IAP, AHP

# PEKANBARU TOWARD TO LIVEABLE CITY

MUHAMMAD IQBAL HISYAM

143410083

## ABSTRACT

A livable city is a city there people can live comfortably and quietly in a city. Pekanbaru as the capital of Riau Province received the title as an uninhabitable city ranked 6th in 2017 with a value of 57.8 percent by the Indonesian Association of Planning Experts (IAP), so researchers want to examine the criteria that make Pekanbaru a livable city, as for the criteria which will be studied are 29 criteria for livable cities in Pekanbaru City. The purpose of this research is to formulate strategies and directions for developing priority indicators for Pekanbaru City towards a livable city.

In this study, the data used were the public perception of 161 samples regarding the livability of the city using an online questionnaire for three months, interviews with experts and data on the existing condition of Pekanbaru City. The method used is descriptive qualitative method and the analytical method used is Process Hierarchy Analysis (AHP) to find priority indicators and priority strategies to improve the livability of Pekanbaru City.

The results showed that in 2019, there was an increase in the quality of livable cities in Pekanbaru to 60 percent, from 29 criteria there were 4 criteria that needed to be improved, namely city cleanliness (40 percent), city economy (46 percent), pedestrian facilities (44 percent). and transportation accessibility (46 percent). From the results of interviews with strategists, the priority for the development of a livable city in Pekanbaru is development. Suggestions for the Pekanbaru city government to improve and complete the city's supporting infrastructure so that the level of community satisfaction related to the livability of the city of Pekanbaru increases.

**Keyword:** Pekanbaru, Livable City, IAP, AHP

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kota adalah wadah tempat tinggal atau permukiman, kesempatan kerja, kegiatan usaha, kegiatan pemerintahan, dan lain-lain. Kegiatan ekonomi merupakan hal yang penting bagi suatu kota karena merupakan dasar agar kota dapat bertahan dan berkembang (Jayadinata, 1992). Kedudukan aktifitas ekonomi sangat penting sehingga seringkali menjadi basis perkembangan sebuah kota. Adanya berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu kawasan menjadi potensi perkembangan kawasan tersebut pada masa berikutnya.

Kata kota (*city*) menunjukkan kata benda, sedangkan kata perkotaan (*urban*) mencerminkan sifat. Meskipun dua kata tersebut berbeda, kadang dipakai sebagai sebuah sinonim, misalnya dalam pengertian *city planning* dan *urban planning*. Dalam prakteknya, kata kota dalam arti *municipality* (kotapraja) dipakai untuk tempat dengan batas *yurisdiksi administratif* (pemerintah kota), sedangkan kata perkotaan (*urban*) menunjukkan tempat kumpulan pemukiman yang terkonsentrasi, relatif padat dan memerlukan infrastruktur yang lebih intensif dari pada pedesaan. (Djunaedi, 2012)

Kota sebagai pusat konsentrasi kegiatan dan pelayanan masyarakat berkembang sangat cepat. Perkembangan ini tidak menutup kemungkinan mengikis nilai *livable* yang dulunya sudah terbangun dalam suatu kota. Dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat maka juga dituntut adanya kondisi fisik ruang dan lingkungan yang sesuai standar kenyamanan masyarakat dengan ketersediaan sarana, prasarana, fasilitas dan pelayanan yang layak. Konsep penataan ruang perkotaan harus didasarkan pada pemahaman terhadap prinsip sapta pilar konsep penataan ruang perkotaan yang berwawasan masa depan yaitu *environment/ecology* (lingkungan), *economy*, *equity* (pemerataan), *engagement* (peranserta), *energy*, etika dan estetika (Budihardjo dalam Arimbawa dan Santhyasa, 2010).

Kota-kota di Indonesia, yang menjadi pusat konsentrasi penduduk menyebabkan munculnya pemusatan kegiatan non-pertanian seperti permukiman,

industri, jasa, dan perdagangan. Hal ini secara langsung meningkatkan intensitas pembangunan baik dari segi fisi maupun non-fisik yang cukup tinggi. Peningkatan tersebut memiliki beragam persoalan yang memunculkan kondisi kota tidak lagi nyaman untuk dihuni masyarakatnya. Fenomena kemacetan, maraknya permukiman kumuh, pencemaran sungai dan polusi, serta tindak kriminal yang tinggi, merupakan sedikit contoh persoalan kawasan perkotaan, khususnya kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut, memunculkan sebuah argumen terkait tingkat kenyamanan kota-kota di Indonesia saat ini sehingga masih dapat dikatakan “layak untuk dihuni”. (Heryanto, 2017)

Kota yang diharapkan dimasa depan adalah kota yang nyaman, tempat anak-anak, orang tua, dan penyandang disabilitas dapat berjalan dengan aman dan nyaman. Kota yang masyarakatnya memiliki kebersamaan di ruang-ruang publik, saling bercanda dan berdiskusi dalam memecahkan masalah di lingkungan (Niwono 2017). Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak sejak 5 September 1990. Hal ini merupakan komitmen Indonesia dalam menghormati dan memenuhi hak anak. Komitmen ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 24 B (2) dan operasionalnya pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Untuk mentransformasikan hak ke dalam proses pembangunan, pemerintah mengembangkan kebijakan Kota Layak Huni (Hamid,2017).

Dalam mewujudkan kota yang layak huni atau *Livable City* harus mempunyai prinsip-prinsip dasar. Prinsip dasar ini harus dimiliki oleh kota-kota yang ingin menjadikan kotanya sebagai kota layak huni dan nyaman bagi masyarakat kota. Menurut Lennard (1997), prinsip dasar untuk *Livable City* adalah tersediannya berbagai kebutuhan dasar masyarakat, fasilitas umum dan sosial, ruang dan tempat publik, aman, mendukung fungsi ekonomi, sosial, dan budaya, serta sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik. Menurut Douglass (2002), dalam *Livable City* dapat dikatakan bertumpu pada 4 (empat) pilar, yaitu: (1) meningkatkan sistem kesempatan hidup untuk kesejahteraan masyarakat, (2) penyediaan lapangan pekerjaan, (3) lingkungan yang aman dan bersih untuk

kesehatan, kesejahteraan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan (4) *good governance*.

Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia baru saja meluncurkan Indeks kota layak huni di Indonesia melalui survei bertajuk *Most Livable City Index* (MLCI) 2017 yang mengukur persepsi warga kota mengenai kelayak-hunian kota. Indeks tersebut disusun berdasarkan hasil survei yang digelar di 37 kota dan 26 provinsi. Pada tahun 2017, hasil survei IAP menunjukkan bahwa *index* kota layak huni untuk Kota Solo mencapai 66,9 persen. Selain Solo, ada enam kota lain yang masuk ke dalam *top tier city*, yakni kota dengan nilai *index livability* di atas rata-rata. Keenam kota tersebut yakni Palembang (66,6 persen), Balikpapan (65,8 persen), Denpasar (65,5 persen), Semarang (65,4 persen), Tangerang Selatan (65,4 persen), dan Banjarmasin (65,1 persen). Selain kota-kota layak huni, survei juga menunjukkan kota-kota tidak layak huni, kota tersebut yaitu Pontianak (62,0 persen), Depok (61,8 persen), Mataram (61,6 persen), Tangerang (61,1 persen), Banda Aceh (60,9 persen), Pekanbaru (57,8 persen), Samarinda (56,9 persen), Bandar Lampung (56,4 persen), Medan (56,2 persen), dan Makassar (55,7 persen) (IDN Times). Terdapat Tujuh variabel utama perkotaan, yaitu : Fisik Kota, Kualitas Lingkungan, Transportasi–Aksesibilitas, Fasilitas, Utilitas, Ekonomi dan Sosial.

Kota Pekanbaru memiliki 12 Kecamatan dengan total penduduk pada tahun 2016 sebesar 1.064.566 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 0,0225 persen, dengan kepadatan penduduk sebesar 1684 km<sup>2</sup>. Persentase penduduk paling tinggi terdapat di Kecamatan Tampan yaitu sebesar 25,27 persen sedangkan untuk kepadatan paling tinggi terdapat pada Kecamatan Pekanbaru Kota sebesar 12.597 jiwa/km<sup>2</sup>.

Dari hasil penelitian dilakukan Pekanbaru mendapat predikat sebagai kota tidak layak huni peringkat ke-6 oleh IAP Indonesia maka peneliti ingin mengkaji kriteria yang menjadikan kota Pekanbaru sebagai kota layak huni, adapun kriteria yang akan diteliti ialah 29 kriteria Kota Layak Huni di Kota Pekanbaru. Setelah mengetahui kondisi eksisting dari kriteria yang lemah maka peneliti diharapkan untuk menemukan strategi atau usulan guna menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah kota khususnya, pembangunan kota dimasa mendatang. Adapun judul

yang peneliti ambil ialah “**Kajian Kota Pekanbaru Menuju Kota Layak Huni**” untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana Kota Pekanbaru menjadi Kota Layak Huni.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia baru saja meluncurkan Indeks kota layak huni di Indonesia melalui survei bertajuk *Most Livable City Index* (MLCI) yang mengukur persepsi warga kota mengenai kelayak-hunian kota. *Indeks* tersebut disusun berdasarkan hasil survei yang digelar di 37 kota dan 26 provinsi. Yang melatar belakangi rumusan masalah yakni:

- 1) Kota Pekanbaru dengan nilai 57,8 persen masuk kedalam 10 besar kota tidak layak huni dari 37 kota di Indonesia
- 2) Kota Pekanbaru masuk kedalam kota tidak layak huni, yang berarti visi Kota Pekanbaru yang kelima yaitu “Mewujudkan Lingkungan Perkotaan yang Layak Huni dan Ramah Lingkungan” tidak tercapai

Dari isu yang dijelaskan tentang Kota Pekanbaru yang masuk kedalam 10 besar kota layak huni menurut persepsi masyarakat yang dilakukan oleh IAP. Pertanyaan penelitian yang muncul dari permasalahan yang ada yaitu Bagaimana menjadikan Kota Pekanbaru menjadi kota yang layak huni?

## **1.3. Tujuan Dan Sasaran**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan persoalan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Terumuskan strategi dan arahan pengembangan Indikator prioritas di Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni. Untuk mencapai tujuan tersebut ditetapkan sasaran studi sebagai berikut:

1. Teridentifikasi tingkat layak huni Kota Pekanbaru menurut persepsi masyarakat.
2. Teridentifikasi kondisi eksisting kota berdasarkan Indikator yang kurang dari hasil Kelayakan Huni Kota di Pekanbaru
3. Terumuskan strategi dan arahan pengembangan Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini turut berkontribusi terhadap beberapa disiplin ilmu yang saling terkait yakni perencanaan kota, lingkungan, ekonomi, dan lain sebagainya. Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai rekomendasi bagi pemerintah untuk meningkatkan kelayakan huni sebuah kota dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada di kota tersebut. Adapun rekomendasi yang diberikan adalah strategi-strategi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga lebih efektif dan tepat sasaran.

#### **1.5. Ruang Lingkup**

Ruang Lingkup adalah batasan-batasan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian dibagi menjadi 2 bagian penting, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

##### **1.5.1. Ruang Lingkup Materi**

Perlu diadakan perumusan Kriteria-Kriteria Kota Layak Huni untuk menilai kota yang diteliti maka peneliti memilih menggunakan Kriteria dari IAP dalam penghitungan Indeks MLCI dirumuskan dari hasil Symposium Nasional: Masa Depan Kota Metropolitan. Terdapat 7 Variabel mewujudkan Kota Layak Huni. 7 variabel tersebut merupakan Kriteria yang menentukan suatu kota layak disebut kota layak huni atau tidak melalui kondisi kelayakhunian kota, Kriteria ini dirumuskan oleh Ikatan Ahli Perencana (IAP) Indonesia dan hasilnya dikeluarkan dalam bentuk *Most Livable City Index* (MLCI). Penelitian ini berfokus pada penyelesaian permasalahan yang ada di kota Pekanbaru terkait Kota Layak Huni serta mencari solusi dengan cara rekomendasi kebijakan untuk memberi masukan kepada *Stakeholder* untuk pembangunan kota yang layak huni.

Sedangkan ruang lingkup studi yang dikaji pada penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Kondisi Indikator kota layak huni di Pekanbaru.
2. Penyebab rendahnya beberapa Indikator kota layak huni di Pekanbaru

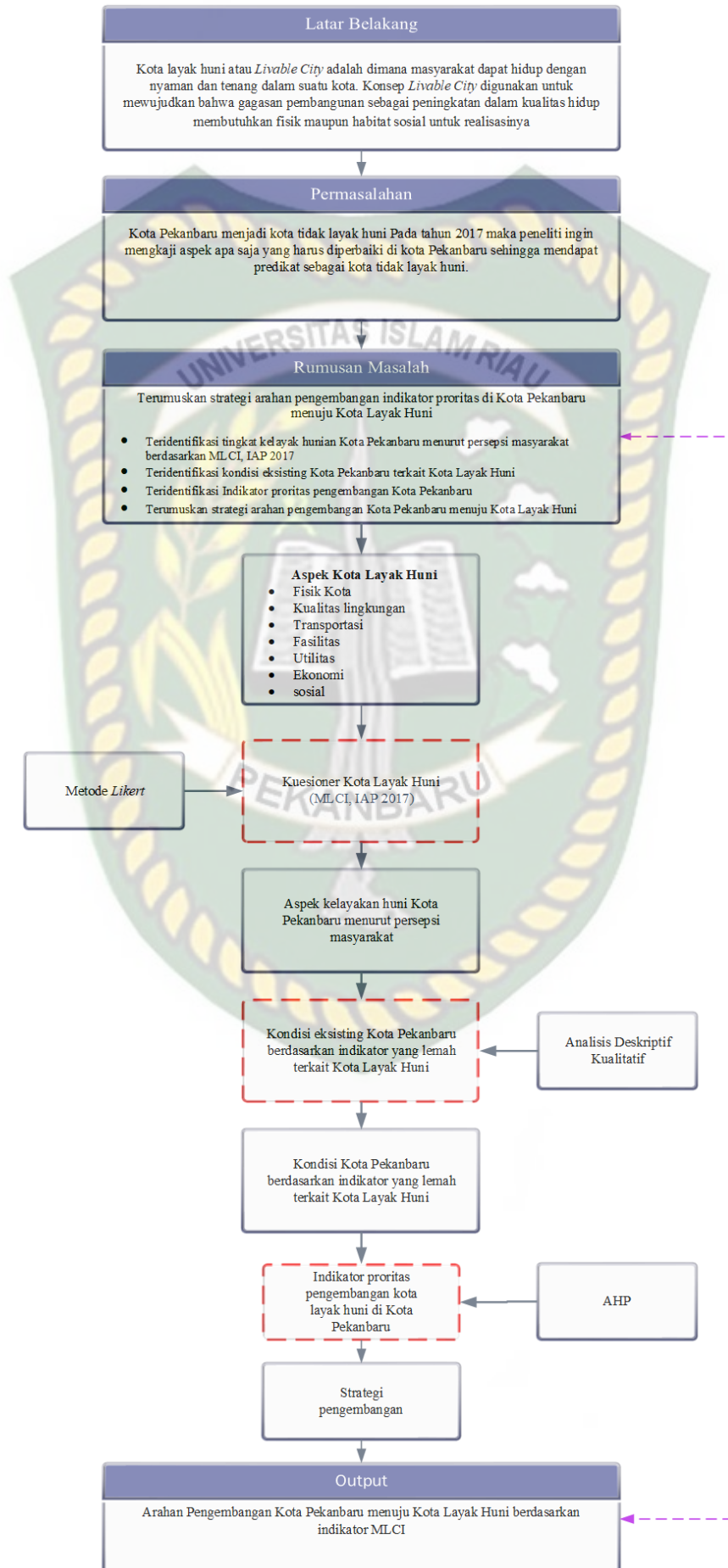
3. Merumuskan strategi arahan prioritas pengembangan kota Pekanbaru menuju kota layak huni

### 1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi merupakan suatu daerah geografis yang didalamnya batas-batas wilayah yang menjadi tempat penelitian. Pada studi penelitian ini yang menjadi wilayah penelitian adalah kota Pekanbaru.

Wilayah penelitian ini adalah di Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru memiliki luas wilayah 632,26 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah Kota Pekanbaru adalah :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar



## **1.6. Sistematika Pembahasan**

Sistem pembahasan membahas tentang urutan penulisan dalam penelitian, Secara garis besar penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “Kajian Kota Pekanbaru Menuju Kota Layak Huni” ini terdiri dari 5 bab yang meliputi :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, dan sistematika sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori-teori yang berkaitan dengan Kriteria kota layak huni, metodologi penelitian yang digunakan, yang berkaitan dengan penelitian dan dapat mendukung pemecahan masalah serta menjadi dasar pengolahan data dan proses analisis yang ada dalam penelitian.

### **BAB III METODOLOGI**

Bagian ini berisi tentang cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun serta menganalisis data sehingga diperoleh makna yang sebenarnya. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam bab ini juga membahas kerangka berfikir dan prosedur-prosedur dalam pemecahan masalah.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Bab ini berisi tentang gambaran secara umum bagaimana keadaan eksisting wilayah studi, bagaimana Kota Pekanbaru berdasarkan Kriteria Kota Layak Huni MLCI 2017

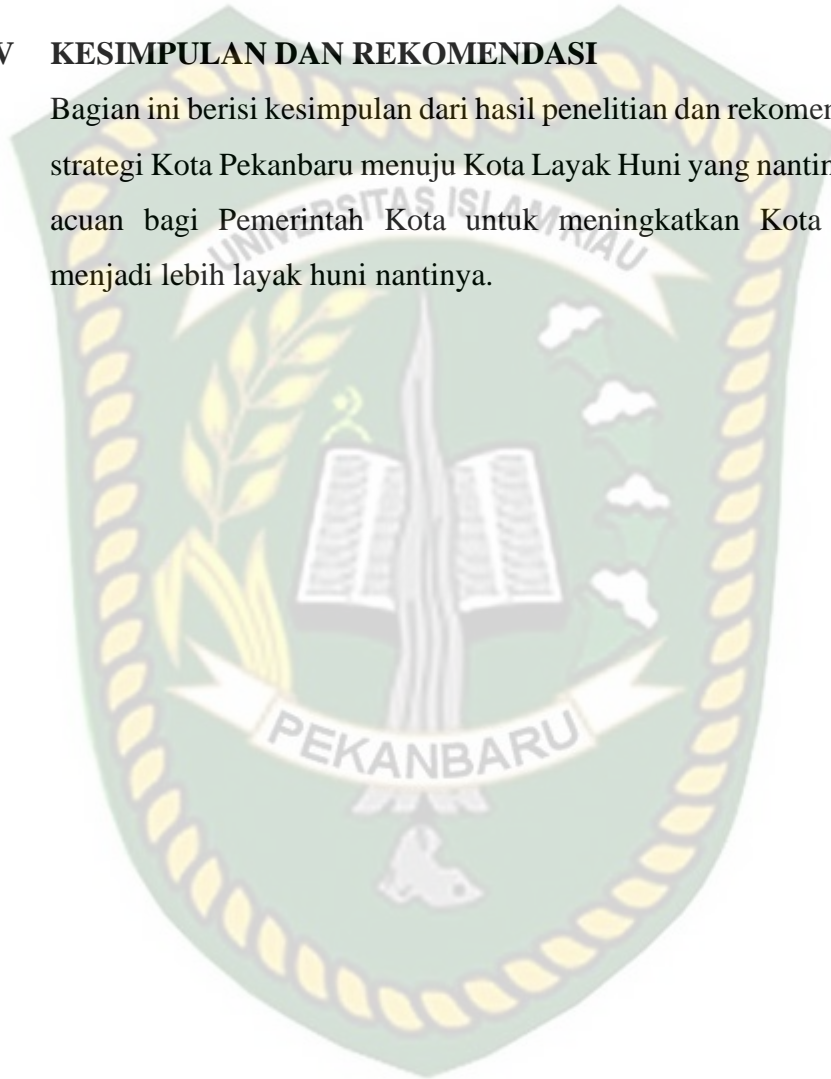
### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis masalah berdasarkan hasil-hasil yang didapat dari pengolahan data pada bab sebelumnya yaitu tentang analisis dan

pemecahan masalah terhadap hasil dari pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini yang terdiri dari analisis Deskriptif, metode Likert, dan AHP.

## **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi dalam strategi Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni yang nantinya menjadi acuan bagi Pemerintah Kota untuk meningkatkan Kota Pekanbaru menjadi lebih layak huni nantinya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori

##### 2.1.1. Kota

Menurut Asteriani (2010), Kota merupakan wadah tempat tinggal/permukiman, kesempatan kerja, kegiatan usaha, kegiatan pemerintahan, dan lain-lain. Perkembangan suatu kota akan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan persebarannya. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat di kota dapat disebabkan karena pertumbuhan penduduk alami maupun urbanisasi.

Dalam buku Pengantar Perencanaan Perkotaan, Pontoh (2009). Kota atau kawasan perkotaan berdasarkan jumlah penduduk diklasifikasikan :

- Kota kecil, memiliki jumlah penduduk 10.000 sampai 100.000 jiwa.
- Kota sedang, memiliki jumlah penduduk 100.001 sampai 500.000 jiwa.
- Kota besar, memiliki jumlah penduduk 500.001 sampai 1 juta jiwa.
- Kota metropolitan, memiliki jumlah penduduk lebih 1 juta jiwa.

Kota pekanbaru dengan jumlah penduduk mencapai 1.149.359 jiwa termasuk kedalam kota metropolitan. tingginya penduduk di Pekanbaru disebabkan oleh banyaknya perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan harapan meningkatkan kesejahteraan perekonomian mereka.

##### 2.1.2. Kota Layak Huni

Kota nyaman/layak huni (*liveable city*) adalah dimana masyarakat dapat hidup dengan nyaman, tenang, dan aman dalam suatu kota. Menurut Hahlweg (1997) dalam Haryanto (2017), “kota yang layak huni adalah kota yang dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan aman bagi seluruh masyarakat”.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rum [30]: 41)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٤١﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata : “Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jaukanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (Ibrahim : 35)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya memberikan perhatian terhadap kebutuhan *psikologis*, khususnya rasa aman dan nyaman bagi masyarakat agar terciptanya kota yang layak huni.

Konsep *Liveable city* digunakan untuk mewujudkan bahwa gagasan pembangunan sebagai peningkatan dalam kualitas hidup membutuhkan fisik maupun habitat sosial untuk realisasinya. Dalam mewujudkan kota yang layak huni atau *Liveable City* harus mempunyai prinsip-prinsip dasar. Prinsip dasar ini harus dimiliki oleh kota-kota yang menjadikan kotanya sebagai kota yang layak huni dan nyaman bagi masyarakat kota. Prinsip dasar untuk *Liveable City* adalah tersedianya berbagai kebutuhan dasar masyarakat, fasilitas umum dan sosial, ruang dan tempat publik, aman, mendukung fungsi ekonomi, sosial dan budaya, serta sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik. *Liveable City* dapat dikatakan bertumpu pada empat pilar, yaitu: (1) meningkatkan sistem kesempatan hidup untuk kesejahteraan masyarakat, (2) penyediaan lapangan pekerjaan, (3) lingkungan yang aman dan bersih untuk kesehatan, kesejahteraan dan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan (4) good governance.

### 2.1.3. Aspek Kota Layak Huni

Kota yang diharapkan dimasa depan adalah kota yang nyaman, tempat anak-anak, orang tua, dan penyandang disabilitas dapat berjalan dengan aman dan nyaman. Kota yang masyarakatnya memiliki kebersamaan di ruang-ruang publik, saling bercanda dan berdiskusi dalam memecahkan masalah di lingkungan (Joga, 2017).

Sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam mewujudkan kondisi kawasan perkotaan yang nyaman, Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) sebagai organisasi profesi di bidang perencanaan wilayah dan kota melaksanakan survei Most Livable City Index (MLCI) mulai tahun 2009. Indeks MLCI merupakan indeks dengan metode “Secara Langsung” yang simpel dan aktual mengenai tingkat kenyamanan sebuah kota berdasarkan persepsi warga yang hidup sehari-hari di kota tersebut. Harapan adanya MLCI antara lain: 1) Memberikan gambaran permasalahan-permasalahan strategis suatu kota dari sudut pandang warganya; 2) Mengusulkan rekomendasi dan solusi praktis yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup perkotaan.

MLCI telah diselenggarakan sebanyak empat kali yaitu pada tahun 2009, 2011, 2014 dan 2017. Kriteria dalam penghitungan Indeks MLCI dirumuskan dari hasil Symposium Nasional: Masa Depan Kota Metropolitan. Perumusan Kriteria *Liveable City* (MLCI, 2017) yang terdiri dari 7 *variable* kota sebagai berikut:

1. Fisik Kota
2. Kualitas Lingkungan
3. Transportasi-Aksesibilitas
4. Fasilitas
5. Utilitas
6. Ekonomi
7. Sosial

#### **2.1.2.1 Fisik Kota**

Dalam pengertian geografis, kota itu adalah suatu tempat yang penduduknya rapat, rumah-rumahnya berkelompok kelompok, dan mata pencaharian penduduknya bukan pertanian. Sementara menurut Bintarto (1987), kota dalam tinjauan geografi adalah suatu bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar, dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah di belakangnya. Tinjauan di atas masih sangat kabur dalam arti akan sulit untuk menarik batas yang tegas untuk mendefinisikan kota dan membedakannya



dari wilayah desa apabila menginginkan tinjauan tersebut. Tinjauan di atas merupakan batasan kota dari segi sosial. Dalam perkembangannya, konsep-konsep kota paling tidak dapat dilihat dari 4 sudut pandang, yaitu segi fisik, administratif, sosial dan fungsional. Dengan banyaknya sudut pandang dalam membatasi kota, mengakibatkan pemahaman kota dapat berdimensi jamak dan selama ini tidak satupun batasan tolak ukur kota yang dapat berlaku secara umum. Kota dalam tinjauan fisik atau morfologi menekankan pada bentuk-bentuk kenampakan fisik dari lingkungan kota. Smailes (1955) dalam Yunus (1994) memperkenalkan 3 unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan.

#### **2.1.2.2 Kualitas Lingkungan**

Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan organisasi dalam melangsungkan kehidupannya. Lingkungan hidup merupakan komponen yang berada di sekitar individu yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu yang bersangkutan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup dinyatakan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia, dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Perubahan lingkungan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup manusia menyebabkan adanya gangguan terhadap keseimbangan karena sebagian dari komponen lingkungan menjadi kurang berfungsi (Suprihatin,2013)

Pembangunan pada hakikatnya adalah perubahan lingkungan, yaitu mengurangi resiko lingkungan atau dan memperbesar manfaat lingkungan. Sejak berabad tahun yang lalu nenek moyang kita telah merubah hutan menjadi daerah pemukiman dan pertanian. Perubahan hutan menjadi sawah merupakan usaha untuk memanfaatkan lahan untuk produksi bahan makanan dibawah kondisi curah hujan yang tinggi dan juga untuk mengurangi resiko erosi di daerah pegunungan. Hingga

sekarang pencetakan sawah masih berjalan terus. Dengan perubahan hutan atau tata guna lahan lain menjadi sawah berubahlah pula keseimbangan lingkungan (Heryanto,2017).

### 2.1.2.3 Transportasi – aksesibilitas

Menurut Black (1981), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi (Tamin, 1997). Menurut Magribi bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem (Magribi, 1999).

Salah satu variabel yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut. Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya (Bintarto, 1989).

Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa di ukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan, dan kualitas jalan. Selain itu yang menentukan tinggi rendahnya tingkat akses adalah pola pengaturan tata guna lahan. Keberagaman pola pengaturan fasilitas umum antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Seperti keberagaman pola pengaturan fasilitas umum terjadi akibat berpecahnya lokasi fasilitas umum secara geografis dan berbeda jenis dan intensitas kegiatannya. Kondisi ini membuat penyebaran lahan dalam suatu wilayah menjadi tidak merata (*heterogen*) dan faktor jarak bukan satusatunya elemen yang menentukan tinggi rendahnya tingkat aksesibilitas (Miro, 2004).

Adanya aksesibilitas ini diharapkan dapat mengatasi beberapa hambatan mobilitas, baik berhubungan dengan mobilitas fisik, misalnya mengakses jalan raya, pertokoan, gedung perkantoran, sekolah, pusat kebudayaan, lokasi industri dan rekreasi baik aktifitas non fisik seperti kesempatan untuk bekerja, memperoleh

pendidikan, mengakses informasi, mendapat perlindungan dan jaminan hukum (Kartono, 2001).

Faktor yang mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah. Keadaan hidrologi seperti sungai, danau, rawa, dan laut juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan pertanian, perikanan, perhubungan, perindustrian, kepariwisataan. Jadi tinggi rendahnya wilayah sangat tergantung pada morfologi, topografi, dan laut juga sistem jaringan serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung untuk memperlancar berbagai hubungan antara daerah sekitarnya (Sumaatmadja, 1988).

Transportasi merupakan gabungan dari dua definisi, yaitu sistem dan transportasi. Sistem adalah suatu bentuk keterikatan dan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain dalam tatanan yang terstruktur, sedangkan transportasi adalah suatu usaha untuk memindahkan, menggerakkan, mengangkut atau mengalihkan orang ataupun barang dari suatu tempat ke tempat lain, dimana di tempat lain objek tersebut lebih berguna atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu. Maka, dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, sistem transportasi adalah suatu bentuk keterikatan dan keterkaitan antara berbagai variabel dalam suatu kegiatan atau usaha untuk memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain secara terstruktur untuk tujuan tertentu (Heryanto, 2017). Adapun yang menjadi tujuan perencanaan sistem transportasi adalah:

- 1) Mencegah masalah yang tidak diinginkan yang diduga akan terjadi pada masa yang akan datang (tindakan preventif).
- 2) Mencari jalan keluar untuk berbagai masalah yang ada (*problem solving*).
- 3) Melayani kebutuhan transportasi (*demand of transport*) seoptimum dan seimbang mungkin.
- 4) Mempersiapkan tindakan/kebijakan untuk tanggapan pada keadaan di masa depan.

Mengoptimalkan penggunaan daya dukung (sumber daya) yang ada, yang juga mencakup penggunaan dan yang terbatas seoptimal mungkin, demi mencapai tujuan atau rencana yang maksimal (daya guna dan hasil guna yang tinggi). Peranan transportasi dalam masyarakat dapat didekati dengan berbagai cara. Salah satu klasifikasi yang berguna ialah dengan mendekatinya dari segi ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan.

Dari perspektif ekonomi, transport memungkinkan berpindahnya barang-barang dari satu tempat ke tempat yang lain, dimana barang-barang tadi mungkin lebih berguna atau bernilai. Konsep utama ialah kegunaan (utilitas) tempat, kegunaan waktu dan kegunaan kualitas. Pengukuran biaya transportasi telah membuat tidak memungkinkan untuk mengatasi perbedaan persediaan barang-barang di daerah yang berlainan. Peranan sosial dari transportasi telah memungkinkan penduduk berubah dari makhluk yang hidup secara nomad menjadi penghuni permukiman permanen. Dengan bertambah mudahnya sarana transport, permukiman menjadi bertambah luas dan tidak terlalu bergantung pada sumber-sumber local untuk penduduknya.

Transportasi mempunyai pengaruh yang cukup penting terhadap karakteristik politis suatu masyarakat, memungkinkan suatu wilayah yang luas untuk diatur dari satu pusat, dan memungkinkan pemerintahan dari suatu negara yang besar. Transportasi juga menjawab beberapa pertanyaan politik seperti: fungsi apa yang akan dijalankan oleh sistem transport itu (yaitu militer atau perjalanan biasa oleh warga negara), dan siapa yang menyediakan dan memelihara sistem tersebut. Pengaruh transportasi terhadap lingkungan pada umumnya dianggap negatif, yaitu menghasilkan polusi udara dan kebisingan.

#### **2.1.2.4 Fasilitas**

Prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Lebih jelasnya prasarana lingkungan atau sarana dasar yang utama bagi berfungsinya suatu lingkungan permukiman adalah jaringan jalan untuk mobilitas orang dan angkutan barang, mencegah perambatan kebakaran serta untuk menciptakan ruang dan

bangunan yang teratur, jaringan air bersih, jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan, serta jaringan saluran air hujan untuk pematuan (drainase) dan pencegahan banjir setempat (Heryanto,2017).

Pengertian Infrastruktur tercantum dalam beberapa versi. Pengertian Infrastruktur menurut American Public Works Association (Stone, 1974 Dalam Kodoatie,R.J.,2005), adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi. Jadi infrastruktur merupakan sistem fisik yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi. Secara teknik, infrastruktur memiliki arti dan definisi sendiri yaitu merupakan aset fisik yang dirancang dalam sistem sehingga memberikan pelayanan publik yang penting. Sistem infrastruktur didefinisikan sebagai fasilitas atau struktur dasar, peralatan, instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Grigg, 2000 dalam Kodoatie,R.J.,2005).

Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Disini, infrastruktur berperan penting sebagai mediator antara sistem ekonomi dan sosial dalam tatanan kehidupan manusia dan lingkungan. Kondisi itu agar harmonisasi kehidupan tetap terjaga dalam arti infrastruktur tidak kekurangan (berdampak pada manusia), tapi juga tidak berlebihan tanpa memperhitungkan daya dukung lingkungan alam karena akan merusak alam dan pada akhirnya berdampak juga kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam hal ini, lingkungan alam merupakan pendukung sistem infrastruktur, dan sistem ekonomi didukung oleh sistem infrastruktur, sistem sosial sebagai obyek dan sasaran didukung oleh sistem ekonomi.

#### **2.1.2.5 Utilitas**

Utilitas merupakan preferensi atau nilai guna pengambil keputusan dengan mempertimbangkan faktor risiko berupa angka yang mewakili nilai pay off

sebenarnya berdasarkan keputusan. Nilai utilitas digunakan untuk menggambarkan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan. Untuk angka utilitas yang tinggi mewakili alternatif yang paling disukai, sedangkan yang rendah mewakili alternatif yang kurang disukai.

Dalam perkotaan utilitas merupakan fasilitas umum yang menyangkut kepentingan masyarakat banyak yang mempunyai sifat pelayanan lokal maupun wilayah di luar bangunan pelengkap dan perlengkapan jalan. Yang termasuk dalam fasilitas umum ini, antara lain jaringan listrik, jaringan telkom, jaringan air bersih, jaringan distribusi gas dan bahan bakar lainnya, jaringan sanitasi, dan sejenisnya.

Dari pengertian di atas terlihat bahwa prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan dimana kondisi dan kinerjanya akan berpengaruh pada kelancaran aktifitas dari masyarakat sebagai pengguna atau pemanfaat prasarana. Sementara itu upaya-upaya perbaikan lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara penyediaan prasarana dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (1991) prasarana kota meliputi penyediaan air dan fasilitas limbah, drainase air permukaan, jalan raya, fasilitas transportasi, jaringan distribusi energi, fasilitas telekomunikasi dan jaringan pelayanan lainnya. Secara lebih rinci komponen dari prasarana perkotaan terdiri dari tujuh macam yaitu air bersih, drainase, air kotor/sanitasi, sampah, jalan kota, jaringan listrik dan jaringan telepon dimana tiap-tiap komponen mempunyai karakteristik yang berbeda.

Dari jenis-jenis prasarana di atas maka prasarana telekomunikasi, listrik, air bersih sistem perpipaan dan air limbah sistem pengolahan terpusat, biasanya dikelola langsung oleh instansi Pemerintah atau badan pengelola khusus karena membutuhkan teknologi tinggi dan biaya yang besar. Dan mengenai prasarana air bersih non perpipaan serta air limbah sistem pengolahan setempat, biasanya dikelola oleh warga secara individu untuk memenuhi kebutuhan sendiri-sendiri.

Menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan menyebutkan prasarana yang biasanya dikelola oleh masyarakat merupakan prasarana yang dimanfaatkan secara bersama-sama oleh

masyarakat bukan individu-individu tertentu dan pengoperasian serta pemeliharaannya sesuai dengan kemampuan masyarakat yang ada . Prasarana tersebut yaitu:

- 1) Prasarana jalan yaitu Lokal Sekunder Tipe I dan II karena sebenarnya masyarakatlah yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan tingkat layanan prasarana tersebut sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat.
- 2) Prasarana drainase yaitu saluran di sepanjang kiri kanan jalan karena memiliki hubungan langsung dengan kegiatan sehari-hari dan masyarakat memiliki kemampuan untuk mengoperasikannya dan memeliharanya. Rendahnya kinerja saluran akan mengakibatkan genangan yang berpengaruh langsung pada aktifitas masyarakat dan kondisi lingkungan.
- 3) Prasarana pembuangan sampah yaitu mulai dari pembuangan sampah pada tempat yang telah disediakan sampai pengumpulan di tempat pembuangan sementara yang ada pada lingkungan tersebut.

#### **2.1.2.6 Ekonomi**

Secara luas ekonomi perkotaan melibatkan penggunaan alat ekonomi untuk menganalisis isu-isu perkotaan seperti kriminalitas, pendidikan, angkutan umum, perumahan, dan keuangan pemerintah daerah. Lebih sempit, itu adalah cabang dari mikroekonomi yang mempelajari struktur ruang perkotaan dan lokasi rumah tangga dan perusahaan (Quigley, 2008).

Banyak analisis ekonomi perkotaan bergantung pada model tertentu dari struktur ruang perkotaan, model kota monocentric dirintis pada tahun 1960 oleh William Alonso, Richard Munth, dan Edwin Mills. Sementara bentuk-bentuk lain yang paling ekonomi neoklasik tidak memperhitungkan hubungan spasial antara individu dan organisasi, ekonomi perkotaan berfokus pada hubungan spasial untuk memahami motivasi ekonomi yang mendasari pembentukan, fungsi, dan perkembangan kota.

Ekonomi adalah studi tentang alokasi sumber daya yang langka, dan sebagai semua fenomena ekonomi berlangsung dalam ruang geografis, ekonomi perkotaan fokus alokasi sumber daya di seluruh ruang dalam kaitannya dengan daerah perkotaan. Banyak topik ekonomi spasial dapat dianalisis dalam salah sebuah kerangka ekonomi perkotaan atau regional seperti beberapa fenomena ekonomi terutama mempengaruhi daerah perkotaan lokal sementara yang lain merasa lebih dari wilayah regional yang lebih besar ( McCann, 2001).

Kekuatan pasar dalam pengembangan kota-kota berhubungan dengan bagaimana keputusan lokasi perusahaan dan rumah tangga menyebabkan perkembangan kota. Sifat dan perilaku pasar tergantung pada lokasi mereka sehingga kinerja pasar sebagian tergantung pada geografi. Jika menempatkan perusahaan di wilayah geografis terisolasi, kinerja pasar mereka akan berbeda dari perusahaan yang terletak di wilayah terkonsentrasi. Keputusan lokasi dari kedua perusahaan dan rumah tangga menciptakan kota yang berbeda dalam ukuran dan struktur ekonomi. Ketika industri cluster, seperti di Silicon Valley di California, mereka menciptakan daerah perkotaan dengan perusahaan dominan dan ekonomi yang berbeda. Dengan melihat keputusan lokasi perusahaan dan rumah tangga, ekonomi perkotaan dapat alamat mengapa kota-kota berkembang di mana mereka lakukan, mengapa beberapa kota besar dan lainnya kecil, apa yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan penurunan, dan bagaimana pemerintah daerah mempengaruhi pertumbuhan perkotaan. Karena ekonomi perkotaan yang bersangkutan dengan mengajukan pertanyaan tentang sifat dan cara kerja perekonomian kota, model dan teknik yang dikembangkan dalam bidang ini terutama dirancang untuk menganalisis fenomena yang terbatas dalam batas-batas satu kota.

#### **2.1.2.7 Sosial**

merupakan bidang yang berada di antara humaniora dan ilmu pengetahuan alam. Atau juga ilmu pengetahuan alam dilawankan dengan ilmu pengetahuan sosial atau ilmu sosial. Dilihat dari sasaran atau tujuan dari istilah tersebut yang berkaitan dengan kemanusiaan, maka dapat diasumsikan bahwa semua pernyataan



tersebut pada dasarnya mengarah pada bentuk atau sifatnya yang humanis atau kemanusiaan dalam artian kelompok, mengarah pada hubungan antar manusia sebagai anggota masyarakat atau kemasyarakatan. Sehingga dapat dimaksudkan bahwa sosial merupakan rangkaian norma, moral, nilai aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan antar manusia.

Sosial adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya. Dalam konteks ini, manusia diatur hak dan kewajibannya yang menunjukkan identitasnya dalam sebuah arena, dan sering disebut sebagai status, bagaimana individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan apa yang telah ada dalam perangkat pedoman yang ada yang dipakai sebagai acuan (Heryanto, 2017).

#### **2.1.4. Kriteria Kota Layak Huni menurut IAP**

Kriteria kota layak huni di Kota Pekanbaru didasari oleh Kriteria yang telah dirumuskan oleh IAP (Ikatan Ahli Perencanaan), hal ini dikarenakan belum adanya penelitian tentang Kriteria atau Kriteria kota layak huni di Pekanbaru. Hasil dari survei yang dilakukan tertuang dalam *Most Livable City Index* (MLCI) pada tahun 2017, merupakan program rutin yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) untuk mengetahui tingkat kelayak hunian di kota. Survei ini dilakukan berdasarkan persepsi warga kota terhadap tingkat kelayakhunian berdasarkan 28 Kriteria, dan 54 Indikator yang didapatkan dari studi literatur dan pendapat ahli mengenai unsur *livability* suatu kota. Adapun Kriteria yang disurvei adalah:

### 1. **Keamanan kota**

Suatu kota bisa dikatakan layak huni harus bisa memberikan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat yang tinggal di kota tersebut. Keamanan disini bisa diartikan sebagai keamanan dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti aman dalam berbelanja di pasar, aman berjalan kaki, aman dalam melakukan kegiatan, serta minim tingkat kriminalitas.

Seperti di kota Solo, Pemerintah Kota Solo memasang kamera CCTV di pasar darurat pedagang Pasar Legi. Pasar sementara tersebut diperkirakan tetap rawan pencurian meski telah disiagakan tenaga keamanan yang bertugas 24 jam.

### 2. **Keselamatan Kota**

Saat ini negara kita masih menghadapi musibah, baik yang sifatnya penyakit, pencemaran, maupun bencana alam. Sebagian kejadian tersebut telah dilalui seperti Pandemi SARS dan bencana tsunami, namun masih ada yang perlu perhatian serius seperti polio, flu burung, demam berdarah dangué (DBD), diare, pencemaran lingkungan dan busung lapar.

Keselamatan kota adalah kesiapan pemerintah kota dalam penanggulangan bencana serta informasi peringatan dini dalam menghadapi bencana agar meminimalisir korban akibat bencana yang tidak terduga. Di kota Solo telah dilaksanakan pembentukan kelurahan tangguh bencana, setidaknya membutuhkan 30 warga dalam satu kelurahan. Mereka akan mendapatkan pendampingan dan pelatihan sehingga masyarakat terlibat aktif dalam pengurangan risiko serta penanggulangan bencana.

### 3. **Kesehatan Kota**

Melihat berbagai masalah diatas maka tidak menutup kemungkinan di masa datang berbagai masalah kesehatan akan semakin bertambah, khususnya masalah kesehatan lingkungan akan cenderung semakin kompleks bila tidak diimbangi oleh peningkatan sumber daya manusia (SDM), kemampuan

menyerap dan menerapkan teknologi, serta perimbangan keragaman kecepatan laju pembangunan tiap daerah kabupaten/kota.

Kota yang nyaman dan layak dihuni harus bebas dari wabah penyakit dan persiapan kota dalam penanggulangan wabah penyakit yang terjadi. Kota Solo bakal mengembangkan basis data besar berisi informasi kesehatan di Kota Solo untuk pengefektifan penanganan kesehatan, big data yang menampung semua informasi mulai dari kecamatan sampai ke tingkat RT atau bahkan keluarga.

#### **4. Perekonomian Kota**

Kota menurut Asteriani (2011) adalah wadah tempat tinggal atau permukiman, kesempatan kerja, kegiatan usaha, kegiatan pemerintahan, dan lain-lain. Kegiatan ekonomi merupakan hal yang penting bagi suatu kota karena merupakan dasar agar kota dapat bertahan dan berkembang (Jayadinata, 1992). Kedudukan aktifitas ekonomi sangat penting sehingga seringkali menjadi basis perkembangan sebuah kota. Adanya berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu kawasan menjadi potensi perkembangan kawasan tersebut pada masa berikutnya.

Kota yang layak huni dan nyaman bagi masyarakat mampu menyediakan lapangan pekerjaan serta ramah terhadap perekonomian masyarakat yang tinggal disana. Di kota Solo usaha mikro kecil dan menengah memiliki peranan besar dalam perekonomian kota, berdasarkan penelitian Bank Dunia keterlibatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) secara digital menjadi salah satu pendorong pencapaian target pertumbuhan ekonomi 7 persen pada tahun 2025 mendatang.

#### **5. Ketahanan Pangan Kota**

Semakin meningkatnya jumlah penduduk suatu kota maka semakin tinggi tingkat kebutuhan sembako rumah tangga, kota harus memiliki persediaan kebutuhan pangan bagi masyarakatnya sehingga tidak terjadi ketimpangan antara jumlah persediaan bahan pangan dengan permintaan. Kota Depok di Jawa Barat dan Kota Solo di Jawa Tengah memiliki potensi menjadi model

Kota Cerdas Pangan bagi kota-kota lainnya di Indonesia. Depok dan Solo, seperti juga kota di dunia yang kian padat penduduknya menghadapi tantangan besar untuk mengelola kebutuhan pangan, khususnya pangan sehat, karena memang tidak dirancang untuk menyediakan pangan secara mandiri bagi warganya. Untuk itu diperlukan visi dan program yang saling terintegrasi untuk memecahkan tantangan ini. Kota Cerdas merupakan inisiasi program yang mendukung pemerintah kota untuk mengantisipasi hal itu dengan kebijakan yang tepat dan infrastruktur yang memadai, agar tidak menjadi beban tambahan bagi kota.

#### **6. Politik Kota**

Sebagai negara demokrasi, Indonesia telah menjamin kemerdekaan mengemukakan pendapat di muka umum melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Sebagai negara demokrasi, Indonesia telah menjamin kemerdekaan mengemukakan pendapat di muka umum melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Kebebasan berpendapat secara harafiah, menurut kamus Bahasa Indonesia, berasal dari kata bebas (kebebasan) yang berarti suatu keadaan bebas atau kemerdekaan, sedangkan pendapat (berpendapat) yakni ide atau gagasan seseorang tentang sesuatu, sehingga kebebasan berpendapat merupakan suatu kemerdekaan bagi seseorang untuk mengeluarkan ide atau gagasan tentang sesuatu. Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum, pada Pasal 1 angka 1 menjelaskan: Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kota yang aman dan layak huni bagi masyarakatnya harus bebas dalam menyampaikan hak dan pendapatnya secara bebas sehingga terciptanya kondisi yang kondusif di dalam kota.

## 7. Informasi dan Partisipasi masyarakat

Dalam proses pembangunan tidak ada satu pun pihak yang boleh puas hanya berperan selaku "penonton" yang pasif dan pasrah terhadap keadaan, akan tetapi seyogianya dalam batas-batas tertentu turut aktif sebagai "pemain" yang bertanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan proporsinya. Konsekuensi logis dari pernyataan bahwa pelaksanaan pembangunan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat ialah bahwa seluruh masyarakat, baik secara sendiri-sendiri maupun secara formal melalui berbagai jenis organisasi yang terdapat dalam masyarakat, memungkinkan dan berkesempatan untuk aktif dalam proses pembangunan. Pelibatan masyarakat dalam urusan-urusan publik yang merupakan pencerminan dari hak demokrasi inilah yang lazim dikenal dengan istilah peran serta atau biasa dipadankan dengan istilah partisipasi masyarakat (public participation, inspraak).

Kota yang baik harus mengikut sertakan masyarakatnya dalam pembangunan kota. Informasi tentang pembangunan kota harus di publikasikan agar masyarakat mengetahui perkembangan kota dan paham masalah apa saja yang sedang dihadapi oleh kota tersebut. Salah satu upaya Pemerintah Kota Bandung mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu dengan menggulirkan Program Inovasi Pemberdayaan Pembangunan Kewilayahan (PIPPK). Melalui PIPPK, Pemkot Bandung memberikan anggaran sebesar Rp 100 juta ke setiap unsur kewilayahan (LPM, PKK, RW dan Karang Taruna). Program ini telah memasuki tahun keempat dan telah berjalan dengan lancar.

## 8. Kebersihan Kota

Di daerah diselenggarakan pengelolaan kebersihan yang berwawasan kelestarian lingkungan dan berkelanjutan. Pengelolaan kebersihan menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah dan masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan pengelolaan kebersihan atas sampah kota melalui kebijakan pengurangan sampah sejak dari sumbernya, pemanfaatan atau penggunaan kembali, daur ulang dan pengomposan sampah secara maksimal. Setiap pemilik atau pemakai persil dengan tidak terbatas

fungsi persil, bertanggungjawab atas kebersihan bangunan, halaman, saluran, trotoar dan jalan di lingkungan persilnya dan tempat-tempat sekitarnya.

Kota yang layak huni dan nyaman harus bebas dari sampah-sampah dan pencemaran lingkungan. Air sungai, udara dan jalanan bebas dari pencemaran yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti limbah rumah tangga, pembakaran sampah dan aktivitas industri serta sampah yang dibuang oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kota Solo mempunyai destinasi wisata baru yakni berupa galeri sungai yang bernama Papan Kawruh Tirta. Pemerintah Kota Solo merenovasi pintu air menjadi tempat wisata, tempat wisata ini merupakan tempat untuk belajar mengenai air, mulai dari air tanah, mata air, air sungai, air laut dan lainnya.

#### **9. Perumahan**

Rendahnya kualitas permukiman merupakan bagian yang serius sehingga harus mendapatkan perhatian. Kualitas hunian yang sangat buruk dapat menimbulkan terancamnya jiwa manusia, karena bagaimanapun kualitas kesehatan seseorang juga ikut ditentukan oleh bagaimana kualitas tempat tinggalnya. Bahkan akibat buruk ini dapat terlokalisir pada komunitas yang menempati kawasan kumuh, namun juga akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya.

Pertumbuhan penduduk di perkotaan idealnya harus diimbangi dengan daya tampung permukiman. Jenis perumahan yang ditawarkan hendaknya perumahan yang harganya terjangkau oleh masyarakat miskin. Kebijakan perumahan dengan harga terjangkau masyarakat miskin selayaknya harus diutamakan, disamping penyediaan real estate yang diperuntukan bagi masyarakat mampu, mengingat pertimbangan banyaknya jumlah kaum urban yang dilatar belakangi oleh kemampuan ekonomi yang sangat rendah. (Sulistiyani, 2002)

#### **10. Fasilitas Kesehatan**

Sarana kesehatan berfungsi memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekaligus untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Dasar penyediaan sarana ini adalah didasarkan jumlah penduduk yang dilayani oleh sarana tersebut.

Dasar penyediaan ini juga akan mempertimbangkan pendekatan desain keruangan unit-unit atau kelompok lingkungan yang ada. Tentunya hal ini dapat terkait dengan bentukan grup bangunan/blok yang nantinya terbentuk sesuai konteks lingkungannya. Sedangkan penempatan penyediaan fasilitas ini akan mempertimbangkan jangkauan radius area layanan terkait dengan kebutuhan dasar sarana yang harus dipenuhi untuk melayani pada area tertentu. Menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan beberapa jenis sarana yang dibutuhkan adalah

- a) posyandu yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan untuk anak-anak usia balita;
- b) balai pengobatan warga yang berfungsi memberikan pelayanan kepada penduduk dalam bidang kesehatan dengan titik berat terletak pada penyembuhan (currative) tanpa perawatan, berobat dan pada waktu-waktu tertentu juga untuk vaksinasi;
- c) balai kesejahteraan ibu dan anak (BKIA) / Klinik Bersalin), yang berfungsi melayani ibu baik sebelum, pada saat dan sesudah melahirkan serta melayani anak usia sampai dengan 6 tahun;
- d) puskesmas dan balai pengobatan, yang berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kepada penduduk dalam penyembuhan penyakit, selain melaksanakan program pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit di wilayah kerjanya;
- e) puskesmas pembantu dan balai pengobatan, yang berfungsi sebagai unit pelayanan kesehatan sederhana yang memberikan pelayanan kesehatan terbatas dan membantu pelaksanaan kegiatan puskesmas dalam lingkup wilayah yang lebih kecil;

- f) tempat praktek dokter, merupakan salah satu sarana yang memberikan pelayanan kesehatan secara individual dan lebih dititikberatkan pada usaha penyembuhan tanpa perawatan; dan
- g) apotik, berfungsi untuk melayani penduduk dalam pengadaan obat-obatan, baik untuk penyembuhan maupun pencegahan.

Bandung meluncurkan aplikasi kesehatan bernama SEHAT (Sistem Elektronik Aplikasi Rujukan Terpadu) yang akan memberi kemudahan pelayanan kesehatan di Bandung. Aplikasi ini akan menjadi solusi bagi pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan yang lebih efisien. Tidak hanya itu, aplikasi ini juga akan memudahkan para dokter di Bandung untuk berkonsultasi dengan dokter spesialis ataupun memberikan rujukan.

#### **11. Fasilitas Pendidikan**

Dasar penyediaan sarana pendidikan ini juga mempertimbangkan pendekatan desain keruangan unit-unit atau kelompok lingkungan yang ada. Tentunya hal ini dapat terkait dengan bentukan grup bangunan/blok yang nantinya terbentuk sesuai konteks lingkungannya. Sedangkan penempatan penyediaan fasilitas ini akan mempertimbangkan jangkauan radius area layanan terkait dengan kebutuhan dasar sarana yang harus dipenuhi untuk melayani pada area tertentu. Perencanaan sarana pendidikan harus didasarkan pada tujuan pendidikan yang akan dicapai, dimana sarana pendidikan dan pembelajaran ini akan menyediakan ruang belajar harus memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap secara optimal. Menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan sarana pendidikan harus memperhatikan:

- a) berapa jumlah anak yang memerlukan fasilitas ini pada area perencanaan;
- b) optimasi daya tampung dengan satu shift;
- c) efisiensi dan efektifitas kemungkinan pemakaian ruang belajar secara terpadu;
- d) pemakaian sarana dan prasarana pendukung;



- e) keserasian dan keselarasan dengan konteks setempat terutama dengan berbagai jenis sarana lingkungan lainnya.

Adapun penggolongan jenis sarana pendidikan dan pembelajaran ini meliputi:

- a) taman kanak-kanak (TK), yang merupakan penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar pada tingkatan pra belajar dengan lebih menekankan pada kegiatan bermain, yaitu 75 persen, selebihnya bersifat pengenalan;
- b) sekolah dasar (SD), yang merupakan bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun;
- c) sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), yang merupakan bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program tiga tahun sesudah sekolah dasar (SD);
- d) sekolah menengah umum (SMU), yang merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan menengah mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi;
- e) sarana pembelajaran lain yang dapat berupa taman bacaan ataupun perpustakaan umum lingkungan, yang dibutuhkan di suatu lingkungan perumahan sebagai sarana untuk meningkatkan minat membaca, menambah ilmu pengetahuan, rekreasi serta sarana penunjang pendidikan.

## 12. Fasilitas Administrasi Pemerintah

Menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan adapun Yang termasuk dalam sarana Administrasi Pemerintah dan Pelayanan Umum Adalah:

- a) Kantor-kantor pelayanan / administrasi pemerintahan dan administrasi kependudukan
- b) Kantor pelayanan utilitas umum dan jasa ; seperti layanan air bersih (PDAM), listrik (PLN), telepon, dan pos

- c) Pos-pos pelayanan keamanan dan keselamatan ; seperti pos keamanan dan pos pemadam kebakaran.

Dasar penyediaan sarana pemerintahan dan pelayanan umum untuk melayani setiap unit administrasi pemerintahan baik yang informal (RT dan RW) maupun yang formal (Kelurahan dan Kecamatan), dan bukan didasarkan semata-mata pada jumlah penduduk yang dilayani oleh sarana tersebut.

Dasar penyediaan sarana ini juga mempertimbangkan pendekatan desain keruangan unit-unit atau kelompok lingkungan yang ada. Tentunya hal ini dapat terkait dengan bentukan grup bangunan/blok yang nantinya terbentuk sesuai konteks lingkungannya. Sedangkan penempatan penyediaan sarana mempertimbangkan jangkauan radius area layanan terkait dengan kebutuhan dasar sarana yang harus dipenuhi untuk melayani pada area tertentu.

Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi mengganjar Kota Bandung dengan penghargaan tertinggi dalam hal tata kelola pemerintahan. Menurut Kemenpan-RB, Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil, dan Wakil Wali Kota, Oded M. Danial, sukses membikin pengelolaan pemerintahan dengan sangat terbuka. Kota Kembang ini menjadi satu-satunya daerah yang mendapat nilai A, dalam urusan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Sakip). Kota Bandung memperoleh nilai 80,22. (merdeka.com)

### **13. Fasilitas Keamanan**

Lingkungan merupakan daerah di mana sekumpulan masyarakat yang beraneka ragam tinggal dan berinteraksi antara satu dan lainnya. Lingkungan yang sehat, bersih, aman, dan tertib itulah yang diidamkan oleh warganya. Perlu dukungan kesadaran masing-masing warganya untuk mengkondisikan dirinya untuk bersikap tertib yang dapat dilakukan dengan cara bersikap kondusif, kooperatif dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan tersebut, atau dapat pula menjaga lingkungannya dengan membentuk sistem keamanan lingkungan (siskamling) atau keamanan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Sistem inilah yang

menjadi polemik di masyarakat yang dianggap hal yang tidak terlalu penting untuk dijalankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya (Daradjat, 2015).

#### **14. Fasilitas Ekonomi**

Menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan, penggolongan jenis sarana perdagangan dan niaga adalah:

- a) toko/warung (skala pelayanan unit RT  $\approx$  250 penduduk), yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari;
- b) pertokoan (skala pelayanan 6.000 penduduk), yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari yang lebih lengkap dan pelayanan jasa seperti wartel, fotocopy, dan sebagainya;
- c) pusat pertokoan dan atau pasar lingkungan (skala pelayanan unit kelurahan  $\approx$  30.000 penduduk), yang menjual keperluan sehari-hari termasuk sayur, daging, ikan, buah- buahan, beras, tepung, bahan-bahan pakaian, pakaian, barang-barang kelontong, alat-alat pendidikan, alat-alat rumah tangga, serta pelayanan jasa seperti warnet, wartel dan sebagainya;
- d) pusat perbelanjaan dan niaga (skala pelayanan unit kecamatan  $\approx$  120.000 penduduk), yang selain menjual kebutuhan sehari-hari, pakaian, barang kelontong, elektronik, juga untuk pelayanan jasa perbengkelan, reparasi, unit-unit produksi yang tidak menimbulkan polusi, tempat hiburan serta kegiatan niaga lainnya seperti kantor-kantor, bank, industri kecil dan lain-lain.

#### **15. Fasilitas Keagamaan**

Jenis sarana peribadatan sangat tergantung pada kondisi setempat dengan memperhatikan struktur penduduk menurut agama yang dianut, dan tata cara atau pola masyarakat setempat dalam menjalankan ibadah agamanya.

Menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan adapun jenis sarana ibadah untuk agama Islam, sebagai berikut;

- a) kelompok penduduk 250 jiwa, diperlukan musholla/langgar;
- b) kelompok penduduk 2.500 jiwa, disediakan masjid;
- c) kelompok penduduk 30.000 jiwa, disediakan masjid kelurahan; dan
- d) kelompok penduduk 120.000 jiwa, disediakan masjid kecamatan.

Untuk sarana ibadah agama lain, sebagai berikut:

- a) katolik mengikuti paroki;
- b) hindu mengikuti adat; dan
- c) budha dan kristen protestan mengikuti sistem kekerabatan atau hirarki lembaga.

#### **16. Fasilitas Kaum Rentan (Wanita, Lansia, Anak-anak)**

Berbagai upaya yang ditujukan bagi perlindungan dan pemajuan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia merupakan hal yang sangat strategis sehingga memerlukan perhatian dari seluruh elemen bangsa. Dalam Garis Garis Besar Haluan Negara 1999-2004 ditetapkan, bahwa salah satu misi dari pembangunan nasional adalah menempatkan HAM dan supremasi hukum sebagai suatu bidang pembangunan yang mendapatkan perhatian khusus. Untuk maksud itu diperlukan perwujudan sistem hukum nasional yang menjamin tegaknya supremasi hukum dan HAM yang berlandaskan keadilan dan kebenaran.

Menurut Pasal 8 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, perlindungan, pemajuan, penegakan dan pemenuhan Hak Asasi Manusia merupakan tanggung jawab pemerintah disamping juga masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan dan meratifikasi berbagai konvensi, seperti konvensi hak anak, konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan lain-lain, tetapi belum didukung dengan komitmen bersama yang kuat untuk menerapkan instrumen-instrumen

tersebut. Berdasarkan keadaan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu mekanisme pelaksanaan hukum yang efektif untuk melindungi hak-hak warga masyarakat, terutama hak-hak kelompok rentan (Hoesin, 2003). MRT Singapura, Tenji blocks dan gerbang yang lebih luas bukan sering dijumpai. Semua stasiun MRT dilengkapi dengan fasilitas bebas hambatan seperti jalur landai, lift, toilet yang dapat diakses kursi roda yang dapat digunakan oleh manula dan penyandang disabilitas.

### **17. Fasilitas Taman Kota dan Olahraga**

Menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan penggolongan sarana ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan berdasarkan kapasitas pelayanannya terhadap sejumlah penduduk. Keseluruhan jenis ruang terbuka hijau tersebut adalah :

- a) setiap unit RT  $\approx$  kawasan berpenduduk 250 jiwa dibutuhkan minimal 1 untuk taman yang dapat memberikan kesegaran pada kota, baik udara segar maupun cahaya matahari, sekaligus tempat bermain anak-anak;
- b) setiap unit RW  $\approx$  kawasan berpenduduk 2.500 jiwa diperlukan sekurang-kurangnya satu daerah terbuka berupa taman, di samping daerah-daerah terbuka yang telah ada pada tiap kelompok 250 penduduk sebaiknya, yang berfungsi sebagai taman tempat main anak-anak dan lapangan olah raga kegiatan olah raga;
- c) setiap unit Kelurahan  $\approx$  kawasan berpenduduk 30.000 jiwa diperlukan taman dan lapangan olahraga untuk melayani kebutuhan kegiatan penduduk di area terbuka, seperti pertandingan olah raga, upacara serta kegiatan lainnya;
- d) setiap unit Kecamatan  $\approx$  kawasan berpenduduk 120.000 jiwa, harus memiliki sekurang-kurangnya 1 (satu) lapangan hijau terbuka yang berfungsi sebagai tempat pertandingan olah raga (tenis lapangan, bola basket dan lain-lain), upacara serta kegiatan lainnya yang membutuhkan tempat yang luas dan terbuka;

- e) setiap unit Kecamatan  $\approx$  kawasan berpenduduk 120.000 jiwa, harus memiliki sekurangnya 1 (satu) ruang terbuka yang berfungsi sebagai kuburan/pemakaman umum; dan
- f) selain taman dan lapangan olah raga terbuka, harus disediakan jalur-jalur hijau sebagai cadangan/sumber-sumber alam, sekaligus berfungsi sebagai filter dari polusi yang dihasilkan oleh industri, dengan lokasi menyebar.
- g) diperlukan penyediaan jalur hijau sebagai jalur pengaman lintasan kereta api, dan jalur pengaman bagi penempatan utilitas kota, dengan lokasi menyebar;
- h) pada kasus tertentu, mengembangkan pemanfaatan bantaran sungai sebagai ruang terbuka hijau atau ruang interaksi sosial (river walk) dan olahraga.

Beberapa taman di kota Bandung, Jawa Barat, telah mengalami revitalisasi yang tidak hanya sebatas fisik, melainkan juga bertema. Di antaranya, adalah Taman Pasupati atau yang biasa dikenal sebagai “Taman Jomblo”, Taman Pustaka Bunga, Taman Musik, dan Taman Fotografi. Di Taman Pasupati, terdapat bangku-bangku yang terbuat dari semen dan hanya bisa diduduki oleh satu orang. Di Taman Fotografi yang memiliki luas 500 meter persegi dipasang bingkai-bingkai foto dari besi dan kaca sebagai medium pameran yang dapat dimanfaatkan oleh fotografer profesional maupun pemula.

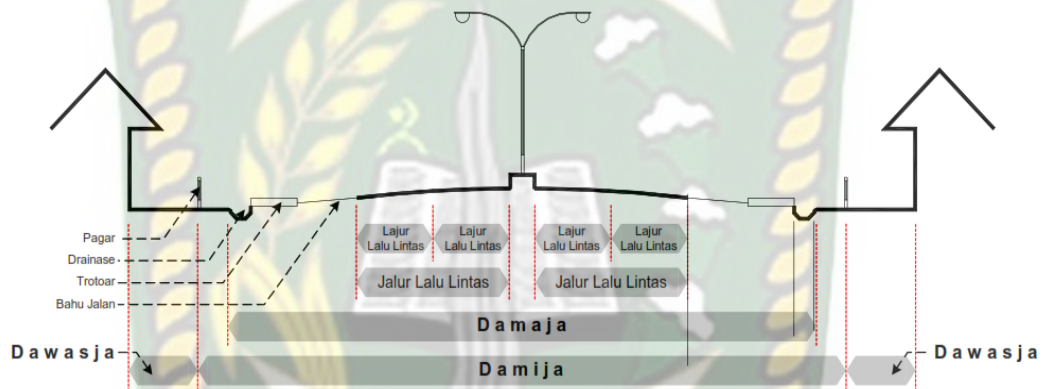
#### **18. Fasilitas Kesenian & Budaya**

Menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan penetapan jenis/macam sarana kebudayaan dan rekreasi pada suatu daerah sangat tergantung pada kondisi setempat area tersebut, yaitu menyangkut faktor-faktor:

- a) tata kehidupan penduduknya;
- b) struktur sosial penduduknya.

Menurut lingkup pelayanannya, jenis sarana kebudayaan dan rekreasi meliputi:

- a) balai warga/balai pertemuan (skala pelayanan unit RW  $\approx$  2.500 penduduk);
- b) balai serbaguna (skala pelayanan unit Kelurahan  $\approx$  30.000 penduduk);
- c) gedung pertemuan/gedung serbaguna (skala pelayanan unit kecamatan  $\approx$  120.000 penduduk);
- d) bioskop (skala pelayanan unit kecamatan  $\approx$  120.000 penduduk).



**Gambar 2.1 Bagian-bagian dari jalan**

Sumber: SNI 03-1733-2004 Tata cara perencanaan lingkungan perumahan

## 19. Fasilitas Pejalan Kaki

Konsep *Walkable City* dinilai mampu meningkatkan keinginan masyarakat untuk berjalan kaki sehingga dapat menjadikan lingkungan lebih humanis dan juga dapat membantu mewujudkan salah satu tujuan transportasi yang berkelanjutan. Nilai *walkability* dapat dilihat dari perspektif bentuk perkotaan suatu daerah. (Sofwan, 2020)

Jalan perumahan yang baik harus dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pergerakan pejalan kaki, pengendara sepeda dan pengendara kendaraan bermotor. Selain itu harus didukung pula oleh ketersediaan prasarana

pendukung jalan, seperti perkerasan jalan, trotoar, drainase, lansekap, rambu lalu lintas, parkir dan lain-lain.

Solo menjadi kota pertama yang sadar dan memiliki pedestrian yang ramah bagi para pejalan kaki. Pada tahun 2011 dalam acara Pesta Olahraga bagi Atlet Berkebutuhan Khusus se-Asia Tenggara (ASEAN Para Games), kota Solo menyambutnya dengan pembangunan trotoar yang gencar. Solo yang saat itu dipimpin Joko Widodo, berupaya untuk membangun fasilitas publik yang nyaman bagi semua kalangan.

## **20. Transportasi**

Memindahkan satu objek tertentu, apakah itu manusia, barang atau curah, dari titik asal ke titik tujuan seringkali tidak dapat hanya mengandalkan satu kendaraan tertentu saja. Kadang-kadang, diperlukan penggunaan dua kendaraan yang sejenis dan kadang-kadang berbeda jenis. Ketergantungan pemindahan objek yang diangkut terhadap lebih dari satu kendaraan terjadi karena karakteristik yang terdapat pada kendaraan itu sendiri. Karakteristik kendaraan yang dimaksud disini adalah keunggulan-keunggulan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada suatu jenis kendaraan tertentu yang tidak dimiliki oleh jenis kendaraan jenis lain. (Miro, 2004). Kota Solo sudah memiliki grand design sistem dan penataan angkutan umum. Di seluruh kota nantinya akan ada 15 koridor bagi angkutan. Koridor 1-7 akan digunakan sebagai ruang bagi Batik Solo Trans sedangkan koridor 8-15 akan dilayani oleh angkutan feeder.

## **21. Pengelolaan Air Kotor & Drainase**

Jaringan drainase adalah prasarana yang berfungsi mengalirkan air permukaan ke badan penerima air dan atau ke bangunan resapan buatan, yang harus disediakan pada lingkungan perumahan di perkotaan. Bagian dari jaringan drainase adalah:



**Tabel 2.1 Bagian Jaringan Drainase**

Sarana	Prasarana
Badan penerima air	Sumber air permukaan tanah (laut, sungai, danau)
	Sumber air bawah tanah (air tanah akifer)
Bangunan pelengkap	Gorong-gorong
	Pertemuan saluran
	Bangunan terjunan
	Jembatan
	Street iniet
	Pompa
	Pintu Air

Sumber: SNI 03-1733-2004 Tata cara perencanaan lingkungan perumahan

Pemerintah Jepang membangun saluran air terbesar dan terancang di dunia bernama G-Cans atau yang juga dikenal sebagai Furukawa Under Ground Regulating Reservoir. G-Cans merupakan sistem kanalisasi yang dibangun memanjang searah dengan aliran sungai pada kedalaman 50 meter.

## 22. Persampahan

Pengelolaan sampah didefinisikan adalah semua kegiatan yang bersangkutan dengan pengendalian timbulnya sampah, pengumpulan, transfer dan transportasi, pengolahan dan pemrosesan akhir/pembuangan sampah, dengan mempertimbangkan faktor kesehatan lingkungan, ekonomi, teknologi, konservasi, estetika dan faktor-faktor lingkungan lainnya yang erat kaitannya dengan respon masyarakat.

Menurut Undang-undang No. 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Kegiatan pengurangan meliputi:

- a) Pembatasan timbulan sampah
- b) Pendaauran ulang sampah, dan/atau
- c) pemanfaatan kembali sampah

Sedangkan kegiatan penanganan meliputi:

- a) Pemilihan
- b) Pengumpulan
- c) Pengangkutan
- d) Pengolahan
- e) pemroses akhir sampah



**Tabel 2.2 Standar kebutuhan prasarana persampahan**

Lingkup Prasarana	Prasarana			Keterangan
	Sarana Pelengkap	Status	Dimensi	
Rumah (5 jiwa)	Tong sampah	Pribadi	-	Jarak bebas TPS dengan lingkungan hunian minimal 30 m
RW (2500 jiwa)	Gerobak sampah	TPS	2 m <sup>3</sup>	
	Bak sampah kecil		6 m <sup>3</sup>	
Kelurahan (30.000 jiwa)	Gerobak sampah	TPS	2 m <sup>3</sup>	
	Bak sampah besar		12 m <sup>3</sup>	
Kecamatan (120.000 jiwa)	Mobil sampah	TPS/TPA lokal	-	
	Bak sampah besar		25 m <sup>3</sup>	
Kota (> 480.000 jiwa)	Bak sampah akhir	TPA	-	
	Tempat daur ulang sampah		-	

Sumber: SNI 03-1733-2004 Tata cara perencanaan lingkungan perumahan

Masyarakat di Surabaya memiliki rasa peduli lingkungan yang tinggi terutama terkait dengan kebersihan lingkungan, buktinya telah ada 296 unit bank sampah ditambah 26 unit rumah kompos untuk pengolahan sampah. Serta dukungan dari pemerintah Kota Surabaya yang menindak tegas setiap pelanggaran terkait pencemaran lingkungan.

### 23. Pengelolaan Air Bersih

Secara umum, setiap rumah harus dapat dilayani air bersih yang memenuhi persyaratan untuk keperluan rumah tangga. Untuk itu, lingkungan perumahan harus dilengkapi jaringan air limbah sesuai ketentuan dan persyaratan teknis yang diatur dalam peraturan/ perundangan yang telah berlaku, terutama mengenai tata cara perencanaan umum jaringan air bersih lingkungan perumahan di perkotaan.

Persyaratan kebutuhan air bersih yang harus terpenuhi menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan adalah:

- a) lingkungan perumahan harus mendapat air bersih yang cukup dari perusahaan air minum atau sumber lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku; dan
- b) apabila telah tersedia sistem penyediaan air bersih kota atau sistem penyediaan air bersih lingkungan, maka tiap rumah berhak mendapat sambungan rumah atau sambungan halaman.

## 24. Komunikasi

Jenis prasarana dan utilitas jaringan telepon yang harus disediakan pada lingkungan perumahan di perkotaan menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan adalah:

- a) kebutuhan sambungan telepon; dan
- b) jaringan telepon.

Adapun Syarat penyediaan jaringan telepon

- a) tiap lingkungan rumah perlu dilayani jaringan telepon lingkungan dan jaringan telepon ke hunian;
- b) jaringan telepon ini dapat diintegrasikan dengan jaringan pergerakan (jaringan jalan) dan jaringan prasarana / utilitas lain;
- c) tiang listrik yang ditempatkan pada area Damija pada sisi jalur hijau yang tidak menghalangi sirkulasi pejalan kaki di trotoar; dan
- d) stasiun telepon otomatis (STO) untuk setiap 3.000 – 10.000 sambungan dengan radius pelayanan 3 – 5 km dihitung dari copper center, yang berfungsi sebagai pusat pengendali jaringan dan tempat pengaduan pelanggan.

## 25. Kelistrikan

Menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan beberapa persyaratan, Indikator dan kebutuhan yang harus dipenuhi adalah:

- a) Penyediaan kebutuhan daya listrik
  - 1) setiap lingkungan perumahan harus mendapatkan daya listrik dari PLN atau dari sumber lain; dan
  - 2) setiap unit rumah tangga harus dapat dilayani daya listrik minimum 450 VA per jiwa dan untuk sarana lingkungan sebesar 40 persen dari total kebutuhan rumah tangga.
- b) Penyediaan jaringan listrik

- 1) disediakan jaringan listrik lingkungan dengan mengikuti hirarki pelayanan, dimana besar pasokannya telah diprediksikan berdasarkan jumlah unit hunian yang mengisi blok siap bangun;
- 2) disediakan tiang listrik sebagai penerangan jalan yang ditempatkan pada area damija (daerah milik jalan) pada sisi jalur hijau yang tidak menghalangi sirkulasi pejalan kaki di trotoar;
- 3) disediakan gardu listrik untuk setiap 200 KVA daya listrik yang ditempatkan pada lahan yang bebas dari kegiatan umum;
- 4) adapun penerangan jalan dengan memiliki kuat penerangan 500 lux dengan tinggi > 5 meter dari muka tanah;

## 26. Penataan Kota

Dalam operasionalisasinya rencana umum tata ruang dijabarkan dalam rencana rinci tata ruang yang disusun dengan pendekatan nilai strategis kawasan dan/atau kegiatan kawasan dengan muatan substansi yang dapat mencakup hingga penetapan blok dan subblok yang dilengkapi peraturan zonasi sebagai salah satu dasar dalam pengendalian pemanfaatan ruang sehingga pemanfaatan ruang dapat dilakukan sesuai dengan rencana umum tata ruang dan rencana rinci tata ruang. Rencana rinci tata ruang dapat berupa rencana tata ruang kawasan strategis dan rencana detail tata ruang.

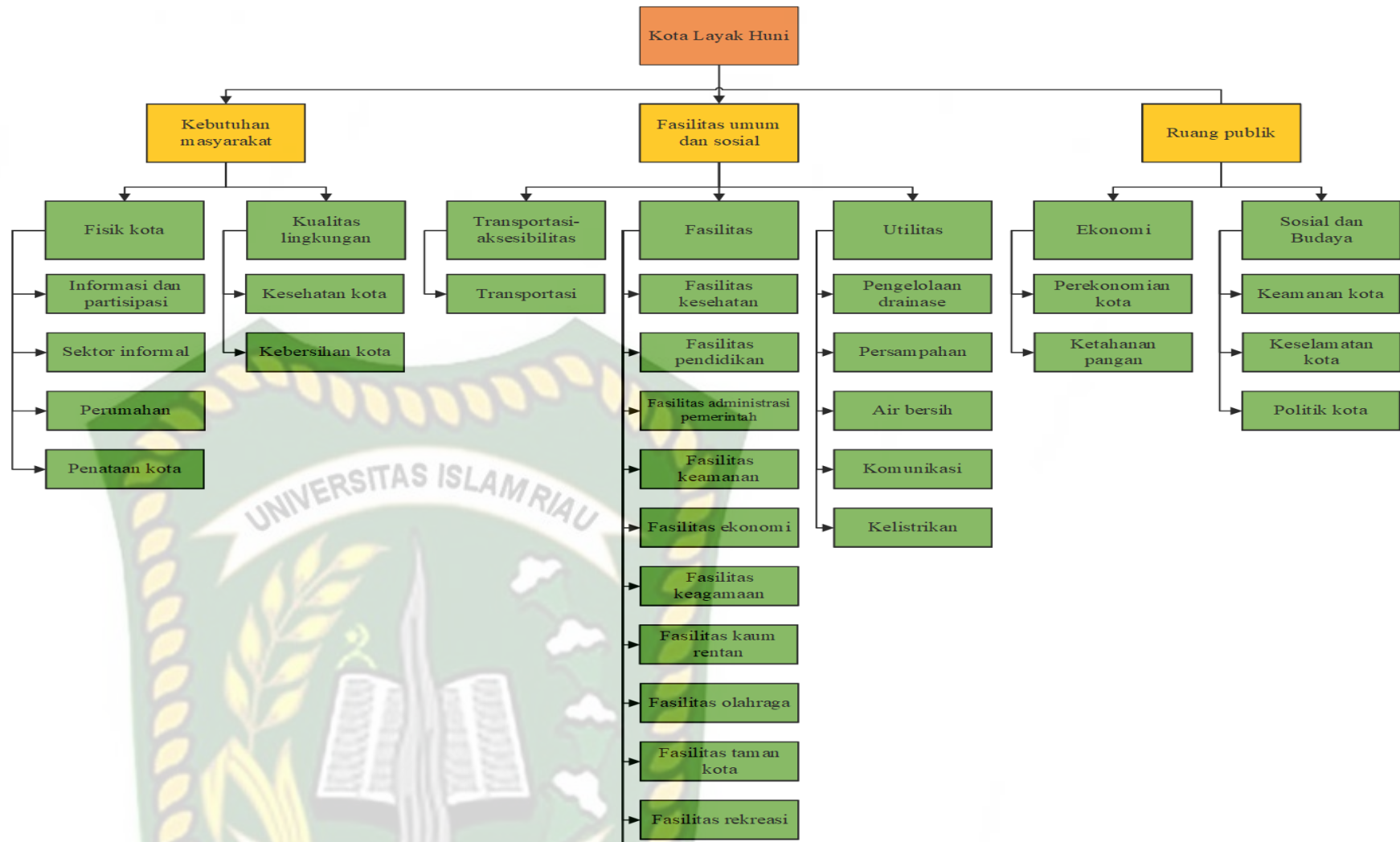
Kawasan strategis adalah Kawasan yang penataan ruangnya diprioritaskan karena memiliki pengaruh penting terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan termasuk wilayah yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia.

Rencana tata ruang kawasan strategis adalah upaya penjabaran rencana umum tata ruang ke dalam arahan pemanfaatan ruang yang lebih spesifik sesuai dengan aspek utama yang menjadi latar belakang pembentukan kawasan strategis tersebut. Tingkat kedalaman rencana tata ruang kawasan strategis

sepenuhnya mengikuti luasan fisik serta kedudukannya di dalam sistem administrasi.

Rencana tata ruang kawasan strategis tidak mengulang hal-hal yang sudah diatur atau menjadi kewenangan dari rencana tata ruang yang berada pada jenjang di atasnya maupun dibawahnya. Rencana detail tata ruang merupakan penjabaran dari RTRW pada suatu kawasan terbatas, ke dalam rencana pengaturan pemanfaatan yang memiliki dimensi fisik mengikat dan bersifat operasional. Rencana detail tata ruang berfungsi sebagai instrumen perwujudan ruang khususnya sebagai acuan dalam pemberian advise planning dalam pengaturan bangunan setempat dan rencana tata bangunan dan lingkungan. (Sumber Berita: <http://trtb.pemkomedan.go.id/artikel-958-urgensi-tata-ruang-bagi-penataan-kota.html#ixzz5g9pAND1A> )

Pemerintah Kota Bandung memiliki penataan kota yang baik dengan cara membangun Teras Cihampelas, sebuah skywalk sepanjang 450 m, dan memindahkan para PKL yang semula berjualan di trotoar jalan ke atasnya. Saat ini di Teras Cihampelas, para wisatawan, warga dan pedagang kaki lima berbagi dalam sebuah ruang publik yang nyaman, dan lapang tanpa harus terganggu oleh riuh kendaraan di jalan Cihampelas.



Gambar 2.2 Hirarkri Kota Layak Huni  
 Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 2.1.5. Kriteria Kota Layak Huni menurut Dunia

Masing-masing lembaga survey dunia memiliki kriteria Kota Layak Huni. Berikut kriteria Kota Layak Huni menurut lembaga survey livable city sebagai berikut:

#### 1. *OECD Better Life Index*

*The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) Better Life Index*, mengukur kesejahteraan masyarakat saat ini (*people's current well-being*) serta meneliti ketersediaan sumberdaya untuk kesejahteraan hidup masyarakat di masa yang akan datang (*resources for future well-being*). OECD meneliti 11 dimensi untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat saat ini (*people's current well-being*) dan 4 modal sumber daya untuk kesejahteraan di masa yang akan datang (*resources for future well-being*)

#### 2. *Mercer Quality of Life Index*

*Mercer* adalah konsultasi global dalam bidang bakat, kesehatan, pensiun dan investasi. *Mercer* juga membantu instansi pemerintah untuk memberikan masukan dengan menggunakan pendekatan holistik dengan memperbaiki elemen-elemen yang diukur dalam survei *Quality of Living* negara. *Mercer* melakukan survey *Quality of Living* pada tahun 2017 di 450 kota yang berbagai negara. *Mercer* menghitung Survei *Quality of Living* menggunakan 39 faktor yang ada di dalam 10 kategori. Lalu nilai faktor tersebut dikaitkan dengan masing-masing faktor yang berkaitan, yang tujuannya mencerminkan nilai *Quality of Live* bagi ekspatriat (orang asing) jika tinggal pada kota tersebut. Nilai ini dapat digunakan perusahaan atau organisasi saat memberikan kompensasi pada ekspatriat secara adil sesuai dengan nilai yang dihasilkan.

#### 3. *Monocle Magazine MLCI*

*Monocle* merupakan perusahaan media yang menerbitkan majalah mengenai kejadian global, bisnis, budaya, desain dan lainnya. *Monocle* juga melakukan beberapa survei yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan ilmiah. Setiap tahun, *Monocle* mengeluarkan “25 Most Liveable City” yang dinilai berdasarkan “*Quality of their community life*”. Kriteria yang menjadi dasar perhitungan adalah *unemployment rates, housing affordability, safety/crime,*



*international connectivity, climate/sunshine, quality of architecture, public transport, tolerance, environmental issues and access to nature, urban design, business conditions, pro-active policy developments and medical care* The Economist Global Livability Survey

#### 4. The Economist Global Livability Survey

Tiap tahunnya *Economist Intelligence Unit (EIU)* membuat daftar kota paling layak huni. EIU menjelaskan bahwa penilaian atas kelayakan huni yang dimaksud dalam survei yang dilakukan meliputi lima kategori yakni stabilitas, pelayanan kesehatan, budaya dan lingkungan, pendidikan, serta infrastruktur. Dalam surveinya pada tahun 2017, EIU memberikan bobot lebih pada kategori stabilitas yang terdiri dari beberapa indikator seperti stabilitas terhadap tindak kriminalitas, teror, konflik militer dan konflik sipil, pemberian bobot lebih besar pada kategori stabilitas juga dikarenakan EIU berpendapat bahwa stabilitas akan mempengaruhi kategori yang lain dalam penilaian *Most dan Least Liveability Cities*.

#### 5. Forbes City Livability Ranking

Studi kota paling layak huni yang dilakukan oleh forbes berdasarkan data-data statistik terkait dengan beberapa indikator seperti *crime rate, health statistic, sanitation standars, job availability, plentiful entertainment, optioon dan expenditures on city sevicees*.

**Tabel 2.3 Kriteria *Livable City* menurut Studi terdahulu**

Sumber	Kriteria
OECD Better Life Index	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Housing</li> <li>• Income &amp; wealth</li> <li>• Job &amp; earning</li> <li>• Social connecting</li> <li>• Education &amp; skill</li> <li>• Environtmental quality</li> <li>• Civic engagement &amp; goverment</li> <li>• Health status</li> <li>• Subjective well-being</li> <li>• Personal security</li> <li>• Work-life balance</li> </ul>
Mercer Quality of Life Index	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Politik dan keamanan</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Sosial-kultural</li> </ul>

Sumber	Kriteria
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan dan kesehatan</li> <li>• Sekolah dan pendidikan</li> <li>• Pelayanan umum dan transportasi</li> <li>• Rekreasi</li> <li>• Barang konsumsi</li> <li>• Perumahan</li> <li>• Kondisi alam lingkungan</li> </ul>
Monocle Magazine MLCI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Housing affordability</li> <li>• Public transport</li> <li>• Unemployment rate</li> <li>• Climate</li> <li>• Environmental issues and acces to natural</li> <li>• Pro-active policy development</li> <li>• Urban design</li> <li>• Safety or crime</li> <li>• Tolerance</li> </ul>
The Economist Global Livability Survey	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stability</li> <li>• Healthcare</li> <li>• Culture and environment</li> <li>• Education</li> <li>• Infrastructure</li> </ul>
Forbes City Livability Ranking	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Health statistics</li> <li>• Expenditures on city services</li> <li>• Crime rates</li> <li>• Sanitation</li> <li>• Jobs availability</li> <li>• Plentiful entertainment</li> </ul>

Sumber: MLCI IAP, 2017

### 2.1.6. Analytical Hierarchy Process (AHP)

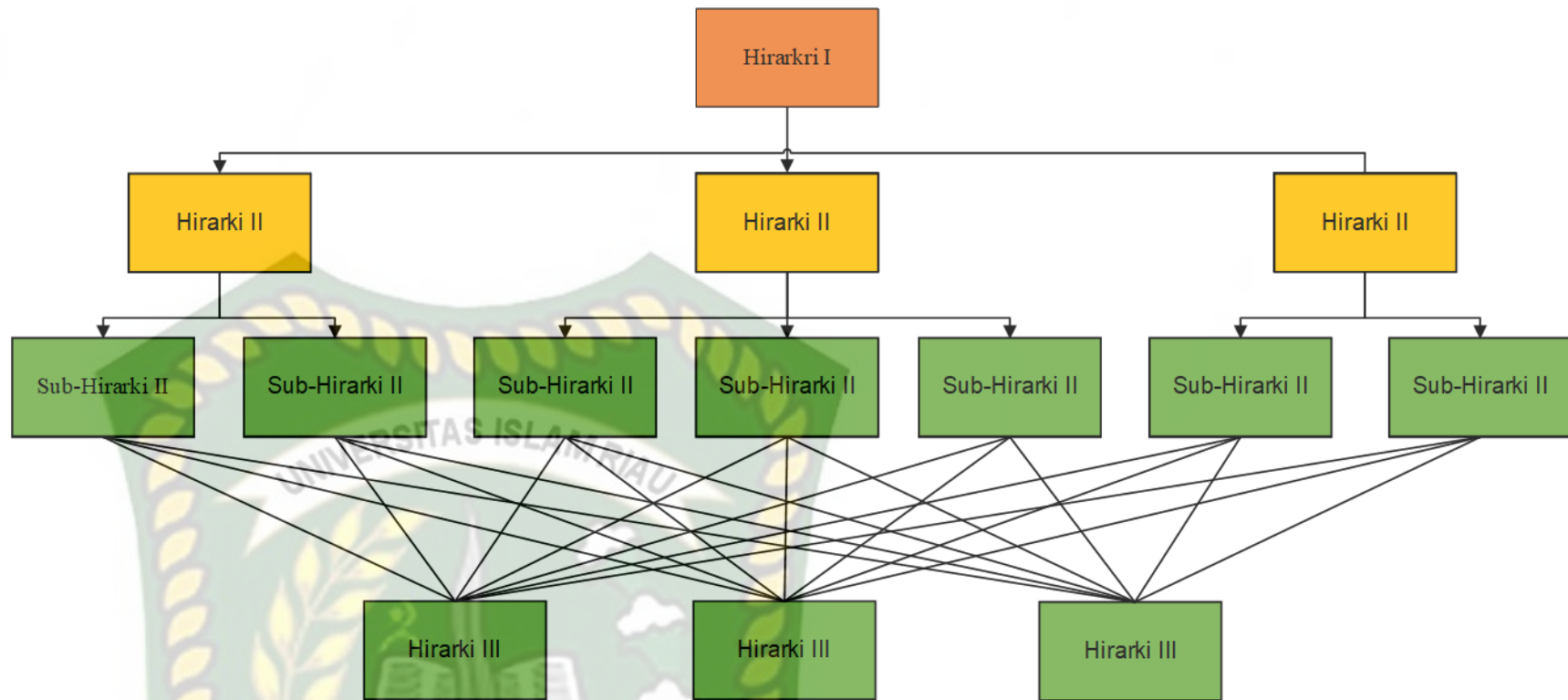
Proses analisis dengan AHP bukan hanya untuk institusi pemerintahan atau swasta namun juga dapat diaplikasikan untuk keperluan individu terutama untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kebijakan atau perumusan strategi prioritas. Dalam AHP suatu prioritas disusun dari berbagai pilihan yang dapat berupa Kriteria yang sebelumnya telah didekomposisi (struktur) terlebih dahulu, sehingga penetapan prioritas didasarkan pada suatu proses yang terstruktur (hirarki) dan masuk akal.

Jadi pada intinya AHP membantu memecahkan persoalan yang kompleks dengan menyusun suatu hirarki Kriteria, dinilai secara subjektif oleh pihak yang berkepentingan lalu menarik berbagai pertimbangan guna mengembangkan bobot atau prioritas (kesimpulan). Secara garis besar prosedur AHP meliputi tahapan sebagai berikut:

a) Dekomposisi Masalah

Dekomposisi masalah adalah langkah dimana suatu tujuan (Goal) yang telah ditetapkan selanjutnya diuraikan secara sistematis kedalam struktur yang menyusun rangkaian sistem hingga tujuan dapat dicapai secara rasional.





Gambar 2.3 Hirarkhi AHP  
Sumber: Hasil Analisis, 2020

Hirarki utama (Hirarki I) adalah tujuan, fokus yang akan dicapai atau penyelesaian persoalan/masalah yang dikaji. Hirarki kedua (Hirarki II) adalah Kriteria, Kriteria apa saja yang harus dipenuhi oleh semua alternatif (penyelesaian) agar layak untuk menjadi pilihan yang paling ideal, dan hirarki III adalah alternatif atau pilihan penyelesaian masalah.

b) Penilaian/Pembobotan

Selanjutnya dilakukan penilaian perbandingan berpasangan (pembobotan) pada setiap hirarki berdasarkan tingkat kepentingan relatifnya. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan nilai pada masing-masing Kriteria guna mencapai tujuan. Sehingga nantinya akan diperoleh pembobotan tingkat kepentingan masing-masing Kriteria untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prosedur penilaian perbandingan berpasangan dalam AHP, mengacu pada skor penilaian yang telah dikembangkan oleh Thomas L Saaty, sebagai berikut:

**Tabel 2.4 Prosedur Penilaian Kedua Elemen dalam AHP**

Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Kedua elemen sama penting	Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap tujuan
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lain	Pengalaman dan penilaian sangat kuat mendukung satu elemen di banding elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen yang lain	Pengalaman dan penilaian sangat kuat mendukung satu elemen di banding elemen yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih penting dari pada elemen yang lainnya	Satu elemen dengan kuat didukung dan dominan terlihat dalam praktek
9	Satu elemen mutlak lebih penting dari pada elemen yang lainnya	Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan	Nilai ini diberikan apabila ada dua kompromi diantara dua pilihan
Kebalikan	Kebalikan jika untuk aktivitas i mendapat satu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya bila dibandingkan dengan i	

Sumber: Saaty, 2008

c) Penyusunan Matriks dan Uji Konsistensi

Apabila proses pembobotan atau “pengisian kuisisioner” telah selesai, langkah selanjutnya adalah penyusunan matriks berpasangan untuk melakukan normalisasi bobot tingkat kepentingan pada tiap-tiap elemen pada hirarkinya masing-masing. Pada tahapan ini analisis dapat dilakukan secara manual ataupun dengan menggunakan program komputer seperti CDPlus atau Expert choice.

d) Penetapan prioritas Hirarki

Penetapan prioritas pada tiap-tiap hirarki dilakukan melalui proses Iterasi (perkalian matriks). Penetapan prioritas hirarki ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer seperti Criterium Decision Plus (CD+) atau Expert Choice.

e) Pengambilan Keputusan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengakumulasi nilai/bobot global yang merupakan nilai sensitivitas masing-masing elemen.



**Gambar 2.4 Alur Pengolahan data AHP**

Sumber: Hasil Analisis 2019

### 2.1.7. Analisis Metode Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dari seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial penelitian, fenomena sosial ini biasa disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur akan menjadi Kriteria variabel. Kemudian Kriteria tersebut sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat nyaman
- b. Nyaman
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak nyaman
- e. Sangat tidak nyaman

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

**Tabel 2.5 Skoring dari jawaban kusioner**

Jawaban	Skor
Sangat Nyaman	5
Nyaman	4
Ragu-ragu	3
Tidak Nyaman	2
Sangat Tidak Nyaman	1

*Sumber: Sugiyono, 2011*

#### **2.1.8. Sampel Dan Teknik sampling**

Proses pengumpulan data bagi suatu studi perumusan strategi pada dasarnya bukan merupakan prosedur yang sembarangan, melainkan merupakan sekumpulan langkah- langkah yang berurutan saling keterkaitan antara yang satu dengan lainnya, dengan hasil akhir untuk mendapatkan data yang diinginkan. Hal ini perlu disadari agar pengumpulan data dapat dilakukan secara efisien dan efektif, dengan kata lain bahwa pengumpulan data hendaknya didahului dengan mengetahui kondisi eksisting dari lokasi penelitian agar kebijakan dapat dilaksanakan secara maksimal dengan sasaran akhir mendapatkan data yang diperlukan bagi keperluan penelitian.

##### **A. Penentuan Ukuran Sampel**

Data yang akan dipakai dalam penelitian belum tentu merupakan keseluruhan dari suatu populasi. Hal ini patut dimengerti mengingat adanya beberapa kendala seperti populasi yang tak terdefinisikan, adanya kendala biaya, waktu, tenaga serta masalah heteroginitas dan homoginitas dari elemen populasi tersebut. Dengan alasan ini, maka dalam penelitian akhirnya sampellah yang digunakan. Banyak pengertian tentang sampel, tetapi secara umum dapatdijelaskan bahwa sampel merupakan bagian kecil dari suatu populasi, sedangkan populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Umar, 1998 dalam Sofwan, 2014).



Dalam menentukan ukuran sampel ada beberapa ahli yang berpendapat tentang ukuran sampel antara lain seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pendapat Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

### 2. Pendapat Gay

Bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, minimal 10 persen populasi (untuk populasi relatif kecil minimum 20 persen populasi).
- b. Metode deskriptif korelasional, minimal 30 subjek
- c. Metode eksperimental, minimal 15 subjek per kelompok

### 3. Pendapat Roscoe

Menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian sebagai berikut:

- a. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500
- b. Bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30
- c. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal dari jumlah variabel yang diteliti.

- d. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20

## **B. Pemilihan Data Penelitian**

Tipe data penelitian secara ekstrim dapat dikelompokkan ke dalam data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu. Data kualitatif merupakan data yang dapat dikategorisasi tetapi tidak dapat dikuantitatifkan. Masalah pemilihan data kuantitatif berkaitan dengan populasi data yang diteliti. Penelitian dapat dilakukan dengan meneliti seluruh elemen populasi (sensus) atau meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi (sampel). Jika jumlah elemen populasi relatif banyak, sedangkan ada masalah keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga yang tersedia. Maka penelitian dapat dilakukan dengan hanya meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi sebagai sampel (Indriantoro, 1999 dalam Sofwan, 2014).

## **C. Metode Pemilihan Sampel**

Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling berdasarkan adanya randomisasi, yakni pengambilan subyek secara acak dari kumpulannya, dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu sampling nonprobabilitas dan sampling probabilitas. Teknik-teknik sampling tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 2.6 Probalitas Sampling**

No	Desain Sampling	Deskriptif	Keunggulan	Kekurangan
1	<i>Sampling "simple random"</i>	Semua elemen dalam populasi dipertimbangkan dan tiap elemen memiliki kesempatan yang sama untuk di pilih sebagai subjek	Kemampuan untuk melakukan generalisasi tinggi	Tidak seefisien sampling stratifikasi
2	<i>Sampling sistematis</i>	Setiap elemen ke- n dalam populasi dipilih, dimulai secara acak dalam kerangka populasi	Mudah digunakan jika kerangka populasi tersedia	Kerancuan (bisa 0 sistematis dapat terjadi)
3	<i>Sampling "stratified random"</i>	Awalnya populasi dibagi menjadi segmen tertentu	Paling efisien diantara semua desain probalitas, dimungkinkan memperoleh data yang cukup untuk semua grup	Stratifikasi harus jelas dan berarti. Waktu yang dibutuhkan lebih lama dari sampel random dan sampling stratum
4	<i>Sampling Cluster</i>	Grup yang mempunyai anggota yang berbeda-beda diidentifikasi, kemudian dipilih secara random, tiap anggota yang dipilih tersebut kemudian dipelajari	Dalam <i>cluster</i> geografis biaya untuk pengumpulan data rendah	Paling tidak dapat diandalkan dan tidak efisien diantara desain sampling probalitas dimana subset cluster lebih bersifat homogeny dibanding heterogen
5	<i>Sampling area</i>	Sampling cluster dalam suatu area tertentu atau area yang telah dilokalisasi	Efektif dalam pembiayaan. Berguna dalam membuat keputusan untuk suatu lokasi tertentu	butuh waktu dalam mengumpulkan data area
6	<i>Sampling Double</i>	Sampel yang sama atau subset dari suatu sampel diuji dua kali	Menawarkan informasi yang lebih detail dari topik yang diteliti	Bias jika ada, akan diabaikan. Individu kemungkinan akan memberikan respon yang tidak menyenangkan pada saat uji kedua

Sumber: Sugiyono, 2011

**Tabel 2.7 Non Probalitas Sampling**

No	Desain Sampling	Deskriptif	Keunggulan	Kekurangan
1	<i>Sampling Convenience</i>	Anggota yang paling mudah diakses dipilih sebagai subjek	Cepat, Nyaman, dan tidak mahal	Tidak dapat digeneralisasikan sama sekali
2	<i>Sampling Judgement</i>	Subjek dipilih berdasarkan keahlian dibidang yang diinvestigasi	Kadang-kadang merupakn cara yang paling berarti dalam investigasi	Kemampuan untuk generalisasi dipertanyakan tidak dapat digeneralisasi keseluruhan populasi
3	<i>Sampling Qouta</i>	Subyek dipilih dari grup yang dituju berdasarkan beberapa jumlah atau kouta yang telah ditentukan sbelumnya	Sangat berguna jika partisipasi minoritas merupakan hal penting bagi studi	Tidak mudah untuk digeneralisasi

Sumber: Sugiyono, 2011

## 2.2. Sintesa Teori

Berikut adalah rangkuman dari teori yang digunakan yang dirangkum dalam sintesa teori berikut ini:

**Tabel 2.8 Sintesa Teori**

No	Kajian Teori	Keterangan	Sumber
1	Kota	Kota yang diharapkan dimasa depan adalah kota yang nyaman, tempat anak-anak, orang tua, daj penyandang disabilitas dapat berjalan dengan aman dan nyaman. Kota yang masyarakatnya memiliki kebersamaan di ruang-ruang publik, saling bercanda dan berdiskusi dalam memecahkan masalah di lingkungan.	Niwono Joga (2017)
2	Kota Layak Huni menurut Psikologi Lingkungan	Kota layak huni menurut psikologi lingkungan dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu Air Bersih, Air Tanah, Banjir, ruang Terbuka Hijau, dan Kepadatan Penduduk.	Prof. Dr. Tb. Zulrizka Iskandar, S.Psi, M.Si (2011)
3	Lingkungan	Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia, dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997
4	Aksesibilitas-Transportasi	aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan	Black (1981) dalam Tamin (1997)

No	Kajian Teori	Keterangan	Sumber
		berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi	
5	Fasilitas	Prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Lebih jelasnya prasarana lingkungan atau sarana dasar yang utama bagi berfungsinya suatu lingkungan permukiman adalah jaringan jalan untuk mobilitas orang dan angkutan barang, mencegah perambatan kebakaran serta untuk menciptakan ruang dan bangunan yang teratur, jaringan air bersih, jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan, serta jaringan saluran air hujan untuk pematasan (drainase) dan pencegahan banjir setempat	Heryanto (2017)
6	Utilitas	Fungsi prasarana adalah untuk melayani dan mendorong terwujudnya lingkungan permukiman dan lingkungan usaha yang optimal sesuai dengan fungsinya. Upaya memperbaiki dan mengembangkan lingkungan membutuhkan keseimbangan antara tingkat pelayanan yang ingin diwujudkan dengan tingkat kebutuhan dari masyarakat pengguna dan pemanfaat prasarana dalam suatu wilayah/kawasan pada suatu waktu tertentu, keseimbangan diantara kedua hal tersebut akan mengoptimalkan pemakaian sumber daya yang terbatas.	Diwiryono (1996)
7	Ekonomi	Ekonomi perkotaan melibatkan penggunaan alat ekonomi untuk menganalisis isu-isu perkotaan seperti kriminalitas, pendidikan, angkutan umum, perumahan, dan keuangan pemerintah daerah.	Quigley (2008)
8	Sosial	Sosial adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat.	Heriyanto (2017)

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 2.3. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam

mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 2.9 Studi Terdahulu

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
1	DJUNAIIDI IRWINSYA H DARISE	2009	Jurnal Hasil Penelitian	Kajian Kota Manado Sebagai Kota layak huni	Mengidentifikasi kondisi kota Manado saat ini, sebagai kota layak huni berdasarkan Kriteria Ikatan Ahli Perencana (IAP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi antar penduduk</li> <li>• Tingkat kriminalitas</li> <li>• Tingkat aksesibilitas tempat kerja</li> <li>• Kualitas jaringan telekomunikasi</li> <li>• Kualitas air bersih</li> <li>• Ketersediaan fasilitas pendidikan</li> <li>• Kualitas pendidikan</li> <li>• Ketersediaan fasilitas kesehatan</li> <li>• dll</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menggunakan penelitian deskriptif dengan teknik analisis kuantitatif</li> </ul>	bahwa kondisi Kota Manado sekarang mengalami penurunan tingkat kenyamanan kota, hal ini diketahui bahwa bertambahnya Kriteria tidak nyaman dari 8 Kriteria di tahun 2009 menjadi 14 Kriteria saat ini. Kriteria yang berpengaruh pada penentuan kondisi kenyamanan kota adalah kualitas penataan kota, karena terjadi penurunan jumlah ruang terbuka hijau di perkotaan; penurunan kualitas lingkungan yang berdampak pada kondisi dan kebersihan lingkungan kota; meningkatnya intensitas kemacetan lalu lintas di kawasan perkotaan.

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
2	BEBY. S.D. BANTENG	2015	Jurnal Pusat Kajian dan Pengembangan Wilayah	Menuju Kota Layak Huni dan berkelanjutan studi kasus kota Gorontalo	melihat bagaimana usaha yang telah dilakukan secara bersama oleh para stakeholder Kota Gorontalo menuju kota hunian yang layak dan berkelanjutan, terutama dalam penyediaan perumahan layak huni dan pemenuhan sarana air bersih bagi para warga kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumahan swadaya</li> <li>• Pembangunan PSU (prasarana,sarana ,utilitas)</li> <li>• Data Pemasangan listrik bagi masyarakat kurang mampu</li> <li>• Kegiatan pembangunan sanitasi permukiman</li> </ul>	Pengumpulan data menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). maka data primer diambil dengan wawancara melalui diskusi kelompok, wawancara mendalam, survei lapangan dan pengamatan secara cepat. Diskusi kelompok terdiri dari para pengurus badan keswadayaan masyarakat/bkm, fasilitator pendamping lingkungan, lembaga pemberdayaan masyarakat/lpm, forum kota, pihak swasta, pemerintah Kota Gorontalo dan tokoh masyarakat / adat / agama.	menunjukkan Kota Gorontalo sebagai salah satu kota tertua di Pulau Sulawesi memiliki peluang menuju kota layak huni yang berkelanjutan. Argumentasi ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai usaha pihak pemerintah dan masyarakat untuk membangun sarana prasarana kota terutama dalam hal pembangunan dan rehabilitasi rumah layak huni, permukiman, sanitasi, air bersih dan sarana listrik. Program ini sejalan dengan program pemerintah pusat. Menuju kota layak huni dan berkelanjutan akan dapat berhasil jika ada kemauan dan usaha dari para stakeholder kota



NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
3	HERYANT O. I.T	2017	Skripsi Tugas Akhir	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kota Medan sebagai kota layak huni	Untuk mengetahui apakah kota medan telah menjadi kota layak huni serta mengetahui faktor-faktor yang perlu diperbaiki agar kota medan menjadi kota layak huni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fisik kota</li> <li>• Kualitas lingkungan</li> <li>• Aksesibilitas transportasi</li> <li>• PSU</li> <li>• Ekonomi dan</li> <li>• Sosial</li> </ul>	Analisis AHP	Berdasarkan hasil pengolahan data bobot dan nilai persepsi, menunjukkan bahwa Kota Medan merupakan kota yang kurang layak huni dengan nilai rata-rata 2,661. Hal ini sesuai dengan kondisi Kota Medan yang semakin berkembang dan membutuhkan peningkatan di setiap variabel perkotaannya.
4	HILLARY KRISTARA NI	2017	Jurnal Prosiding Semnas STTN Yogyakarta 2017	Perumusan Kriteria Livable City Kota sedang di Kota Magelang	Bertujuan untuk merumuskan Kriteria livable city untuk kota sedang seperti kota Magelang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fisik kota</li> <li>• Kualitas lingkungan</li> <li>• Aksesibilitas transportasi</li> <li>• PSU</li> <li>• Ekonomi dan</li> <li>• Sosial</li> </ul>	Analisis yang di gunakan adalah metode delphi	Hasil penelitian melalui delphi's method merumuskan 31 Kriteria dengan 7 kelompok Kriteria, yang mana 19 bersifat general dan 12 bersifat spesifik. Kriteria general secara umum dapat digunakan di kota lain, sementara Kriteria spesifik sesuai dengan karakteristik Kota Magelang sebagai kota sedang.

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
5	PADMA SEKAR ANNISA	2015	Jurnal	Kajian Kondisi Layak Huni kota Balikpapan berdasarkan persepsi Masyarakat	Kajian tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat layak huni Kota Balikpapan dan Mengetahui Kriteria yang paling menentukan layak huni Kota Balikpapan yang keduanya didasarkan pada persepsi masyarakat Kota Balikpapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fisik kota</li> <li>• Kualitas lingkungan</li> <li>• Aksesibilitas transportasi</li> <li>• PSU</li> <li>• Ekonomi dan</li> <li>• Sosial</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan wawancara</li> <li>2. Analisis kuantitatif-deskriptif</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Balikpapan menurut persepsi masyarakat cenderung sudah layak huni, namun masih ada beberapa Kriteria yang perlu mendapatkan perhatian lebih , yaitu</p> <p>Kriteria ketersediaan fasilitas difabel, ketersediaan air bersih, biaya hidup, perlindungan budaya lokal, dan lapangan kerja. Kriteria yang paling menentukan kondisi layak huni Kota Balikpapan adalah kebersihan, pengelolaan sampah, kualitas fasilitas kesehatan, ketersediaan fasilitas pendidikan, dan keamanan.</p>
6	Diko Reziqo Hirming	2018	Skripsi Tugas Akhir	Kajian Pengembangan Kota Pekanbaru Menuju Kota Layak Anak	mengidentifikasi pengembangan Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Anak berdasarkan sarana dan prasarana layak anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hak Sipil dan Kebebasan</li> <li>• Lingkungan Keluarga dan Pengasuh Alternatif</li> <li>• Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan</li> <li>• Pendidikan, Pemanfaatan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Deskriptif</li> <li>2. Analisis <i>Delphi</i></li> <li>3. Analisis SWOT</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara umum, fasilitas sarana dan prasarana layak anak yang tersedia di Kota Pekanbaru cukup memenuhi syarat dan ketentuan berlaku berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor</li> </ol>

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
						Waktu Luang dan Kegiatan Budaya		11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kota Layak Anak.



## BAB III METODE PENELITIAN

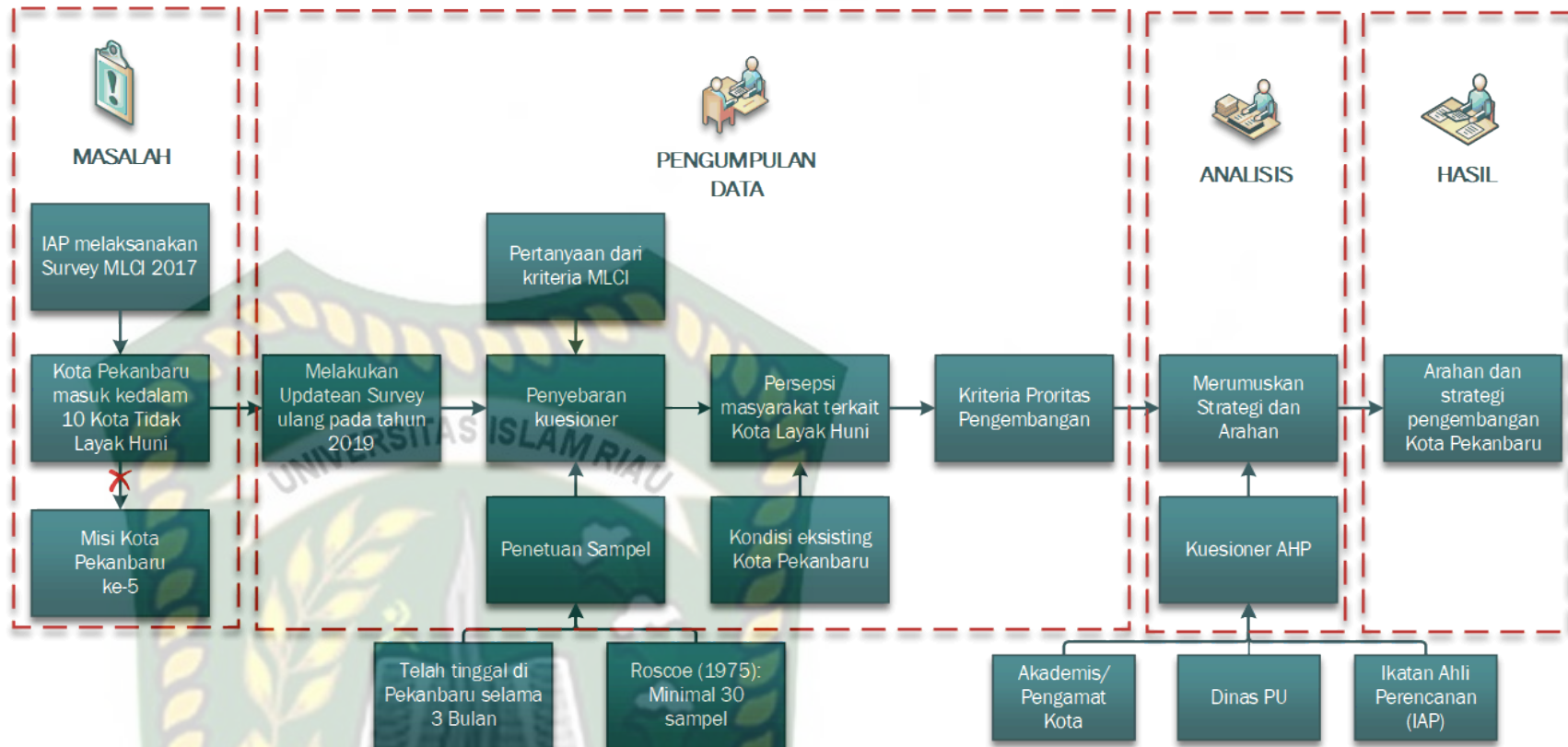
### 3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Kajian Kota Pekanbaru Menuju Kota Layak Huni adalah pendekatan deduktif, pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Suatu hipotesis lahir dari sebuah teori, lalu hipotesis ini diuji dengan dengan melakukan beberapa observasi. Hasil dari observasi ini akan dapat memberikan konfirmasi tentang sebuah teori yang semula dipakai untuk menghasilkan hipotesis. Langkah penelitian seperti ini biasa juga disebut pendekatan ‘dari atas ke bawah’ (Nazar, 2014). Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan dalam pendekatan deduktif ini yaitu sebagai berikut:

1. Kota Pekanbaru masuk kedalam 10 kota tidak layak huni menurut hasil MLCI 2017
2. Hasil MLCI tidak sesuai dengan misi Kota Pekanbaru yang ke 5 yaitu “Mewujudkan Lingkungan Perkotaan yang Layak Huni dan Ramah Lingkungan”
3. Mengidentifikasi rumusan masalah Kota Pekanbaru terkait kota layak huni
4. Mengidentifikasi tujuan dan sasaran penelitian guna mengevaluasi kelayakan huni Kota Pekanbaru
5. Menentukan telaah literatur sebagai landasan untuk tahapan-tahapan berikutnya. Penelaahan dilakukan terhadap teori-teori yang ada dan tahapan sejenis yang telah dilakukan sebelumnya
6. Mengidentifikasi Kriteria Kota Layak Huni menurut Ikatan Ahli Perencana (IAP) Indonesia dalam berkas Most Liveable City Index (MLCI)
7. Melakukan survey instansi untuk mendapatkan data-data, khususnya data mengenai kondisi eksisting Kota Pekanbaru terkait kota layak huni

8. Melakukan penyebaran kuesioner terkait kelayakan Kota Pekanbaru melalui persepsi masyarakat berdasarkan Kriteria MLCI. Pengolahan data Kuesioner menggunakan metode Skala Likert
9. Pengambilan data yang diperlukan, di dinas-dinas terkait yang berhubungan dengan Kriteria kota layak huni di Kota Pekanbaru
10. Membandingkan Indikator yang paling prioritas di masing-masing variable dengan kondisi eksisting Kota Pekanbaru menggunakan analisis deskriptif Kualitatif, untuk mendapatkan Indikator yang benar-benar prioritas menurut persepsi masyarakat dan kondisi eksisting.
11. Mengidentifikasi strategi yang tepat guna mengembangkan Kriteria prioritas. melalui kuesioner Analisis Hirarki Proses yang akan di tanyakan kepada sampel yang dinilai paham dengan kota layak huni
12. Teridentifikasi strategi yang tepat untuk meningkatkan kondisi Kota Pekanbaru menjadi kota yang layak huni untuk memenuhi Misi Kota Pekanbaru yang ke-lima yaitu “Mewujudkan Lingkungan Perkotaan yang Layak Huni dan Ramah Lingkungan”

Setelah mendapatkan Indikator apa saja yang menyebabkan Kota Pekanbaru menjadi kota yang tidak layak huni, maka peneliti akan merumuskan strategi pengembangan Indikator prioritas menggunakan analisis hirarki proses yang dengan dibantu hasil wawancara para ahli, sehingga Indikator prioritas yang masih kurang dapat ditingkatkan atau diperbaiki lagi untuk mencapai misi Kota Pekanbaru yang Ke-5 yaitu “Mewujudkan Lingkungan Perkotaan yang Layak Huni dan Ramah Lingkungan”.



**Gambar 3.1 Alur Penelitian**

### 3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

#### A. Survey Primer

Survey primer adalah survey yang menggunakan metode pengumpulan data yang ada dilapangan untuk mendukung data-data sekunder. Adapun jenis metode ini antara lain:

##### 1. Observasi

Berfungsi untuk pencarian data dengan mengidentifikasi data melalui pengukuran serta pengambilan data secara langsung kelapangan. Kegiatan observasi ini dilakukan secara sistematis untuk menjajaki masalah dalam penelitian yang dilakukan. Observasi tidak terbatas pada orang tapi juga pada obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2013). Data yang diambil menggunakan metode observasi antara lain kondisi eksisting Kota Pekanbaru berdasarkan Kriteria Kota Layak Huni

##### 2. Studi Dokumentasi

Untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar, lefeat/brosur objek, dan dokumentasi foto di lapangan terkait Kriteria Kota Layak Huni.

##### 3. Kuesioner dan wawancara

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi serta tanggapan baik dari stakeholders serta masyarakat, terkait Kriteria tingkat layak huni di Kota Pekanbaru. Sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan arahan prioritas pengembangan Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni.

#### B. Survey Sekunder

Survey sekunder adalah metode pengumpulan data yang didapat dari kajian data-data dan dokumen yang telah diolah oleh instansi atau dinas terkait. Adapun jenis metode ini antara lain:

### 1. Telaah pustaka

Merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur laporan, jurnal, bahan seminar, bahan perkuliahan, dan sumber-sumber bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Dengan telaah pustaka peneliti mampu menentukan variable dan analisis yang akan digunakan dalam penelitian Kota Layak Huni.

#### 3.2.1. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dibagi ke dalam 2 (dua) kegiatan, adalah sebagai berikut :

##### 1. Survei Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari survey lapangan. Dalam survei data primer ini peneliti akan melakukan *wawancara* (Sugiyono, 2011). Data survei primer tersebut dapat diperoleh dengan cara:

##### a) Observasi lapangan

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap penelitian ini bisa berupa melihat, mendengar, merasakan kemudian dicatat seobjektif mungkin. Proses pengamatan itu sendiri terdiri atas:

- 1) Persiapan memasuki lingkungan penelitian
- 2) Memasuki lingkungan penelitian
- 3) Memulai interaksi
- 4) Pengamatan dan pencatatan hasil pengamatan

##### b) Kuesioner

Kuesioner merupakan pertanyaan berstruktur yang di isi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan (Sulistyo-Basuki, 2006). Menurut Sugiyono (2011), kuesioner merupakan teknik pengumpulan



data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti melakukan wawancara secara online menggunakan fasilitas *Google Form* yang telah di sediakan oleh *Google* sehingga kuesioner mencakup dan dapat diperoleh oleh semua kalangan masyarakat di Pekanbaru. Lama waktu penelitian kuesioner yaitu 3 (tiga) bulan terhitung dari dimulainya penelitian.

## 2. Survey Sekunder

Data sekunder merupakan data yang relevan yang berasal dari buku-buku, dan bahan referensi lainnya yang berkaitan Kota Layak Huni. Data sekunder ini juga dapat berupa data yang diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti data BPS, Bappeda, dan lain-lain. Data sekunder merupakan data yang sudah diolah dalam bentuk tertulis atau dokumen.

**Tabel 3.1 Data Penelitian**

Variabel	Kriteria	Data	Sumber Data
Fisik Kota	Tata ruang	Penataan Kota Pekanbaru	Dokumen RTRW
	Sektor informal	Jumlah Ruang terbuka hijau di Kota Pekanbaru	Pekanbaru dalam angka 2018
	Ciri dan Karakter Budaya Lokal	Jumlah Fasilitas kesenian dan budaya	Pekanbaru dalam angka 2018
Kualitas Lingkungan	Kebersihan Kota	Kebersihan udara, jalan dan sungai	Dinas Lingkungan Hidup & Kebersihan
	Tingkat Pencemaran	Tingkat pencemaran udara dan sungai	Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan
Transportasi dan Aksesibilitas	Angkutan Umum	Jumlah angkutan umum	Dinas Perhubungan kota
	Kualitas Jalan	Tingkat kemacetan jalan	Dinas Perhubungan kota
	Pedestrian	Jumlah jalur pedestrian	Dinas Perhubungan kota
Fasilitas	Fasilitas Kesehatan	Jumlah fasilitas kesehatan	Pekanbaru dalam angka 2018
	Fasilitas Pendidikan	Jumlah fasilitas pendidikan	Pekanbaru dalam angka 2018
	Fasilitas Peribadatan	Jumlah fasilitas peribadatan	Pekanbaru dalam angka 2018
Utilitas	Air Bersih	Persebaran air bersih	Pekanbaru dalam angka 2018
	Listrik	Kapasitas listrik dan berapa penggunaanya	Pekanbaru dalam angka 2018
	Komunikasi	Jumlah Titik WIFI untuk masyarakat umum	Dinas Komunikasi dan informasi
Ekonomi	Tingkat Pendapatan	Jumlah pengangguran dan pendapatan masyarakat	Kuesioner
	Biaya Hidup	Biaya hidup di Kota Pekanbaru	Kuesioner
	Rumah Investasi	Harga rata-rata rumah serta kondisi rumah	Kuesioner

Sosial dan Budaya	Interaksi Sosial	Jumlah fasilitas rekreasi	Pekanbaru dalam angka 2018
	Kriminalitas	Tingkat kriminalitas	Pekanbaru dalam angka 2018
	Tingkat kesejahteraan warga kota	Informasi dan partisipasi masyarakat	Kuesioner
	Dukungan terhadap kaum lansia	Fasilitas untuk kaum lansia	Pekanbaru dalam angka 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 3.3. Populasi dan Teknik Sampling

#### 3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Menurut Badan Pusat Statistik, Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Indonesia selama atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap (BPS, 2020). Kota Pekanbaru adalah ibukota Provinsi Riau yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.1149.359 jiwa (BPS, 2020). Sebagai kota metropolitan, penduduk Kota Pekanbaru banyak berasal dari berbagai daerah dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik atau sekedar untuk bersekolah/belajar di Kota Pekanbaru. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal dan tinggal dalam kurun waktu lebih dari 3 (tiga) bulan di Kota Pekanbaru. Dalam hal ini peneliti memilih mengambil responden yang telah tinggal di Pekanbaru selama 3 bulan dikarenakan masyarakat di Pekanbaru tidak hanya orang yang ingin menetap, namun banyak juga masyarakat yang berada di Kota Pekanbaru untuk kepentingan belajar maupun bekerja dalam jangka waktu tertentu yang bisa dikatakan telah mampu untuk menilai dan menikmati sarana prasarana dan pelayanan yang ada di Kota Pekanbaru.

#### 3.3.2. Teknik Sampel

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling mengerti tentang apa yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi perhatian penting dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada bukan pada banyaknya sampel sumber data.

*a. Sempel Random Sampling*

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dimana pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi. Dengan teknik ini terpilihnya anggota populasi menjadi sampel yang memiliki kesempatan yang sama (Krisyanto dalam Kurnia, 2017).

Menurut Cohen, et.al dalam Lestari, (2014) semakin besar sample dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Senada dengan pendapat tersebut, Roscoe dalam Lestari (2014) menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian sebagai berikut:

- a. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500
- b. Bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30
- c. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal dari jumlah variabel yang diteliti.
- d. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20

Untuk sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel minimal 30 sampel dan maksimal 500 sampel di seluruh Kota Pekanbaru. Untuk memaksimalkan dan menghindari keterbatasan biaya dan waktu, peneliti menggunakan bantuan dari Google Form dalam menghemat waktu dan biaya.

Peneliti memberikan batasan waktu selama 3 (tiga) bulan untuk menyebarkan link kuesioner kepada objek penelitian yaitu masyarakat yang menetap di Pekanbaru setidaknya 3 bulan.

*b. Obyek Purposive Sampling*

*Obyek purposive* sampling merupakan expert (stakeholder ahli) yang terlibat langsung atau mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait prioritas pengembangan kota layak huni di Kota Pekanbaru yang menentukan strategi pengembangan Kota Pekanbaru menuju Pekanbaru kota layak huni.

**Tabel 3.2 Responden Penelitian**

No	Jenis Penelitian	Responden	Jumlah	Teknik Sampling
1	Persepsi masyarakat terkait Kriteria kota layak huni	Masyarakat	Tergantung banyaknya responden yang mengisi kuesioner pada alat bantu Google Form dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan	Simple Random Sampling
2	Pengambilan keputusan arahan pengembangan kota layak huni	Akademisi Pendidikan	1	Obyek Purposive Sampling
		Pengamat Kota	1	
		Ikatan Ahli Perencanaan	1	

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

**3.4. Metode Analisis**

Teknis analisis dilakukan sesuai dengan sumber dan jenis data maupun informasi yang dikumpulkan. Analisis yang digunakan dalam peneliiian ini yaitu analisis deskriptif dan kualitatif. Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan adalah analisis deskriptif, metode Likert dan AHP.

Tabel 3.3 Kerangka Metode Analisis

Sasaran	Variabel	Data	Metode Analisis	Teknik Pengumpulan Data	Output
Teridentifikasi prioritas pengembangan kota layak huni di Kota Pekanbaru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fisik Kota</li> <li>2. Kualitas Lingkungan</li> <li>3. Transportasi</li> <li>4. Fasilitas</li> <li>5. Utilitas</li> <li>6. Ekonomi</li> <li>7. Sosial</li> </ol>	Tingkat persepsi masyarakat	Metode <i>Likert</i>	Kuesioner online menggunakan <i>Google Form</i>	Mengetahui Indikator yang menjadi prioritas pengembangan melalui persepsi masyarakat
Teridentifikasi kondisi eksisting tingkat layak huni kota Pekanbaru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fisik Kota</li> <li>2. Kualitas Lingkungan</li> <li>3. Transportasi</li> <li>4. Fasilitas</li> <li>5. Utilitas</li> <li>6. Ekonomi</li> <li>7. Sosial</li> </ol>	Kondisi eksisting	Analisis Deskriptif	Data Sekunder	Mengetahui kondisi eksisting Kota Pekanbaru terkait Indikator Kota Layak Huni
Terumuskan Strategi dan arahan pengembangan Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni		Kondisi eksisting dan persepsi masyarakat	AHP	Wawancara terhadap para ahli	Mengetahui arahan pengembangan Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni melalui Kriteria prioritas yang didapati dari wawancara terhadap para ahli mengenai indikator prioritas yang perlu diperbaiki

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 3.5. Variabel Penelitian

Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk mewujudkan Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni dapat dilakukan dengan beberapa variabel, yakni adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Variabel Penelitian**

NO	Variabel	Kriteria	Metode Analisis
1	Persepsi masyarakat mengenai kelayak huni Kota Pekanbaru	1. Keamanan kota 2. Keselamatan Kota 3. Kesehatan Kota 4. Perekonomian Kota 5. Ketahanan Pangan Kota	Metode Likert
2	Kondisi Eksisting Kota Pekanbaru	6. Politik Kota 7. Informasi dan Partisipasi	Metode Deskriptif
3	Strategi dan arahan pengembangan Kota Pekanbaru	8. Kebersihan Kota 9. Sektor Informal Kota 10. Perumahan 11. Fasilitas Kesehatan 12. Fasilitas Pendidikan 13. Fasilitas Administrasi Pemerintah 14. Fasilitas Keamanan 15. Fasilitas Ekonomi 16. Fasilitas Keagamaan 17. Fasilitas Kaum Rentan (Wanita, Lansia, Anak-anak) 18. Fasilitas Olahraga 19. Fasilitas Taman Kota 20. Fasilitas Rekreasi 21. Fasilitas Kesenian & Budaya 22. Fasilitas Pejalan Kaki 23. Transportasi 24. Pengelolaan Air Kotor & Drainase 25. Persampahan 26. Pengelolaan Air Bersih 27. Komunikasi 28. Kelistrikan 29. Penataan Kota	AHP

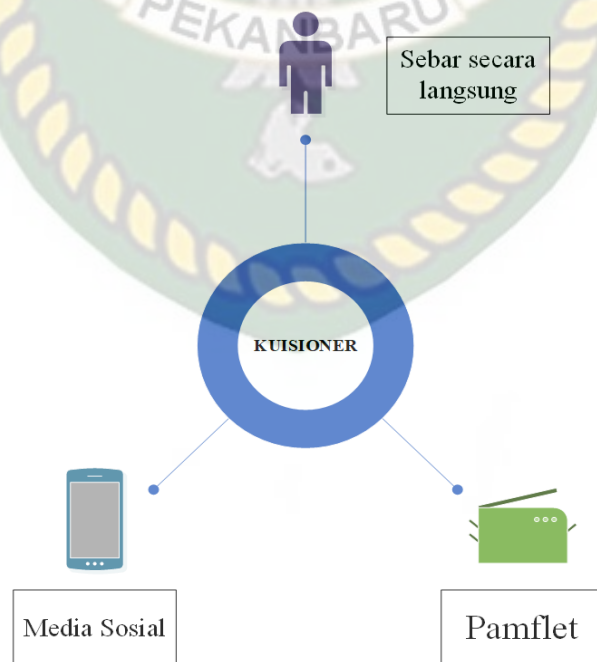
Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 3.6. Teknik Analisis

#### 3.6.1. Teridentifikasi prioritas pengembangan kota layak huni di Kota Pekanbaru

Dalam mengambil tingkat kelayakan huni sebuah kota berdasarkan Kriteria kota layak huni MLCI 2017, peneliti menggunakan kuesioner *Online* menggunakan bantuan *Google Form* dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan, dengan cara men-*share link* kuesioner yang sudah dibuat di *Google Form*, apabila sudah lewat 2 (tiga) bulan maka *link* survey akan otomatis di non-aktifkan sehingga peneliti hanya fokus terhadap responden yang mengisi pada jangka waktu yang telah ditentukan, dikarenakan metode yang digunakan adalah deskriptif korelasi maka peneliti menggunakan sampel minimal 30 subyek dan maksimal tidak terhingga sampai waktu yang ditentukan. Adapun cara men-*share link* antara lain:

- a. Sebar secara langsung
- b. Media sosial
- c. Sebar *pamflet link*



**Gambar 3.2 Alur Penyebaran Kuesioner Persepsi Masyarakat**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*



### 3.6.2. Teridentifikasi Kondisi Eksisting Kota Pekanbaru

Untuk menjawab sasaran penelitian yang Kedua ini akan menggunakan Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode analisis dengan cara menjelaskan mengenai pembahasan yang menjadi fokus penelitian. Analisis ini merupakan analisis yang sering digunakan dalam berbagai jenis penelitian. Dalam hal ini analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan seperti apa kondisi eksisting di kota Pekanbaru yang ditinjau dari Indikator yang kurang dari hasil kuesioner Kelayakan Huni Kota di Pekanbaru .

Manfaat sasaran ini untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di lapang terkait Kriteria yang dinilai masih kurang menurut persepsi masyarakat. Setelah mendapatkan data tentang kondisi eksisting. Adapun Kriteria yang dicari adalah:

**Tabel 3.5 Kriteria Kota Layak Huni**

Kriteria	Indikator
Keamanan Kota	Rasa Keamanan
Keselamatan Kota	Rasa Keselamatan
	Kesiapsiagaan Bencana
Kesehatan Kota	Rasa Aman
Perekonomian Kota	Lapangan Pekerjaan
	Kemandirian Usaha
	Biaya Hidup
Ketahanan Pangan Kota	Kemudahan
	tingkat Nutrisi
Politik Kota	Kondisi Politik
Informasi dan Partisipasi	Akses informasi pembangunan
	Partisipasi masyarakat dalam pembangunan
Kebersihan Kota	Tingkat Kebersihan
Sektor Informal Kota	Kegiatan Informal
Perumahan	Kemudahan
	Kualitas Hunian
Fasilitas Kesehatan	Kemudahan
	Kualitas Fasilitas
Fasilitas Pendidikan	Kemudahan
	Kualitas Fasilitas
Fasilitas Administrasi Pemerintah	Kemudahan
	Kualitas Fasilitas
Fasilitas Keamanan	Kemudahan
	Kualitas Fasilitas
Fasilitas Ekonomi	Kemudahan
	Kualitas Fasilitas
Fasilitas Keagamaan	Kualitas Fasilitas

Kriteria	Indikator
Fasilitas Kaum Rentan (Wanita, Lansia, Anak-anak)	Keberadaan
Fasilitas Olahraga	Kemudahan
	Kualitas Fasilitas
Fasilitas Taman Kota	Kemudahan
	Kualitas Fasilitas
Fasilitas Rekreasi	Kemudahan
	Kualitas Fasilitas
Fasilitas Kesenian & Budaya	Kemudahan
	Kualitas Fasilitas
	Ketersediaan kegiatan
Fasilitas Pejalan Kaki	Kualitas Fasilitas
Transportasi	Kondisi Lalu Lintas (macet/tidak)
	Rasa Aman Resiko Kecelakaan Lalu Lintas
	Kualitas Jaringan Jalan
	Kemudahan Akses
	Kualitas Fisik Transportasi Umum
Pengelolaan Air Kotor & Drainase	Kualitas Pelayanan
	Keberadaan
Persampahan	Kualitas Pelayanan
Pengelolaan Air Bersih	Kemudahan
Komunikasi	Kualitas Pelayanan
Kelistrikan	Kualitas Pelayanan
Penataan Kota	Kualitas Penataan Kota

Sumber: MLCI, 2017

### 3.6.3. Terumuskan strategi dan arahan Pengembangan Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni

Untuk menjawab sasaran penelitian yang keempat ini akan menggunakan Analisis AHP. Karena AHP merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk kondisi ketidakpastian dan ketidaksempurnaan informasi dan beragamnya Kriteria suatu pengambilan keputusan (Saaty, 1993 dalam Lutfi Muta'ali, 2015). Dengan analisis AHP yang dibantu dengan wawancara terhadap para ahli, untuk mendapatkan strategi yang cocok untuk meningkatkan variabel yang masih kurang, maka dapat diketahui variabel yang menjadi strategi prioritas pengembangan kota layak huni di Kota Pekanbaru.

Strategi yang digunakan untuk memperbaiki Pekanbaru agar menuju Kota Layak Huni ialah

a. Peremajaan Kota/Rehabilitasi

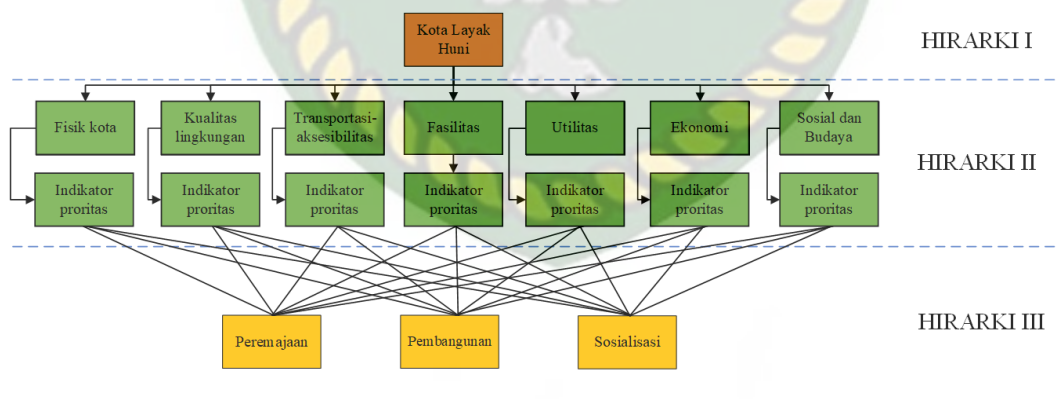
Adalah usaha perbaikan kota seperti pemugaran gedung dan sarana prasarana lain sehingga dapat lebih dimanfaatkan dan mengubah penggunaan lingkungan yang dahulunya sudah tidak mungkin diperbaiki lagi sehingga dapat digunakan sesuai dengan fungsinya

b. Perencanaan

Adalah merencanakan kebijakan atau pembangunan fasilitas pendukung kota yang belum tersedia sehingga mampu meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap kota agar menjadi kota yang layak huni.

c. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini sosialisasi diambil apabila kebutuhan masyarakat sudah dilengkapi atau disediakan tetapi karena kurangnya informasi sehingga fungsi kebutuhan tersebut menjadi kurang efektif.



**Gambar 3.3 Hirarki strategi**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

### 3.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat kegiatan untuk memperoleh data yang berasal dari masyarakat Pekanbaru. Lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah seluruh Kota Pekanbaru. Sedangkan untuk waktu penelitian dilakukan selama bulan Januari 2019 sampai dengan Juli 2019. Berikut ini tabel 3.8 Waktu pelaksanaan penelitian.

**Tabel 3.6 Waktu pelaksanaan penelitian**

No	Uraian Pekerjaan	Bulan												
		2019												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Penyusunan Proposal	■	■	■										
2	Seminar Proposal				■									
3	Pengumpulan data					■								
	Data Sekunder					■								
	Data Primer					■								
	1. Kuesioner					■								
	2. Wawancara						■							
4	Pengelolaan dan Analisis Data							■	■					
5	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian											■	■	
6	Seminar Hasil												■	

## BAB IV GAMBARAN UMUM

### 4.1. Gambaran Umum Wilayah Studi

#### 4.1.1. Letak Geografis dan Administrasi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari  $\pm 62,96 \text{ Km}^2$  menjadi  $\pm 446,50 \text{ km}^2$ , terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah  $632,26 \text{ Km}^2$ . Untuk lebih terciptanya tertip pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah kecamatan baru dengan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003 menjadi 12 kecamatan, sedangkan kelurahan/desa dengan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 58 kelurahan/desa secara administratif Kota Pekanbaru berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. Sebelah selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d. Sebelah barat : Kabupaten Kampar

Luas wilayah Kota Pekanbaru mencakup  $632,26 \text{ Km}^2$  atau 0.67 persen dari total luas wilayah Provinsi Riau. Secara administrasi, wilayah Kota Pekanbaru terdiri dari 12 wilayah kecamatan, 58 kelurahan/desa. Kecamatan-kecamatan yang terlingkup dalam wilayah Kota Pekanbaru tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Luas Kecamatan di Pekanbaru**

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase( persen)
1	Pekanbaru Kota	2,26	0,36
2	Sail	3,26	0,52
3	Sukajadi	3,76	0,59
4	Lima Puluh	4,04	0,64
5	Senapelan	6,65	1,05
6	Bukit Raya	22,05	3,49
7	Marpoyan Damai	29,74	4,70
8	Payung Sekaki	43,24	6,84
9	Tampan	59,81	9,46
10	Rumbai	128,85	20,38
11	Rumbai Pesisir	157,33	24,88
12	Tenayan Raya	171,27	27,09
<b>Jumlah</b>		<b>632,26</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

#### 4.1.2. Kependudukan

Penduduk Kota Pekanbaru tahun 2019 sebanyak 1.149.359 jiwa. Penduduk laki-laki di Kota Pekanbaru lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin 101, artinya terdapat 101 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan. Kecamatan yang memiliki kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Sukajadi yang mencapai 12.678 Jiwa/Km<sup>2</sup>, kemudian diikuti oleh Kecamatan Pekanbaru Kota dengan kepadatan 11.789 Jiwa/Km<sup>2</sup> dan Kecamatan Limapuluh dengan kepadatan 10.757 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Ketiga kecamatan ini mempunyai kepadatan jauh di atas kepadatan rata-rata. Disisi lain masih terdapat kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang rendah seperti Kecamatan Rumbai Pesisir dengan kepadatan 442 Jiwa/Km<sup>2</sup>, Kecamatan Rumbai dengan kepadatan 531 Jiwa/Km<sup>2</sup> dan Kecamatan Tenayan Raya dengan kepadatan 796 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya tingkat kepadatan penduduk Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Pekanbaru 2019**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km <sup>2</sup>
1	Tampan	181910	3041
2	Payung Sekaki	94965	2196
3	Bukit Raya	93337	4232

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km2
4	Marpoyan Damai	130303	4381
5	Tenayan Raya	136448	796
6	Limapuluh	43461	10757
7	Sail	23285	7142
8	Pekanbaru Kota	26645	11789
9	Sukajadi	47672	12678
10	Senapelan	38292	5758
11	Rumbai	68451	531
12	Rumbai Pesisir	69604	442

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru meningkat 4,20 persen dari tahun 2018 sampai tahun 2019. Pertumbuhan yang paling tinggi peningkatannya berada pada kecamatan Tampan. Penduduk kecamatan Tampan yaitu meningkat 7,57 persen pertahun. Sedangkan untuk kecamatan yang paling lambat pertumbuhan penduduknya berada pada kecamatan Senapelan yaitu sebesar 1,78 persen pertahun. Untuk lebih jelasnya mengenai Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 4.3:

**Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Kota Pekanbaru**

No	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun ( persen)
		2018-2019
1	Tampan	6.24
2	Payung Sekaki	4.27
3	Bukit Raya	2.35
4	Marpoyan Damai	3.32
5	Tenayan Raya	5.24
6	Limapuluh	2.59
7	Sail	2.41
8	Pekanbaru Kota	3.14
9	Sukajadi	2.93
10	Senapelan	1.78
11	Rumbai	7.00
12	Rumbai Pesisir	2.73
<b>Pekanbaru</b>		<b>4.20</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Kota Pekanbaru memiliki total jumlah penduduk sebanyak 1.149.359 jiwa. Berdasarkan total jumlah penduduk diatas maka dibagilah menjadi kelompok umur. Untuk kelompok umur yang paling banyak yaitu kelompok

umur 20-24 tahun dengan jumlah 124.068 jiwa. Sedangkan kelompok umur yang paling sedikit yaitu kelompok umur 60-64 sebanyak 26.058 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 4.4:

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur Kota Pekanbaru 2019**

NO	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	58308	53278	111586
2	5-9	52334	48466	100800
3	10-14	47214	43509	90723
5	15-19	53290	54542	107832
6	20-24	62901	61167	124068
7	25-29	55012	52451	107463
8	30-34	49350	47435	96785
9	35-39	46167	44990	91157
10	40-44	43315	41236	84551
11	45-49	38044	33592	71636
12	50-54	28983	25804	54787
13	55-59	21250	20055	41305
14	60-64	13734	12324	26058
15	65+	16397	18211	34608

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Datang dan pindah penduduk sering terjadi di Pekanbaru. Datang dan pindahnya penduduk didasari oleh beberapa hal, antara lain sekolah, kerja, dan keperluan lainnya. Untuk masyarakat yang paling banyak Pindah-datang di Pekanbaru adalah kecamatan Tampan dengan jumlah 2.165 jiwa, dan yang paling banyak penduduk yang datang dengan alasan belajar/sekolah dan kerja. Sedangkan yang paling sedikit yaitu kecamatan Pekanbaru Kota yaitu sebesar 107 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai Jumlah penduduk yang datang dan pindah di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 4.5:



**Tabel 4.5 Perpindahan dan Kedatangan Penduduk antar Kabupaten 2019**

No	Kecamatan	Pindah		Datang		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1	Tampan	239	222	860	844	2165
2	Payung Sekaki	121	122	262	272	777
3	Bukit Raya	108	112	320	321	861
4	Marpoyan Damai	195	165	479	520	1359
5	Tenayan Raya	194	190	453	447	1284
6	Limapuluh	47	56	63	78	244
7	Sail	19	21	50	69	159
8	Pekanbaru Kota	29	19	28	31	107
9	Sukajadi	50	51	98	94	293
10	Senapelan	49	37	48	85	219
11	Rumbai	79	99	211	225	614
12	Rumbai Pesisir	90	90	138	155	473

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

#### 4.2. Kebijakan Pembangunan Kota Pekanbaru

Strategi dan arah kebijakan Pembangunan Kota Pekanbaru tahun 2016 – 2021 ini selain untuk pencapaian tujuan dan sasaran serta visi dan misi juga memperhatikan: (i) Pencapaian prioritas dan sasaran pembangunan Provinsi Riau dan Nasional, (ii) pencapaian Visi RPJP Kota Pekanbaru khususnya periode RPJMD ketiga, (iii) pengembangan sektor/bidang yang menjadi keunggulan kompetitif Kota Pekanbaru dan (iv) permasalahan-permasalahan pembangunan yang menjadi isu strategis Kota Pekanbaru.

Pendekatan yang diterapkan dalam menyusun strategi dalam mewujudkan RPJM Kota Pekanbaru Tahun 2016 – 2021 adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat (people centered development) untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat Kota Pekanbaru.
2. Mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat (participatory based development) melalui pendidikan dan keterampilan yang dilandasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Iman dan Taqwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Pekanbaru.

3. Pendekatan pertumbuhan ekonomi inklusif dengan mengembangkan investasi, keterlibatan dunia usaha dan masyarakat.
4. Pendekatan Pro Job, mendorong investasi yang tinggi untuk menjamin kesempatan kerja permanen, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan membuka peluang kerja.
5. Pendekatan kewilayahan dan lingkungan sebagai wujud dari kepedulian terhadap lingkungan dengan melaksanakan pengembangan wilayah melalui penguatan fungsi pusat-pusat pelayanan dan pengembangan prasarana wilayah, serta pencapaian kota madani yang smart.

Secara rinci strategi dan arah kebijakan pembangunan Kota Pekanbaru menurut misi diuraikan pada tabel-tabel berikut:

**Tabel 4.6 Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Strategi Kota Pekanbaru**

<b>VISI :</b> Terwujudnya Pekanbaru Sebagai <i>Smart City</i> Madani		
<b>Misi 1:</b> Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Bertaqwa, Mandiri, Tangguh dan Berdaya Saing Tinggi		
<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Strategi</b>
Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Bertaqwa	Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang Bertaqwa	Peningkatan sarana/prasarana ibadah dan pembinaan keagamaan
Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas dan Berdaya Saing Tinggi	Meningkatnya Kualitas Pendidikan	Peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan
	Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat	Peningkatan pelayanan kesehatan yang merata dan berkualitas
	Terkendalinya Jumlah Penduduk melalui Program Keluarga Berencana menuju Keluarga Sejahtera	Peningkatan pengendalian penduduk dan pembinaan keluarga
	Meningkatnya Pengarusutamaan Gender dan Perlindungan Anak	Peningkatan pengarusutamaan gender, perlindungan perempuan dan anak
	Meningkatnya Penanggulangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	Peningkatan penanggulangan penyandang Kesejahteraan Sosial
	Meningkatnya fasilitasi penempatan dan perluasan kesempatan kerja	Peningkatan kualitas dan kesempatan tenaga kerja
<b>Misi 2:</b> Mewujudkan Pembangunan Masyarakat Madani Dalam Lingkup Masyarakat Berbudaya Melayu		
<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Strategi</b>
Mewujudkan Tatahan Masyarakat yang Bermartabat, Bermarwah,	Meningkatnya kesadaran hukum	Peningkatan kesadaran dan ketaatan hukum aparaturnya dan masyarakat

Berkeadilan serta Hidup Rukun dan Damai		
Terjaganya Kelestarian Nilai-Nilai Tradisi, Seni dan Budaya Melayu	Terwujudnya Perlindungan dan Pengembangan Budaya Melayu	Peningkatan penerapan budaya melayu
<b>Misi 3 : Mewujudkan Tata Kelola Kota Cerdas dan Penyediaan Infrastruktur yang Baik</b>		
<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Strategi</b>
Mewujudkan Tata Kelola Kota Cerdas	Terwujudnya Pelayanan Publik yang Terintegrasi dan Transparan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Peningkatan Pelayanan Publik yang Terintegrasi dan Transparan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di lingkungan Perangkat Daerah Kota Pekanbaru
	Mewujudkan Reformasi Birokrasi (RB)	Peningkatan Reformasi Birokrasi (RB) di lingkungan Perangkat Daerah Kota Pekanbaru
	Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi	Peningkatan akuntabilitas kinerja pemerintah kota
Menyediakan infrastruktur yang Baik	Meningkatnya Kualitas Infrastruktur Kota	1. Peningkatan kualitas dan jangkauan infrastruktur 2. Menetapkan Tataran Transportasi Lokal (Tatralok) dan database pelayanan jasa angkutan
<b>Misi 4 : Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Ekonomi Padat Modal, pada Tiga Sektor Unggulan yaitu Jasa, Perdagangan dan Industri (Manufaktur, MICE&amp; Home Industry)</b>		
<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Strategi</b>
Mewujudkan Pekanbaru sebagai Pusat Jasa, Perdagangan dan Industri	Meningkatnya Kontribusi Sektor Perdagangan, Jasa dan Industri terhadap Perekonomian	Pengembangan kawasan industri
Mewujudkan UMKM dan Lembaga Ekonomi Kerakyatan yang Berdaya Saing	Meningkatnya Daya Saing UMKM	Peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat
	Terciptanya Kelembagaan Ekonomi Kerakyatan yang Handal	Penguatan lembaga ekonomi masyarakat
	Meningkatnya Pertumbuhan Industri Ekonomi Kreatif	Pengembangan industri kreatif
<b>Misi 5 : Mewujudkan Lingkungan Perkotaan yang Layak Huni (Liveable City) dan Ramah Lingkungan (Green City)</b>		
<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Strategi</b>
Mewujudkan Pekanbaru sebagai Kota Layak Huni (liveable city).	Meningkatnya Lingkungan Permukiman yang Layak	Peningkatan kualitas lingkungan perumahan
Mewujudkan Pekanbaru sebagai Kota Ramah Lingkungan (Green City)	Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup Menuju Lingkungan yang Cerdas (Smart Environment)	Peningkatan kualitas lingkungan hidup perkotaan

Sumber: RPJMD Kota Pekanbaru, 2017

**Tabel 4.7 Arah Kebijakan Pembangunan Kota Pekanbaru**

Arah Kebijakan				
Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
<p>Arah kebijakan pembangunan tahun pertama (tahun 2018) adalah upaya mengatasi berbagai permasalahan pembangunan yang telah ditargetkan dan belum tercapai pada periode RPJMD Kota Pekanbaru Tahun 2012 – 2017. Fokus pembangunan pada tahun pertama adalah meningkatkan penyediaan jaringan komunikasi dan teknologi informasi dan pembangunan berbagai aplikasi e-goverment untuk menunjang kinerja pembangunan daerah. Penanggulangan masalah genangan/banjir tetap menjadi fokus pada arah kebijakan tahun pertama</p>	<p>Arah kebijakan pembangunan tahun kedua (tahun 2019) pelaksanaan RPJMD tahun 2017 – 2022 difokuskan pada tata kelola pemerintahan dan keuangan daerah, peningkatan pelayanan pendidikan dan kesehatan, meningkatkan pemerataan ketersediaan infrastruktur dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat, meningkatkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup serta meningkatkan keharmonisan hidup bermasyarakat di Kota Pekanbaru). Arah kebijakan pembangunan tahun 2019 difokuskan pada meningkatkan kualitas pelayanan publik, penyediaan sarana prasarana aparatur yang memadai, menata sistem administrasi dan manajemen pemerintahan dengan memanfaatkan e-goverment serta penerapan standar pelayanan, penyediaan dan pemerataan cadangan listrik, gas dan energi terbarukan bagi masyarakat dengan pembangunan pembangkit listrik dan city-gas bekerja sama</p>	<p>Arah kebijakan pembangunan tahun ketiga (tahun 2020) merupakan lanjutan dari tahun kedua pelaksanaan RPJMD Kota Pekanbaru tahun 2017 – 2022 untuk mencapai target sasaran, misi dan visi. Pada tahun ketiga ini, arah kebijakan pembangunan difokuskan pada peningkatan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, pemerataan pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Peningkatan sumberdaya aparatur dan tata kelola keuangan, pengelolaan SDA dan lingkungan hidup serta keharmonisan bermasyarakat terus dilakukan. Arah kebijakan pembangunan difokuskan pada meningkatnya ketersediaan, keterjangkauan kualitas dan relevansi kesetaraan dan kepastian di bidang pendidikan menuju smart city.</p>	<p>Arah kebijakan tahun keempat (tahun 2021) adalah melanjutkan pembangunan tahun sebelumnya untuk memantapkan capaian hasil-pembangunan sehingga menjadikan rakyat Pekanbaru yang lebih sejahtera dapat dicapai. Pemantapan capaian hasil-pembangunan difokuskan untuk mencapai kinerja Kriteria-Kriteria kinerja daerah sesuai target atau rencana. Arah kebijakan pembangunan tahun keempat pelaksanaan RPJMD Kota Pekanbaru difokuskan pada meningkatkan profesionalisme aparatur sipil negara dengan penerapan sistem kepegawaian berbasis kompetensi dan kinerja.</p>	<p>Arah kebijakan pembangunan tahun kelima pelaksanaan RPJMD Kota Pekanbaru adalah melanjutkan arah kebijakan pembangunan tahun-tahun sebelumnya dan sekaligus memastikan capaian sasaran dan Kriteria kinerja daerah sebagaimana yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program dan kegiatan pada tahun kelima ini akan diarahkan untuk percepatan pencapaian Kriteria sasaran dan Kriteria kinerja daerah. Arah kebijakan pembangunan tahun kelima pelaksanaan RPJMD Kota Pekanbaru tahun 2017 – 2022 difokuskan pada mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi utama meliputi sektor jasa, perdagangan, industri dan pariwisata.</p>

Arah Kebijakan				
Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
	dengan swasta serta pengembangan teknologi energi terbarukan.			

Sumber: RPJMD Kota Pekanbaru, 2017



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
 Perpustakaan Universitas Islam Riau



UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS TEKNIK  
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

**PETA ADMINISTRASI PEKANBARU**

**LEGENDA**

-  JALAN PROTOKOL
-  JALAN PROPINSI
-  JALAN LINGKUNGAN
-  ANAK SUNGAI

**KECAMATAN**

-  BUKIT RAYA
-  LIMA PULUH
-  MARPOYAN DAMAI
-  PAYUNG SEKAKI
-  PEKANBARU KOTA
-  RUMBAI
-  RUMBAI PESISIR
-  SAIL
-  SENAPELAN
-  SUKAJADI
-  TAMPAN
-  TENAYAN RAYA



1:122.069

0 750 1.500 3.000 4.500 6.000 Meters

Muhammad Iqbal Hisyam  
(143410083)

Sumber: RTRW Pekanbaru dan RBI

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Tingkat Layak Huni Kota Pekanbaru Menurut Persepsi Masyarakat**

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang disebar selama 2 bulan diperoleh jumlah sampel sebanyak 165 sampel masyarakat di Kota Pekanbaru. Dari 165 sampel, terdapat 161 sampel yang menjadi target penelitian ini dikarenakan pembatasan sampel yang berfokus kepada masyarakat yang tinggal di Kota Pekanbaru dengan persyaratan minimal sudah pernah tinggal selama 3 bulan atau lebih.

Cara penyebaran kuesioner dilakukan secara online dan rincian kuesioner dapat dilihat pada lampiran. Dalam pengisian kuesioner pertanyaan dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama berisi pertanyaan tentang responden dan bagian kedua berisi tentang pertanyaan Kota Layak Huni. Apabila responden menjawab pernah tinggal di Pekanbaru kurang dari 3 bulan maka responden tidak berhak untuk lanjut ke bagian kedua atau langsung dikeluarkan dari link.

Maka selanjutnya dilakukan analisis seluruh jawaban responden terhadap Indikator yang mempengaruhi tingkat kepuasan kota layak huni di Kota Pekanbaru. Dalam kuesioner online, peneliti membagi pertanyaan menjadi dua bagian, yaitu bagian Profil Responden Dan bagian Indikator Kota Layak Huni. Tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

##### **5.1.1. Profil Responden**

###### **A. Tempat Tinggal**

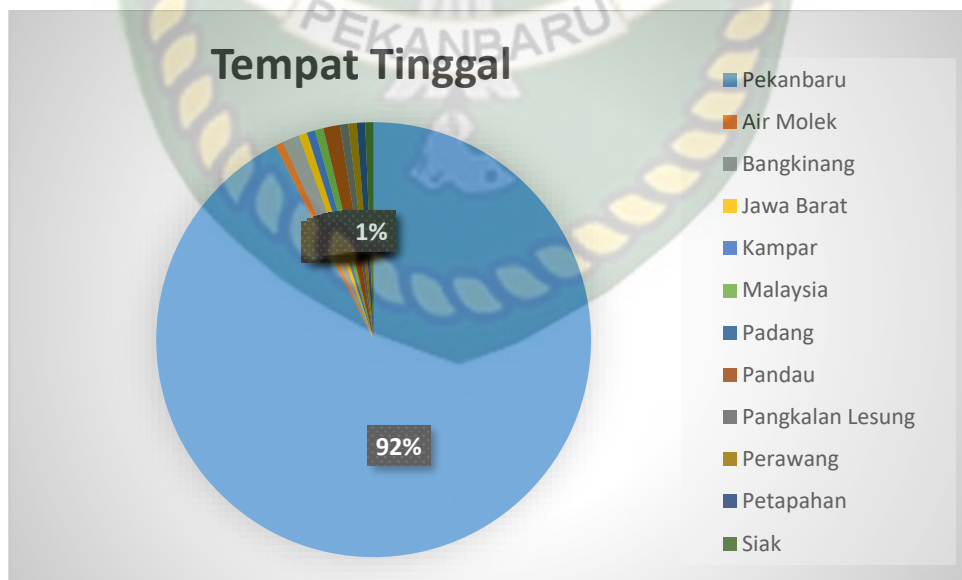
Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota besar di Indonesia, sehingga terdapat beberapa penduduk yang bukan berasal dari Kota Pekanbaru. Banyaknya pendatang yang tinggal di Kota Pekanbaru bertujuan untuk mencari pekerjaan kebanyakan dari mereka berfikir bahwa mencari kerja diperkotaan lebih mudah. Selain itu alasan banyaknya pendatang di Kota Pekanbaru yakni untuk bersekolah, hal ini dikarenakan banyaknya sekolah atau universitas terkenal di Kota Pekanbaru, seperti Universitas Islam Riau, Universitas Riau, Universitas Islam Negeri Riau.

Kota Pekanbaru terdapat banyak suku bangsa yang berbeda dan masyarakat yang berasal dari beberapa daerah. Pada pertanyaan terkait tempat tinggal ini peneliti menanyakan asal tempat tinggal responden, hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat yang ada di kota Pekanbaru asli Pekanbaru. Berikut adalah tabel dan grafik persentasi asal tempat tinggal penduduk:

**Tabel 5.1 Responden menurut Tempat Tinggal**

No	Tempat Tinggal	Jumlah
1	Pekanbaru	149
2	Air Molek	1
3	Bangkinang	2
4	Jawa Barat	1
5	Kampar	1
6	Malaysia	1
7	Padang	0
8	Pandau	2
9	Pangkalan Lesung	1
10	Perawang	1
11	Petapahan	1
12	Siak	1

Sumber: Hasil Analisis, 2020



**Gambar 5.1 Grafik Tempat Tinggal Responden**

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 5.1 Grafik Tempat Tinggal Responden diketahui bahwa terdapat 92,5 persen dari



161 orang yang bertempat tinggal di Kota Pekanbaru pada saat sekarang. Sebanyak 7.2 persen penduduk yang berasal dari luar daerah yang sekarang bertempat tinggal di Kota Pekanbaru dengan alasan bekerja dan bersekolah. Adapun daerah yang ikut mengisi kuesioner ini antara lain Bangkinang, Kabupaten Siak, Air molek, Pangkalan lesung, dll. Terdapat juga responden yang berasal dari luar provinsi riau yakni Kota Padang dan Provinsi Jawa barat, sedangkan yang berasal dari luar negeri yakni dari negara Malaysia.

### **B. Telah Tinggal Berapa Lama**

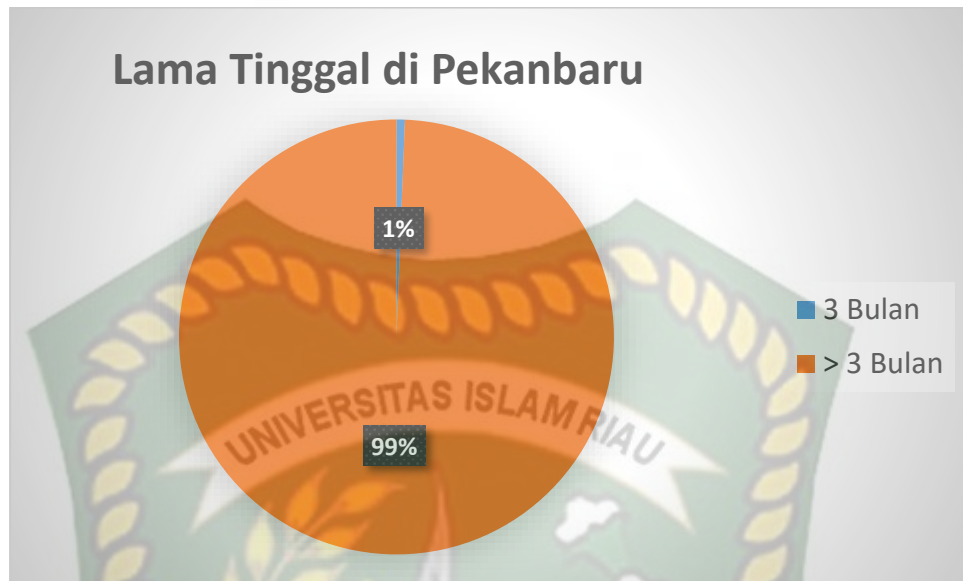
Kota Pekanbaru merupakan kota metropolitan sehingga banyak pendatang dari luar daerah. Kota Pekanbaru memiliki fasilitas yang cukup banyak antara lain banyaknya pusat perbelanjaan, sekolah/universitas dan perusahaan besar. Para pendatang ini memiliki tujuan untuk datang ke Kota Pekanbaru untuk berbelanja, kerja dan untuk bersekolah.

Dalam pertanyaan ini peneliti ingin melihat apakah responden layak untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Apabila responden mengisi 3 bulan atau lebih maka responden bisa melanjutkan ke bagian kedua, sedangkan apabila responden menjawab kurang dari 3 bulan maka responden tidak bisa melanjutkan ke pertanyaan bagian kedua.

**Tabel 5.2 Responden menurut Lama Tinggal di Pekanbaru**

No	Lama Tinggal	Jumlah
1	3 Bulan	1
2	> 3 Bulan	160

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*



**Gambar 5.2 Grafik Lama tinggal Responden di Pekanbaru**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dari hasil koesioner yang telah disebar diketahui bahwa sebanyak 161 orang yang telah tinggal di Kota Pekanbaru selama 3 bulan sampai lebih dari tiga bulan. Sisanya menjawab lama tinggal di Kota Pekanbaru kurang dari 3 bulan. Untuk masyarakat yang menjawab pilihan “< 3 bulan” yaitu sebanyak 4 orang tidak bisa melanjutkan pengisian pertanyaan tentang Kota Layak Huni, karena tidak sesuai dengan persyaratan sebagai orang yang tinggal di Kota Pekanbaru.

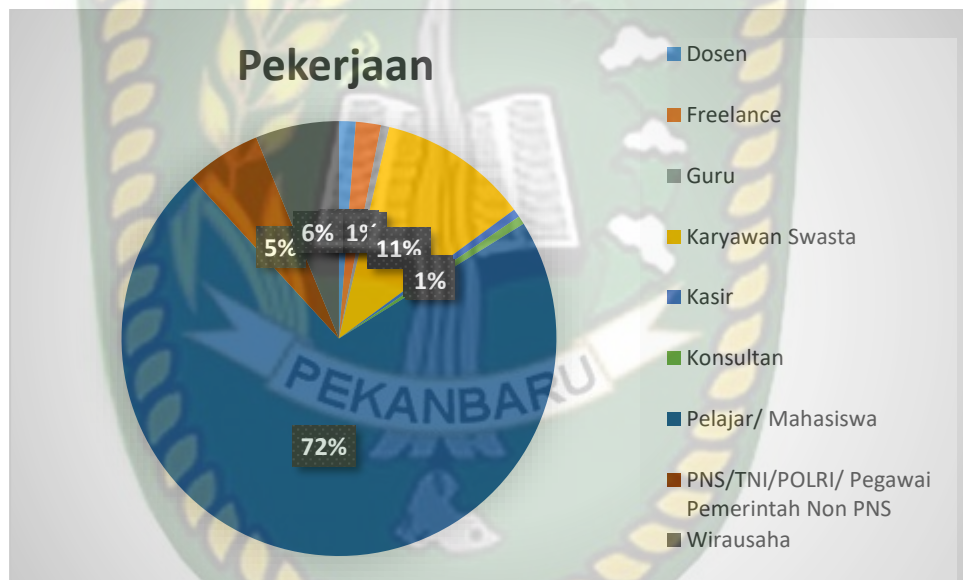
### **C. Pekerjaan**

Kota Pekanbaru merupakan kota metropolitan, terdapat banyaknya jenis pekerjaan mulai dari karyawan, PNS, wirausaha, dll. Oleh sebab itu banyak penduduk dari daerah lain untuk datang mencari pekerjaan di Kota Pekanbaru. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui status pekerjaan responden yang mengisi kuesioner online ini. Adapun status pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini:

**Tabel 5.3 Responden menurut Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Dosen	2
2	Freelance	3
3	Guru	1
4	Karyawan Swasta	18
5	Kasir	1
6	Konsultan	1
7	Pelajar/ Mahasiswa	116
8	PNS/TNI/POLRI/ Pegawai Pemerintah Non PNS	9
9	Wirausaha	10

Sumber: Hasil Analisis, 2020



**Gambar 5.3 Grafik Pekerjaan Responden**

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan dituangkan pada gambar 5.3 Grafik Pekerjaan Responden, diketahui sebanyak 72 persen (116 orang) berstatus sebagai pelajar/mahasiswa, karyawan swasta sebanyak 11 persen (18 orang), PNS sebanyak 5.4 persen (9 orang) dan pekerjaan lainnya.

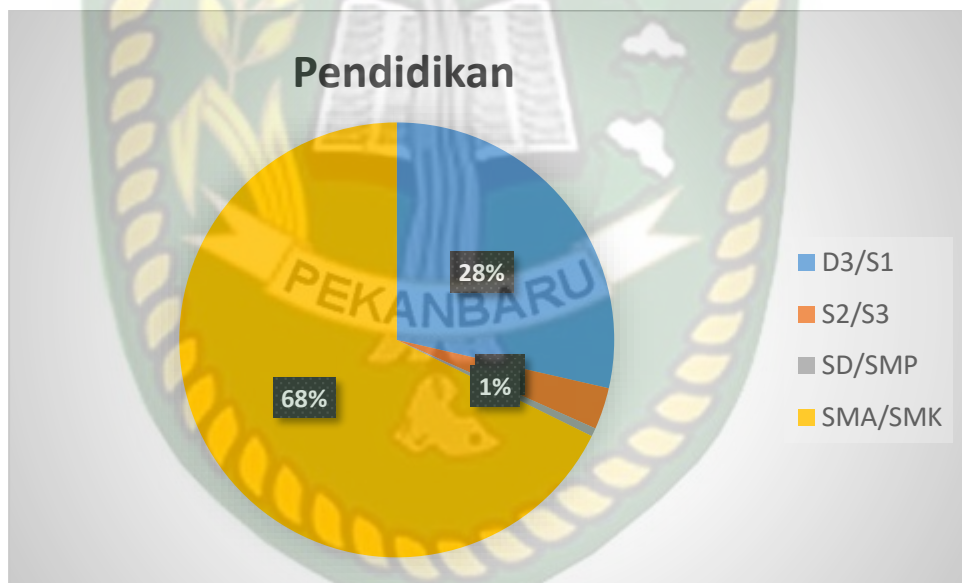
#### D. Pendidikan

Pertanyaan tentang Pendidikan ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan Pendidikan responden tanpa mempengaruhi hasil kuesioner. Penelitian ini tidak memandang tingkat Pendidikan responden, semua elemen masyarakat boleh mengisi kuesioner online ini. Berikut grafik tingkatan Pendidikan responden:

**Tabel 5.4 Responden menurut Pendidikan**

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	D3/S1	46
2	S2/S3	5
3	SD/SMP	1
4	SMA/SMK	109

Sumber: Hasil Analisis, 2020



**Gambar 5.4 Grafik Pendidikan Responden**

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Gambar 5.4 Grafik Pendidikan Responden diketahui dari 161 responden terdapat 68 persen (109 orang) responden dengan Pendidikan terakhir adalah SMA/SMK, sedangkan untuk jenjang D3/S1 sebanyak 28 persen (46 orang) dari total 161 responden.

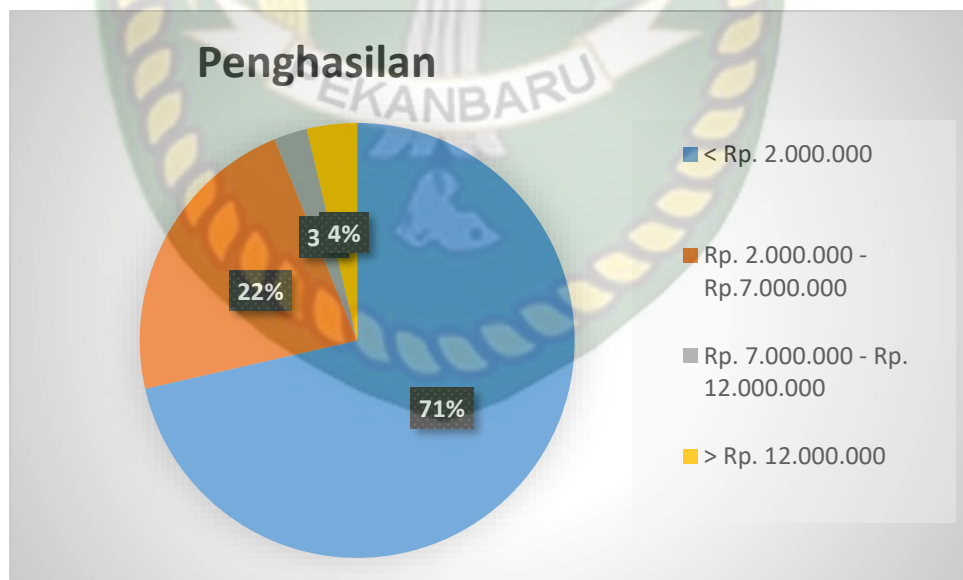
### E. Penghasilan

Menurut Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Riau ditetapkan melalui Keputusan Gubernur Riau Nomor: Kpts. 1198/XI/2019 tentang UMK 2020, Kota Pekanbaru memiliki Upah Minimum Kota sebesar Rp. 2.997.976. Maka pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui penghasilan masyarakat Kota Pekanbaru, apakah dengan penghasilan yang sekarang cukup mampu untuk menghidupi kehidupan sehari-hari. Berikut adalah grafik hasil kuesioner tentang penghasilan responden:

**Tabel 5.5 Responden menurut Penghasilan di Pekanbaru**

No	Penghasilan	Jumlah
1	< Rp. 2.000.000	115
2	Rp. 2.000.000 - Rp.7.000.000	36
3	Rp. 7.000.000 - Rp. 12.000.000	4
4	> Rp. 12.000.000	6

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*



**Gambar 5.5 Grafik Penghasilan Responden**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan gambar 5.5 Grafik Penghasilan Responden diketahui sebanyak 71 persen (115 orang) responden memiliki penghasilan dibawah Rp 2.000.000, hal ini dikarenakan responden terbanyak adalah pelajar/mahasiswa

sehingga masih belum memiliki pekerjaan atau penghasilan sendiri. Sedangkan untuk penghasilan Rp 2.000.000 - Rp 7.000.000 sebanyak 22 persen (36 orang).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

### 5.1.2. Hasil Analisis Kuesioner Kota Layak Huni

Dalam merekap hasil kuesioner peneliti menggunakan metode skala likert untuk melihat tingkat kepuasan masyarakat terhadap indikator Kota Layak Huni. Berikut adalah proses rekapan menggunakan metode likert:

1. Pendistribusian nilai jawaban masing-masing responden terhadap Kriteria yang diukur.
2. Menghitung persentase atas jawaban responden.
3. Membuat 5 kategori kota layak huni dari hasil kuesioner yaitu kategori Sangat Layak Huni, Layak Huni, Cukup Layak Huni, Tidak Layak Huni, dan Sangat Tidak Layak Huni.
4. Pembagian masing-masing kategori menggunakan interval dari skor likert. Dengan rumus sebagai berikut:
  - Skor tertinggi = 5 (skor tertinggi) X 161 (jumlah responden)
  - Skor terendah = 1 (skor terendah) X 161 (jumlah responden)
  - Interval =  $\frac{805 \text{ (total skor tertinggi)} - 161 \text{ (total skor terendah)}}{5 \text{ (jumlah interval)}}$

**Tabel 5.6 Kategori Kota Layak Huni**

Kategori	Interval Skor
Sangat Layak Huni	805-676
Layak Huni	675-547
Cukup Layak Huni	546-419
Tidak Layak Huni	418-290
Sangat Tidak Layak Huni	289-161

Sumber: Hasil Analisis, 2020

#### 5. Hasil kesimpulan analisis

Berdasarkan langkah-langkah diatas maka dilakukan analisis terhadap 28 kriteria dan 56 indikator dengan hasil yang dapat dilihat pada lampiran

Berikut adalah hasil rekap skor berdasarkan masing-masing aspek. Dari hasil analisis kuesioner pada lampiran diatas maka dapat dilihat indikator yang paling tinggi dan yang terendah sebagai berikut:

### A. Fisik Kota

Dalam aspek Fisik Kota, indikator yang dihitung atau dinilai oleh Kota Layak Huni antara lain informasi dan partisipasi kota, kemudahan mendapatkan rumah sesuai dengan penghasilan, dan Penataan Kota di Pekanbaru. Adapun hasil dari aspek Fisik Kota dapat dilihat pada tabel 5.7 Skor Total Variabel Fisik Kota:

**Tabel 5.7 Skor Total Variabel Fisik Kota**

Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Fisik Kota	Informasi dan Partisipasi Kota	Mudahkah anda mendapatkan informasi mengenai pembangunan di Pekanbaru?	453	56
		Seringkah anda diundang dalam kegiatan musyawarah pembangunan di Pekanbaru?	439	55
	Perumahan	Mudahkah anda mendapatkan rumah dengan penghasilan anda saat ini?	429	53
		Puaskah anda terhadap kondisi bangunan rumah yang anda tinggali saat ini?	557	69
	Penataan Kota	Puaskah anda dengan kualitas penataan kota di Pekanbaru secara keseluruhan?	446	55

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan Tabel 5.7 Skor Total Variabel Fisik Kota Kriteria paling tinggi skor yang didapat adalah Indikator Kondisi rumah yang ditinggali sekarang dengan nilai total 557 (69 persen) masuk kedalam kategori Layak huni, informasi pembangunan di Pekanbaru dengan nilai 453 (56 persen) masuk kedalam kategori Cukup Layak Huni dan skor yang paling rendah yaitu kemudahan mendapatkan rumah sesuai penghasilan di Pekanbaru dengan nilai 429 (53 persen) tetapi termasuk kedalam kategori Layak Huni.



## B. Kualitas Lingkungan

Sebagai salah satu kota besar maka sudah seharusnya kota Pekanbaru memiliki kualitas lingkungan yang baik. Adapun kriteria untuk melihat kualitas lingkungan antara lain Kesehatan kota yang membahas tentang wabah penyakit, fasilitas Kesehatan yang membahas tentang kemudahan dan kepuasan masyarakat terhadap fasilitas Kesehatan, dan kebersihan kota membahas tentang kebersihan jalanan, sungai, dan udara di kota Pekanbaru. Berikut adalah tabel 5.8 Total Variabel Lingkungan dari kuesioner online:

**Tabel 5.8 Total Variabel Lingkungan**

Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Kualitas Lingkungan	Kesehatan Kota	Apakah anda merasa lingkungan tempat tinggal anda bebas dari wabah penyakit?	535	66
		Seberapa mudah anda mendapatkan pelayanan kesehatan?	570	71
	Fasilitas Kesehatan	Puaskah anda terhadap pelayanan kesehatan di Pekanbaru?	515	64
		Bersihkan kualitas udara di Pekanbaru?	430	53
	Kebersihan Kota	Bersihkan sungai di Pekanbaru?	419	52
		Bersihkan jalan di Pekanbaru?	323	40

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan tabel 5.8 Total Variabel Lingkungan untuk variabel kualitas lingkungan ada beberapa Indikator yang dibawah range dari kota layak huni. Adapun Indikator yang rendah tersebut adalah Kriteria kualitas udara dan kualitas sungai yang ada di Pekanbaru dengan skor total 388 (48 persen) dan untuk kualitas sungai dengan skor total 323 (40 persen), kedua Kriteria tersebut masuk kedalam kategori Kota Tidak Layak Huni.

## C. Transportasi

Untuk mencapai Kota Layak Huni maka aspek yang perlu di perhatikan selanjutnya yaitu Transportasi. Adapun kriteria yang dibahas adalah kemacetan yang ada di Kota Pekanbaru. Indikator yang dibahas antara lain aman dari resiko

kecelakaan, kondisi jalan yang ada di Kota Pekanbaru, mudahnya mendapatkan informasi angkutan umum, kondisi dari angkutan umum, serta kemudahan untuk mencapai lokasi tujuan. Berikut Tabel 5.9 Skor Total Variabel Transportasi dari kuesioner online:

**Tabel 5.9 Skor Total Variabel Transportasi**

Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Transportasi	Transportasi	Seberapa macet jalan utama di Pekanbaru?	371	46
		Seberapa aman anda dari resiko kecelakaan lalu lintas?	420	52
		Puaskah anda dengan kondisi jalan di Pekanbaru?	437	54
		Mudahkah anda mendapatkan informasi jam dan rute angkutan umum di Pekanbaru?	424	53
		Puaskah anda dengan kondisi angkutan umum di Pekanbaru?	460	57
		Mudahkah anda mencapai lokasi tujuan dari rumah anda?	515	64

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan hasil analisis tabel 5.9 Skor Total Variabel Transportasi diketahui hampir semua Indikator kota layak huni Kota Pekanbaru masuk kedalam range kota yang cukup layak huni. Kecuali Kriteria kemacetan jalan utama di Kota Pekanbaru dengan skor 371 (46 persen) masuk kedalam range kota tidak layak huni dan skor tertinggi pada kriteria transportasi adalah indikator kemudahan pergerakan dengan skor total 515 (64 persen).

#### **D. Fasilitas**

Untuk mencapai Kota layak huni maka aspek selanjutnya perlu di perhatikan adalah Fasilitas perkotaan, kriteria dari fasilitas ini adalah fasilitas ekonomi, fasilitas informal kota seperti PKL dan ojek, Fasilitas tanam kota, Fasilitas olahraga, Fasilitas kesenian, Fasilitas rekreasi, Fasilitas kelompok renta, Fasilitas Pejalan kaki, Fasilitas Pendidikan, Fasilitas Pemerintah dan Persampahan. Berikut adalah hasil dari kuesioner online yang dilakukan:

**Tabel 5.10 Skor Total Variabel Fasilitas**

Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Fasilitas	Fasilitas Ekonomi	Peningkah pasar tradisional bagi anda?	684	85
		Puaskah anda terhadap kondisi pasar tradisional di Pekanbaru?	473	59
	Sektor Informal Kota	Apakah PKL (pedagang kaki lima) sudah tertata di Pekanbaru?	421	52
		Seringkah anda menggunakan ojek (online/pangkalan)?	439	55
	Fasilitas Taman Kota	Mudahkah anda menikmati taman di Pekanbaru?	531	66
		Puaskah anda menikmati taman di Pekanbaru?	508	63
		Apakah taman dikota anda dapat digunakan oleh semua kalangan termasuk kalangan berkebutuhan khusus?	482	60
	Fasilitas Olahraga	Mudahkah anda menggunakan lapangan olahraga di Pekanbaru?	465	58
		Puaskah anda terhadap lapangan olahraga di Pekanbaru?	462	57
	Fasilitas Kesenian	Mudahkah anda menggunakan sanggar kesenian di Pekanbaru?	459	57
		Seringkah anda melihat festival kesenian di Pekanbaru?	429	53
	Fasilitas Rekreasi	Mudahkah anda menikmati taman hiburan di Pekanbaru?	527	65
		Puaskah anda terhadap taman hiburan di Pekanbaru?	484	60
	Fasilitas Kelompok Renta	Peningkah panti jompo di Pekanbaru?	606	75
	Fasilitas Pejalan Kaki	Puaskah anda terhadap jalur pejalan kaki di Pekanbaru?	356	44
		Apakah jalur pejalan kaki di Pekanbaru dapat digunakan semua kalangan termasuk disabilitas?	364	45
	Fasilitas Pendidikan	Mudahkah anda dan keluarga mendapatkan fasilitas pendidikan di Pekanbaru?	571	71
		Puaskah anda terhadap pelayanan pendidikan di Pekanbaru?	538	67
	Fasilitas Pemerintah	mudahkah anda mendapatkan pelayanan KTP/Akta Lahir?	420	52

Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
		Puaskah anda terhadap pelayanan keagamaan di lingkungan anda?	588	73
	Persampahan	Puaskah anda dengan pelayanan angkutan sampah di lingkungan anda?	483	60

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan 5.10 Skor Total Variabel Fasilitas diketahui 3 Indikator fasilitas berada pada range tidak layak huni yaitu kepuasan terhadap jalur pejalan kaki dengan skor 356 (44 persen), dan jalur pedestrian yang ramah dengan kalangan disabilitas dengan skor 364 (45 persen).

#### E. Utilitas

Aspek selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam mencapai kota layak huni adalah aspek utilitas. Kriteria pada aspek utilitas adalah Pengelolaan air bersih yang membahas tentang kemudahan mendapatkan air bersih, pengelolaan air kotor dan drainase yang membahas tentang kepuasan dan ketersediaan saluran pembuangan, komunikasi, dan kelistrikan yang membahas tentang kepuasan masyarakat terhadap kondisi kelistrikan di kota. Adapun hasil dari kuesioner online dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 5.11 Skor Total Variabel Utilitas**

Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Utilitas	Pengelolaan Air Bersih	Mudahkah anda mendapatkan air bersih?	569	71
	Pengelolaan Air Kotor dan Drainase	Puaskah anda dengan kondisi selokan tempat tinggal anda?	419	52
		Seberapa penting septik tank di rumah anda?	701	87
	Komunikasi	Kuatkah kualitas sinyal HP di Pekanbaru?	547	68
		Pentingkah internet bagi anda dan keluarga?	717	89
	Kelistrikan	Seberapa sering terjadi pemadaman di Pekanbaru?	477	59

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.11 Skor Total Variabel Utilitas untuk variable utilitas hampir semua Indikator masuk kedalam range Layak Huni

dan Sangat Layak Huni. Indikator yang paling tinggi skor total ialah Indikator jaringan internet dengan skor total 717 (89 persen) dan masuk kedalam range Sangat Layak Huni. Dari semua indikator di aspek Utilitas, indikator kondisi selokan mendapat skor paling rendah yaitu dengan skor total 419 (52 persen) hal ini dikarenakan seringnya terjadi penyumbatan di beberapa titik yang menyebabkan banjir atau genang apabila terjadi hujan dalam kurun waktu tertentu.

#### F. Ekonomi

Aspek ekonomi patut diperhatikan dalam peningkatan kota layak huni. Kriteria dalam aspek ekonomi adalah perekonomian kota yang membahas tentang mendapatkan pekerjaan, membuka usaha, dan biaya hidup dengan penghasilan yang sekarang, yang kedua adalah ketahanan pangan yang membahas tentang sembako dan kebutuhan pangan masyarakat. Berikut Tabel 5.12 Skor Variabel Total Ekonomi:

**Tabel 5.12 Skor Variabel Total Ekonomi**

Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Ekonomi	Perekonomian Kota	Mudahkah anda mendapat pekerjaan di kota Pekanbaru?	367	46
		Mudahkah anda mengembangkan usaha?	433	54
		Terjangkaukah biaya hidup jika dengan pendapatan anda sekarang?	488	61
	Ketahanan Pangan	Mudahkah anda mendapatkan sembako?	526	65
		Sering kah anda mengkonsumsi salah satu dari daging/ikan/kedelai?	433	54

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.12 Skor Variabel Total Ekonomi untuk variabel ekonomi, Indikator mendapatkan pekerjaan yang paling rendah dengan skor total 367 (46 persen) yang masuk kedalam range Tidak Layak Huni, hal ini dikarenakan tidak sebandingnya jumlah pencari pekerjaan dengan lowongan yang disediakan. Dan untuk skor yang paling tinggi adalah Indikator

kemudahan mendapatkan sembako dengan nilai skor total 526 (65 persen) yang masuk kedalam range Cukup Layak Huni.

### G. Sosial Budaya

Aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kota layak huni adalah aspek sosial budaya. Kriteria yang dibahas dalam aspek social budaya adalah keamanan kota yang membahas tentang keamanan yang dirasakan oleh masyarakat, fasilitas keamanan yang membahas tentang kemudahan dan kepuasan masyarakat terhadap fasilitas keamanan yang ada, politik kota yang membahas tentang sering terjadinya unjuk rasa dan kebebasan dalam menyampaikan hak suara masyarakat, dan keselamatan kota yang membahas tentang keamanan dan informasi terhadap bencana. Berikut adalah hasil dari kuesioner online yang dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 5.13 Skor Total Variabel Sosial Budaya**

Aspek	Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Sosial dan Budaya	Keamanan Kota	Apakah anda merasa aman di Kota Pekanbaru?	506	63
	Fasilitas Keamanan	Seberapa mudah anda mendapatkan pelayanan keamanan dari kepolisian?	458	57
		seberapa puas anda terhadap pelayanan keamanan?	453	56
	Politik Kota	Apakah sering terjadi unjuk rasa	446	55
		Apakah pernah ada gangguan ketika anda menyampaikan hak dan pendapat politik?	420	52
	Keselamatan Kota	Apakah anda merasa aman dari kejadian bencana?	463	58
Seberapa cepat anda mendapatkan informasi peringatan dini bencana?		457	57	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Untuk variabel Sosial budaya, semua Indikator mendapatkan skor total diatas range tidak layak huni. Salah satu yang tertinggi adalah Indikator rasa aman yaitu mendapatkan skor total 506 (63 persen) yang masuk kedalam range Cukup Layak Huni dan diikuti oleh indikator merasa aman dari kejadian bencana dengan skor total 463 (58 persen) hal ini disebabkan Pekanbaru jarang terjadi

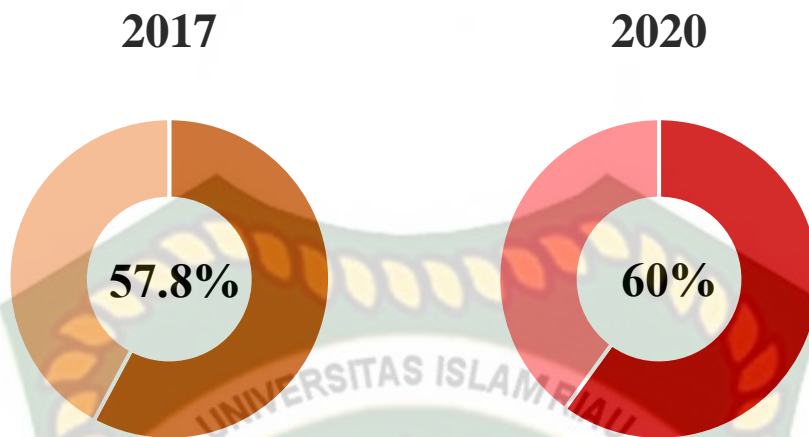
bencana alam dikarenakan jauh dari pantai dan pegunungan yang menjadi penyebab rawannya terjadi bencana alam.

### **5.1.3. Perbandingan hasil Kota Layak Huni tahun 2017-2020**

Ikatan Ahli Perencana (IAP) berperan banyak dalam mengawal perencanaan dan pembangunan wilayah dan kota di Indonesia, salah satunya dengan merilis Indonesia *Most Livable City Index* (MLCI) pada tahun 2009, 2011, 2014, dan terakhir 2017 yang menghasilkan indeks kelayakan huni kota-kota di Indonesia berdasarkan persepsi warga kota. Indeks ini dihasilkan bertujuan untuk memberikan masukan dan sebagai umpan balik bagi para *stakeholder* kepentingan di Indonesia dalam proses perencanaan dan pembangunan perkotaan.

Berdasarkan hasil MLCI tahun 2017, Kota Pekanbaru meraih peringkat 6 besar sebagai kota tidak layak huni di Indonesia dengan nilai persentasi sebesar 57.8 persen. Adapun indikator yang tergolong kedalam kategori lemah diantaranya Penataan Kota, Keselamatan Kota, Pengelolaan Air Bersih, dan Drainase, Fasilitas Pejalan Kaki, Informasi Pembangunan dan Partisipasi Masyarakat.

Dikarenakan belum adanya data survey terbaru yang dilakukan oleh MLCI pada tahun 2019, peneliti melakukan survey ulang dengan menggunakan indikator yang telah dibuat oleh Ikatan Ahli Perencana (IAP) dan MLCI tahun 2017. Hasil dari survey yang dilakukan pada tahun 2020, Kota Pekanbaru mendapatkan persentase nilai sebesar 60 persen dengan indikator yang lemah antara lain Kebersihan Jalan, Kemudahan Mendapatkan Kerja, Fasilitas Pejalan Kaki, dan Kemacetan. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebanyak 2.2 persen dari hasil penilaian pada tahun 2017, sedangkan untuk indikator fasilitas jalur pejalan kaki masih menjadi indikator yang lemah. Adapun perbedaan nilai kota layak huni antara tahun 2017 dan 2020 dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini:



**Gambar 5.6 Perbandingan nilai Kota Layak Huni Pekanbaru tahun 2017 dan 2020**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

## 5.2. Kondisi Eksisting Kriteria yang lemah di Kota Pekanbaru

### 5.2.1. Kebersihan Kota

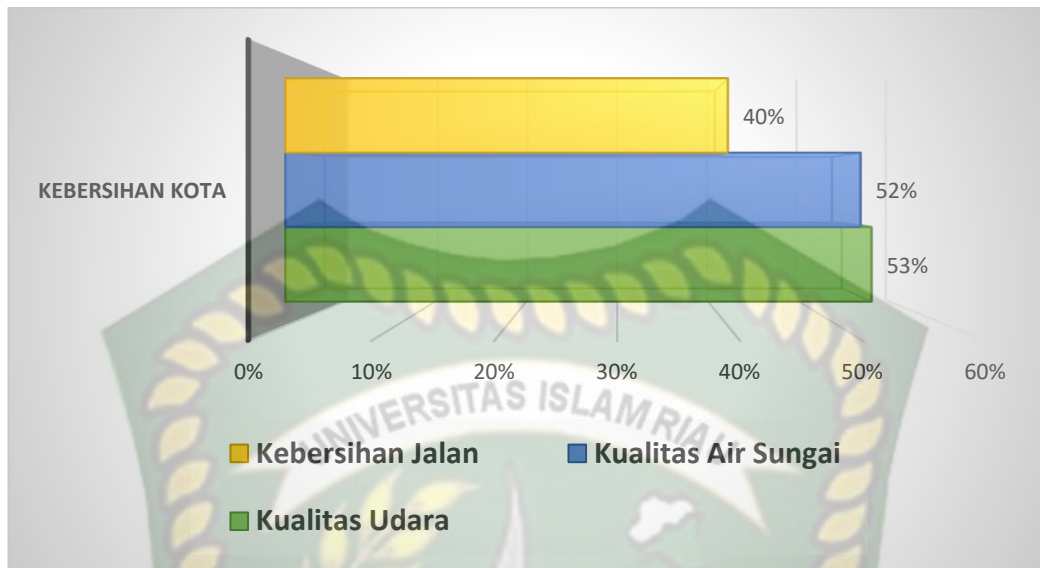
Didalam kriteria kebersihan kota, terdapat beberapa indikator yang menjadi fokus yaitu kebersihan jalan, kebersihan udara dan kebersihan sungai. Kota Pekanbaru khususnya Provinsi Riau pernah terjadi kebakaran hutan yang menyebabkan udara menjadi terkontaminasi, hal ini bukan hanya berdampak di Indonesia tapi berdampak juga di beberapa negara luar seperti Malaysia, Singapura dan negara tetangga. Akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir bencana tersebut sudah tidak terjadi lagi dan kondisi udara di Kota Pekanbaru menjadi normal dan tidak terjadi masalah. Dalam beberapa tahun terakhir Kota Pekanbaru mempunyai permasalahan terkait kebersihan jalan yang disebabkan oleh bertumpuknya sampah yang tidak di kelola dengan baik oleh pemerintah. Berikut adalah hasil dari kuesioner persepsi masyarakat terkait kebersihan kota:

**Tabel 5.14 Skor Total Kriteria Kebersihan Kota**

Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Kebersihan Kota	Bersihkan kualitas udara di Pekanbaru?	430	53
	Bersihkan sungai di Pekanbaru?	419	52
	Bersihkan jalan di Pekanbaru?	323	40

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*





**Gambar 5.7 Grafik persentase kriteria Kebersihan Kota**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa untuk kebersihan udara dan sungai memiliki persepsi yang cukup baik dengan skor 430 (53 persen) dan untuk kebersihan sungai mendapat skor 419(52 persen). Sedangkan untuk kebersihan jalan di Kota Pekanbaru mendapat nilai yang buruk yaitu dengan skor 323 (40 persen). Hal ini disebabkan oleh permasalahan persampahan yang tidak diurus dan berserakan ditepi jalan Kota Pekanbaru yang menyebabkan kurang nyamannya masyarakat dalam menggunakan jalan dan jalur pejalan kaki menjadi terganggu.

Berikut adalah titik-titik sampel lokasi sampah yang bertumpuk di tepian jalan sehari-hari sehingga menutupi jalur pejalan kaki dan menutupi badan jalan yang menyebabkan polusi udara dan mengurangi tingkat kenyamanan pengguna jalan. Adapun titik sampel yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

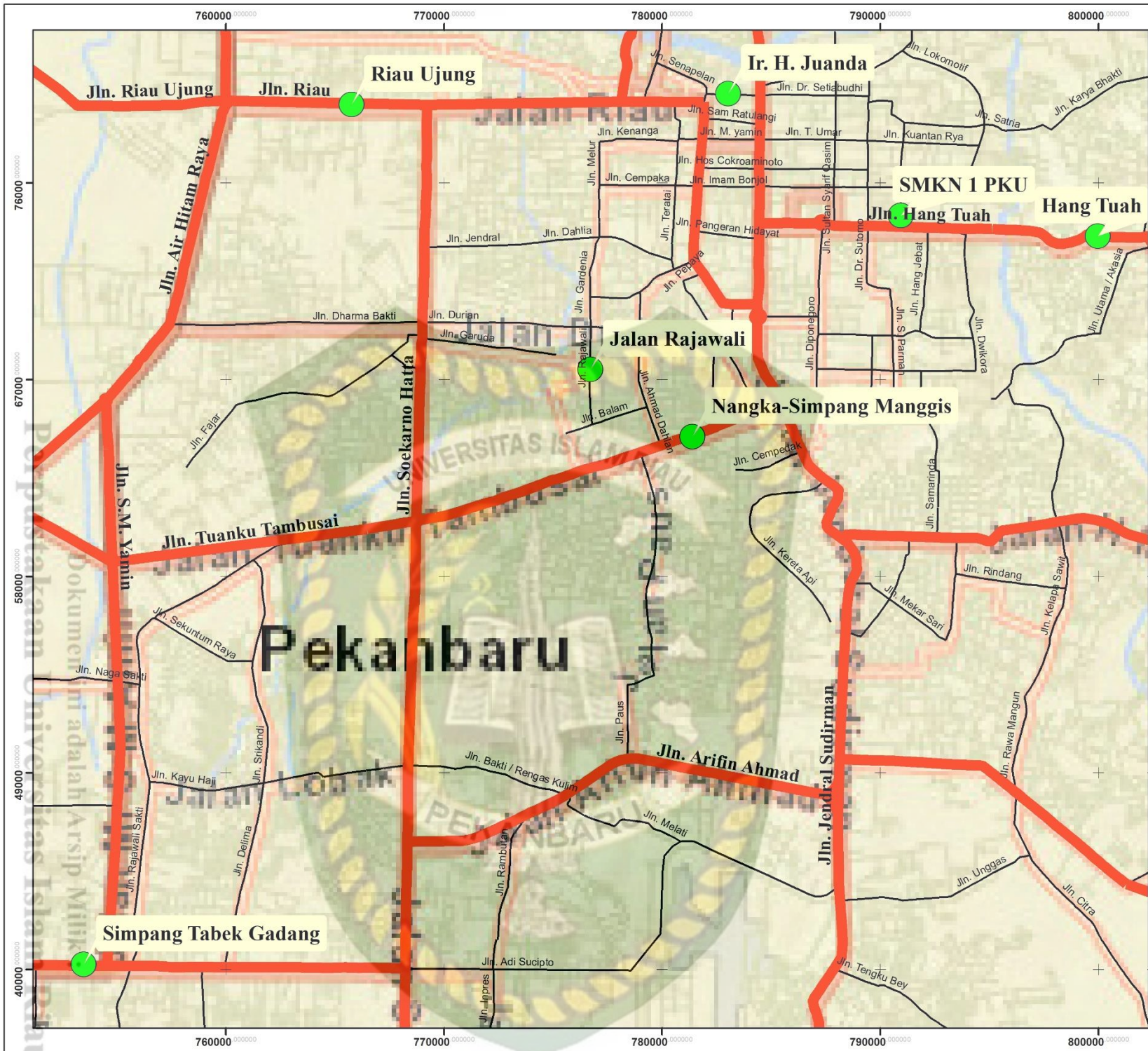
- Simpang Tabek Gadang
- Jl. Nangka simpang Jl. Manggis
- Jl. Rajawali
- Samping SMKN 1 Pku
- Jl. Hangtuh
- Jl. Ir. Juanda

- Jl. Riau Ujung



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

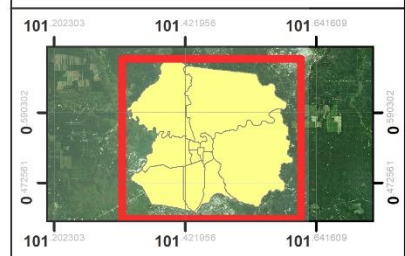


UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
 FAKULTAS TEKNIK  
 PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

GAMBAR 5.6  
 PETA TITIK PERSAMPAHAN LIAR

**Legenda**

- Titik Persampahan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor



1:171,516



Muhammad Iqbal Hisyam  
 (143410083)

Sumber: RTRW Pekanbaru dan RBI

Berikut beberapa kondisi dari titik sampel penumpukan sampah yang menyebabkan menurunnya kebersihan jalan di Kota Pekanbaru:



**Gambar 5.9 Penumpukan sampah di jalan Ir. Juanda**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

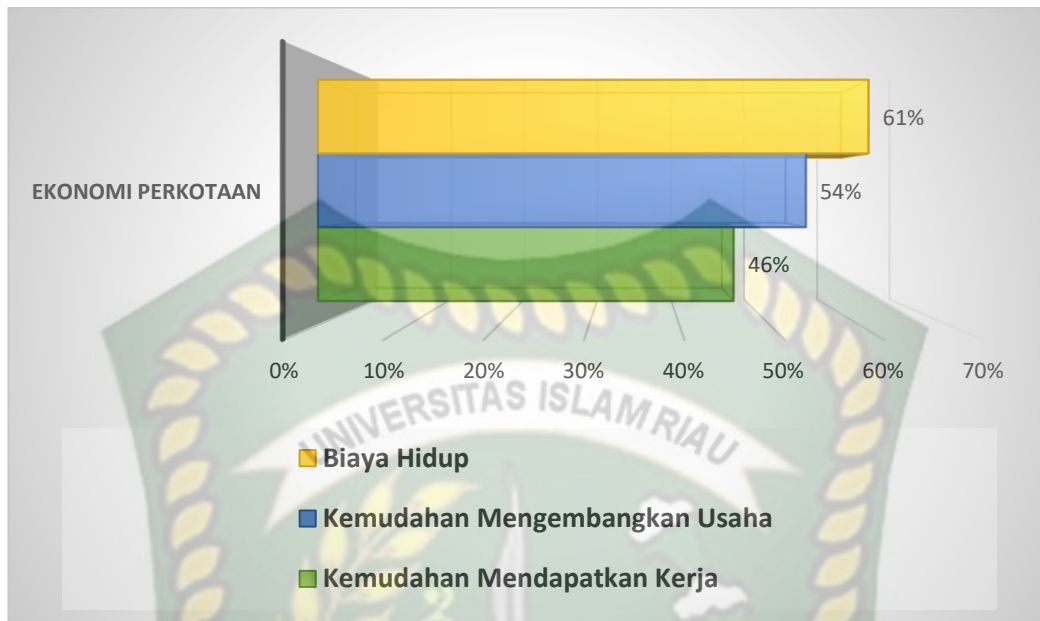
### 5.2.2. Ekonomi

Kriteria dalam aspek ekonomi adalah perekonomian kota yang membahas tentang mendapatkan pekerjaan, membuka usaha, dan biaya hidup dengan penghasilan yang sekarang, yang kedua adalah ketahanan pangan yang membahas tentang sembako dan kebutuhan pangan masyarakat. Berikut adalah hasil perbandingan antar indikator menurut persepsi masyarakat:

**Tabel 5.15 Skor Total Kriteria Ekonomi**

Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Perekonomian Kota	Mudahkah anda mendapat pekerjaan di kota Pekanbaru?	367	46
	Mudahkah anda mengembangkan usaha?	433	54
	Terjangkaukah biaya hidup jika dengan pendapatan anda sekarang?	488	61

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*



**Gambar 5.10 Grafik persentase kriteria Ekonomi Perkotaan**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa indikator yang lemah yaitu kemudahan mendapatkan pekerjaan di kota Pekanbaru dengan nilai 367(46 persen). Berikut adalah data Ketenaga Kerjaan di Kota Pekanbaru:

**Tabel 5.16 Data Pencari Pekerjaan Kota Pekanbaru**

No	Sektor Ekonomi	2017	2018	2019
1	Pencari Kerja yang Belum Ditempatkan Akhir Tahun	14650	14395	8882
2	Lowongan yang Belum Terpenuhi	5727	3017	6953
Jumlah Kekurangan (1-2)		8923	11378	1929

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan kondisi tenaga kerja masyarakat Kota Pekanbaru yang diketahui berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru tentang data pencari pekerjaan Kota Pekanbaru, jumlah pencari pekerjaan yang terdaftar mengalami penurunan begitu pula dengan jumlah lowongan yang ada. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sampai dengan 14650 jiwa pencari pekerjaan dan menurun drastis pada tahun 2019 menjadi 8882 jiwa. Para pencari kerja makin meningkat tapi banyak yang tidak mendaftarkan diri di Dinas Ketenagakerjaan sehingga tidak terdaftar dan angka para pencari pekerjaan yang terdaftar menjadi

menurun. Hal ini dikarenakan pada akhir tahun 2019-2020 covid sudah mulai menyebar dan para pencari kerja tidak mau untuk mendaftar diri mereka.

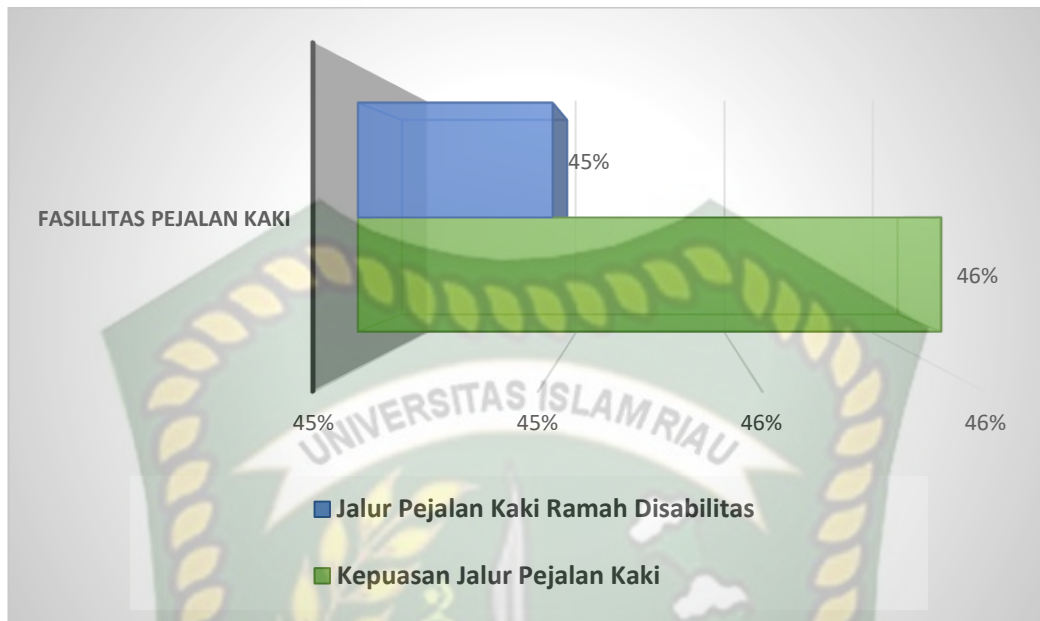
### 5.2.3. Fasilitas Pejalan Kaki

Fasilitas pejalan kaki di Kota Pekanbaru dapat dikatakan masih kurang baik, hal ini disebabkan karena masih banyaknya jalur pejalan kaki yang kondisinya tidak baik, tidak aman dan tidak nyaman saat digunakan. Jalur pejalan kaki juga banyak beralih fungsi menjadi parkir pertokoan, hal ini menyebabkan tidak ada ruang untuk berjalan kaki dikarenakan sudah tertutup oleh parkir yang illegal, serta jalur pejalan kaki di Kota Pekanbaru masih belum ramah akan kaum disabilitas, hal ini dikarenakan untuk kaum disabilitas perlu adanya perhatian penting dan fasilitas khusus untuk mereka. Berikut adalah hasil persepsi masyarakat terkait kepuasan terhadap kriteria Fasilitas Pejalan Kaki:

**Tabel 5.17 Skor Total Kriteria Fasilitas Pejalan Kaki**

Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Fasilitas Pejalan Kaki	Puaskah anda terhadap jalur pejalan kaki di Pekanbaru?	356	44
	Apakah jalur pejalan kaki di Pekanbaru dapat digunakan semua kalangan termasuk disabilitas?	364	45

Sumber: Hasil Analisis, 2020



**Gambar 5.11 Grafik persentase kriteria Fasilitas Pejalan Kaki**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa indikator yang lemah terkait kriteria fasilitas pejalan kaki yaitu kepuasan masyarakat terhadap jalur pejalan kaki yang ada dan jalur pejalan kaki yang bisa digunakan semua kalangan termasuk disabilitas. Untuk jalur pejalan kaki di kota Pekanbaru masih kurang dikatakan layak, hal ini dikarenakan masih banyaknya jalur pejalan kaki yang rusak sehingga tidak aman dan tidak nyaman untuk digunakan oleh masyarakat, serta banyak jalur pejalan kaki yang beralih fungsi menjadi parkir toko. Untuk jalur pejalan kaki yang ada di Pekanbaru yang memiliki pembatas dengan jalan raya hanya 43 Km dari total 152 km jalan arteri yang ada di Pekanbaru. Berikut kondisi jalur pejalan kaki di jalan arteri di kota Pekanbaru:

**Tabel 5.18 Kondisi Jalur Pejalan Kaki di Jalan Arteri Kota Pekanbaru**

No	Nama Jalan	Panjang Jalan (Km)	Kondisi
1	Jln. H. Imam Munandar	7	Beton
2	Jln. Arifin Ahmad	4	Dengan Pembatas
3	Jln. Jendral Sudirman	8	Dengan Pembatas
4	Jln. Subrantas	7	Dengan Pembatas
5	Jln. Kaharudin Nasution	6	Beton
6	Jln. Hang Tuah Ujung	5	Beton
7	Jln. Yos Sudarso	20	Beton

No	Nama Jalan	Panjang Jalan (Km)	Kondisi
8	Jln. Ahmad Yani	2	Dengan Pembatas
9	Jln. Siak II	10	Dengan Pembatas, Beton
10	Jln. Riau Ujung	4	Tidak Ada
11	Jln. Air Hitam Raya	8	Beton
12	Jln. Garuda Sakti	5	Beton
13	Jln. Kubang Raya	3	Beton
14	Jln. S.M. Yamin	5	Beton
15	Jln. Sembilang	2	Beton
16	Jln. Riau	4	Beton
17	Jln. Hang Tuah	8	Dengan Pembatas, Beton
18	Jln. Tuanku Tambusai	8	Dengan Pembatas, Beton
19	Jln. Soekarno Hatta	13	Beton
20	Jln. Pesantren	4	Beton
21	Jln. D.T. Setia Maharaja	3	Beton
22	Jln. Badak	2	Tidak Ada
23	Jln. Jembatan Siak 4	3	Dengan Pembatas
24	Jln. Lintas Timur	10	Beton

Sumber: Hasil Analisis, 2020







**Gambar 5.12 Kondisi Jalur Pejalan Kaki di Jl. Tuanku Tambusai**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Pemerintah Pekanbaru saat ini sudah membuat jalur bagi kaum disabilitas yang memiliki fasilitas seperti marka timbul di jalan, tiang pembatas simpang, kursi taman di sepanjang jalur dan tong sampah. Berikut Kondisi jalur pejalan kaki yang sesuai dan ramah bagi kaum disabilitas.



**Gambar 5.13 Kondisi Jalur Pejalan Kaki yang ramah Disabilitas di Jl.**

**Jend. Sudirman**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan gambar 5.12 Kondisi Jalur Pejalan Kaki yang Ramah Disabilitas di Jl. Jend Sudirman adalah jalur pejalan kaki yang ramah bagi kaum disabilitas. Jalur ini terdapat pada depan Kantor Gubernur Kota Pekanbaru. Jalur ini dapat dijumpai pada jalan Sudirman, dimulai dari simpang jalan Nangka dan berakhir di jalan Cut Nyak Dien, Jalur ini memiliki panjang 1 Km dan hanya ada di jalur arah Utara ke Selatan.



**Gambar 5.14 Lokasi Jalur Pejalan Kaki yang ramah Disabilitas di Jl. Jend. Sudirman**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

#### 5.2.4. Transportasi dan Aksesibilitas

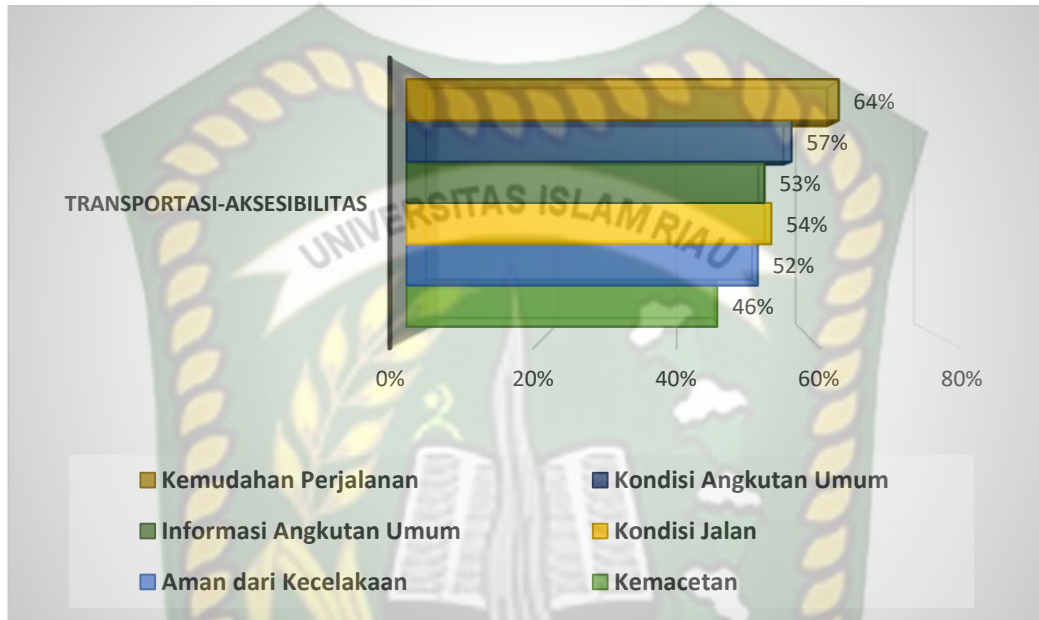
Transportasi di Pekanbaru masih banyak yang perlu diperbaiki, salah satunya yang sering terjadi itu kemacetan. Di Pekanbaru dibebberapa simpang atau ruas jalan masih sering terjadi kemacetan pada jam-jam tertentu seperti pada saat jam kantor/sekolah, jam istirahat dan jam-jam pulang kantor/sekolah. Berikut adalah hasil persepsi masyarakat terkait kriteria transportasi-aksesibilitas di Pekanbaru:

**Tabel 5.19 Skor Total Kriteria Transportasi dan Aksesibilitas**

Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
Transportasi - Aksesibilitas	Seberapa macet jalan utama di Pekanbaru?	371	46
	Seberapa aman anda dari resiko kecelakaan lalu lintas?	420	52
	Puaskah anda dengan kondisi jalan di Pekanbaru?	437	54
	Mudahkah anda mendapatkan informasi jam dan rute angkutan umum di Pekanbaru?	424	53
	Puaskah anda dengan kondisi angkutan umum di Pekanbaru?	460	57

Kriteria	Indikator	Skor	Persentase (persen)
	Mudahkah anda mencapai lokasi tujuan dari rumah anda?	515	64

Sumber: Hasil Analisis, 2020



**Gambar 5.15 Grafik persentase kriteria Transportasi-aksesibilitas**

Sumber: Hasil Analisis, 2020

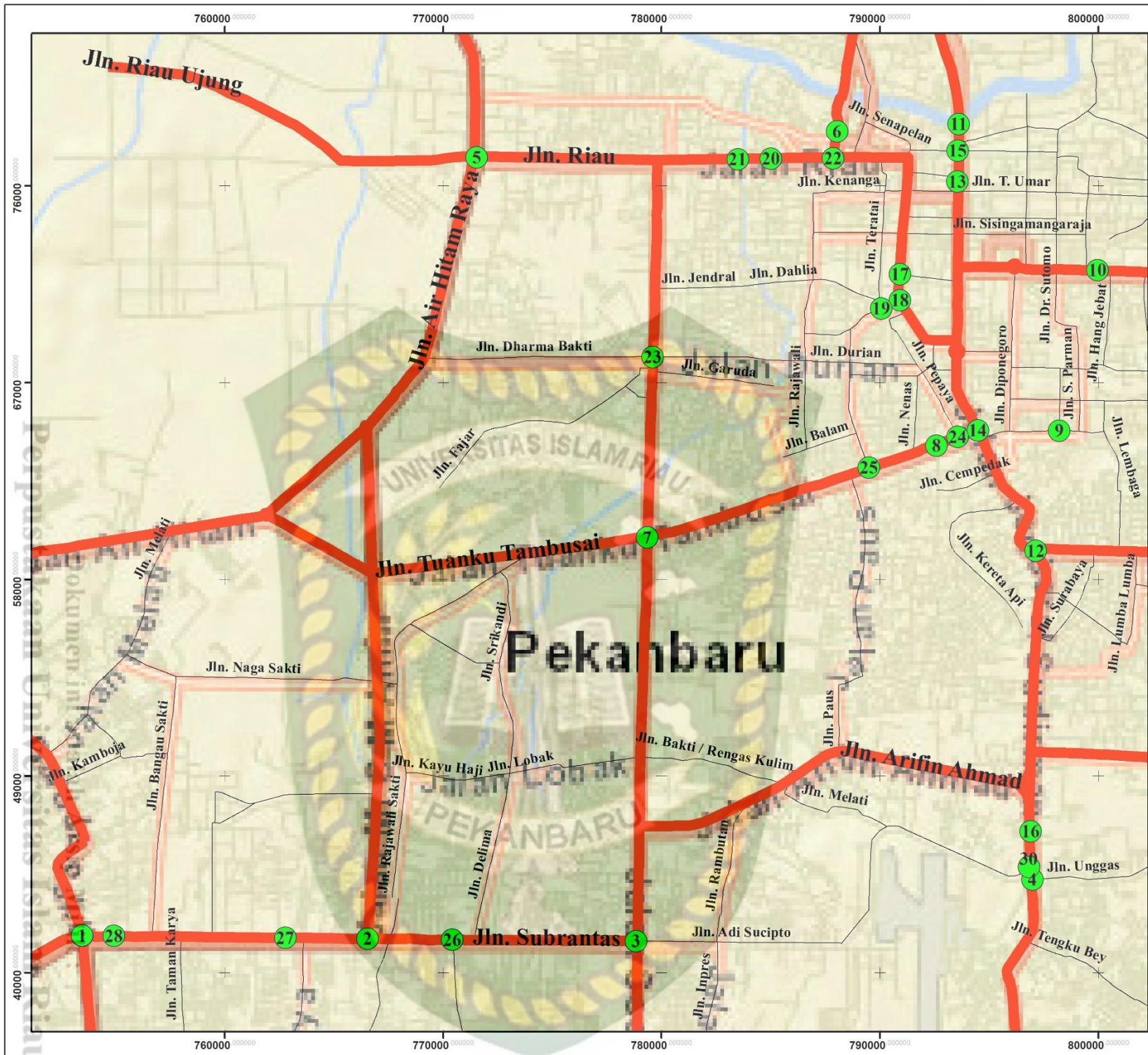
Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui dari 7 indikator transportasi yaitu kemacetan, resiko kecelakaan, kondisi jalan raya, informasi angkutan umum, kondisi angkutan umum dan kemudahan melakukan perjalanan, hasil yang didapat dari kriteria transportasi dan aksesibilitas, didapati bahwa indikator yang lemah yaitu kemacetan yang sering terjadi di kota Pekanbaru dengan nilai skor 371 (46 persen). Sedangkan untuk yang paling tinggi yaitu indikator kemudahan melakukan perjalanan dengan nilai skor 515 (64 persen).

Kemacetan di Kota Pekanbaru terjadi di beberapa titik, titik ini merupakan simpang dan U-turn yang padat akan kendaraan pada jam-jam tertentu. Hal ini disebabkan karena disekitar lokasi titik terdapat pusat kegiatan seperti pasar, kantor, sekolah, dll. Berikut adalah titik-titik kemacetan yang dikeluarkan oleh Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru tahun 2019:

**Tabel 5.20 Titik Kemacetan di Kota Pekanbaru**

NO	Nama Titik Kemacetan
1	Simpang Garuda Sakti
2	Simpang Tabek Gadang
3	Simpang 4 Arengka
4	Kantor Camat Bukitraya
5	Jalan Riau
6	Jembatan Leton
7	Simpang 4 SKA
8	Jalan Tuanku Tambusai
9	Jalan W.R Supratman
10	Pasar Sail
11	Pelita Pantai Jembatan Siak 4
12	Ujung Flyover Harapan Raya
13	Sudirman Ramayana
14	Flyover Nangka
15	Simpang Jln. Juanda - jl. Sudirman
16	Utrun Gapensi
17	Jl. A. Yani Simpang Jl. Pangeran Hidayat
18	Jl. A Yani Simpang Jl. KH A Dahlan
19	Jl. Teratai -Jl Kh A dahlan
20	Jl. Riau Depan Mall Ciputra
21	Jl. Riau Simpang Guru Sulaiman
22	Jl. Riau simpang Jl. Di Panjaitan
23	Jl. Soekarno Hatta - Jl Durian
24	Jl. T tambusai simpang jl pepaya
25	Jl. T tambusai simpang Jl KH A dahlan
26	Jl. Soebrantas depan Simpang Purwodadi
27	Jl. Soebrantas Uturn Stie Akbar
28	Jl Soebrantas u turn Warung steak
29	Simpang Jl. Garuda Sakti - Jl. Soebrantas
30	Simpang Utama Jl. KH Nasution

Sumber: Hasil Analisis, 2020

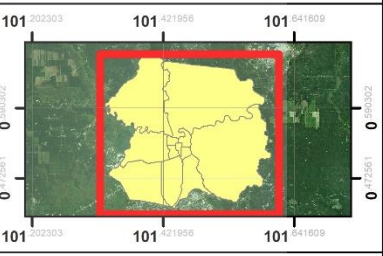


UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
 FAKULTAS TEKNIK  
 PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

GAMBAR 5.14  
 PETA TITIK KEMACETAN

### Legend

- Titik Kemacetan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor



Muhammad Iqbal Hisyam  
 (143410083)

Sumber: RTRW Pekanbaru dan RBI

Berikut adalah kondisi salah satu simpang yang sering terjadi kemacetan pada jam-jam tertentu di Kota Pekanbaru:



**Gambar 5.17 Kondisi kemacetan lalu lintas di Jl. Jend. Sudirman**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

### **5.3. Strategi dan Arah Pengembangan Kota Pekanbaru menuju Kota Layak Huni**

#### **5.3.1. Struktur Hirarkri Kota Layak Huni**

Proses strukturisasi analisis hirarki proses diawali dengan mendefinisikan persoalan, setelah pendefinisian ini dilakukan tahap selanjutnya dilakukan dekomposisi terhadap masalah dengan mengubah permasalahan utuh menjadi komponen yang lebih kecil sehingga tidak dapat di pecahkan menjadi komponen yang lebih kecil. Penelitian ini memiliki struktur hirarki yang terdiri dari goal, kriteria dan sub kriteria, tujuan (goal) dalam hirarki ini adalah Pekanbaru menuju kota layak huni. Dalam penentuan kota layak huni terdapat 7 aspek yaitu kualitas lingkungan, transportasi-aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ruang, fisik kota, sosial budaya. Kriteria terjadi penyempitan yang dari awal 26 kriteria menjadi 4, hal ini disebabkan peneliti hanya mengambil kriteria yang lemah menurut persepsi masyarakat umum menggunakan kuesioner online yang dilakukan sebelumnya. Adapun kriteria yang lemah adalah kebersihan kota, transportasi-aksesibilitas, fasilitas pejalan kaki dan ekonomi perkotaan. Untuk mencapai kota layak huni yang sesuai dengan kriteria diatas peneliti menawarkan beberapa strategi yaitu peremajaan, pembangunan, dan sosialisasi.



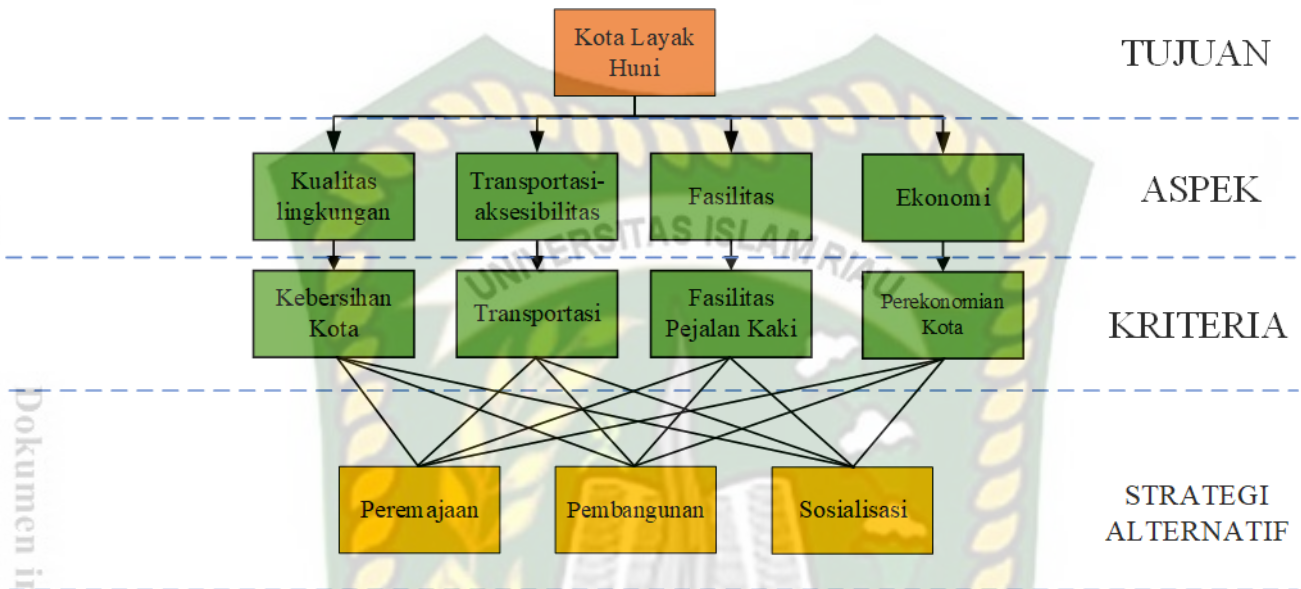
Adapun beberapa strategi yang dirumuskan guna meningkatkan indikator yang lemah adalah:

**Tabel 5.21 Strategis Alternatif**

Strategi	Indikator	Penyelesaian
Peremajaan	Kebersihan Kota	Memperbaiki fasilitasn kebersihan yang berada dipinggir jalan
	Ekonomi Kota	Perbaiki tempat-tempat pelatihan tenaga kerja di beberapa tempat di kota Pekanbaru
	Fasilitas Pejalan Kaki	Pebaiki jalur pejalan kaki yang telah rusak agar lebih ramah kepada kaum disabilitas
	Kemacetan	Memperbaiki ruas jalan yang rusak.
Pembangunan	Kebersihan Kota	Membangun Tempat Pembuangan Sampah Sementara di beberapa titik padat penduduk
	Ekonomi Kota	Memperbanyak atau meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan
	Fasilitas Pejalan Kaki	Pembuatan jalur pejalan kaki yang dikhususkan untuk kaum disabilitas
	Kemacetan	Membangun jalan alternatif, pelebaran jalan, dll.
Sosialisasi	Kebersihan Kota	Kebijakan tentang sanksi pembuangan sampah lebih diperketat dan diawasi
	Ekonomi Kota	Memberikan pelatihan wirausaha kepada masyarakat
	Fasilitas Pejalan Kaki	Membuat kebijakan tentang larangan berjualan di area jalur pejalan kaki
	Kemacetan	Meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan angkutan umum.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Untuk lebih jelas dapat dilihat struktur hirarki Kota Layak Huni pada gambar hirarkri dibawah ini:



**Gambar 5.18 Struktur Hirarkri Kota Layak Huni**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Dalam menentukan indikator prioritas dan strategi yang digunakan, peneliti menggunakan Teknik analisis AHP dengan cara wawancara kepada para ahli yang sesuai dengan spesifikasi yang dianggap mampu dan mengetahui terkait topik dari penelitian. Orang-orang yang akan menjadi narasumber adalah ahli dibidang perkotaan Pekanbaru yaitu IAP (Ikatan Ahli Perencanaan), Akademisi yang sering membahas perkotaan khususnya Pekanbaru, dan Pengamat Perkotaan Pekanbaru.

Adapun orang-orang yang menjadi narasumber pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.22 Profil Narasumber**

Nama	Jabatan	Riwayat
Dr. Ir. Muhammad Ikhsan, M. Sc	Akademisi	Beliau pernah ikut dalam penyusunan RPJMD Prov. Riau, serta menjadi pembicara di seminar “Smart Mobility Pekanbaru” dan pernah membahas tentang “Jadikan Pekanbaru Metropolitan, bukan hanya Kampung Besar”
Ronny B. Leksono, SP, MT	Anggota IAP	Beliau pernah menjadi kepala bagian Statistik di BAPPEDA Prov. Riau, serta menjadi anggota IAP Regional Riau
Juwanda Putra, ST	Pengamat Perkotaan	Beliau menjadi tenaga ahli Kajian pengembangan wilayah Kawasan Pekansikawan, serta banyak tulisan beliau yang diangkat oleh beberapa surat kabar mengenai Kota Pekanbaru.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 5.3.2. Analisis Proritas Pengembangan

Setelah penentuan kriteria dilakukan, pembobotan kepada setiap kriteria dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar kriteria dengan kriteria lain. Dalam penelitian ini penilai dilakukan oleh tiga orang responden yang di ahli dan mengetahui terkait faktor kota layak huni, akademisi, pengamat perkotaan, anggota IAP, dengan mengisi kuesioner terkait AHP sehingga di dapatkan data yang telah diterjemahkan berbentuk tabel pairwise comparison matrix melalui alat bantu perangkat lunak Expert Choice. Untuk rincian jawaban dari para ahli bisa dilihat pada bagian lampiran.

Hasil dari *pairwise comparison matrix expert choice* yang telah didapat dari setiap responden kemudian akan dikumpulkan menjadi satu data untuk dapat melakukan perhitungan AHP selanjutnya menggunakan software expert choice, dalam perhitungan ini setiap perbandingan dari ketiga pairwise comparison matrix yang memiliki nilai yang sama akan dilakukan perhitungan rata-rata geometrik untuk mendapatkan nilai eigen. Perhitungan rata-rata geometrik dari ketiga responden menggunakan *expert choice* menghasilkan grafik persepsi terhadap indikator dan strategi proritas kota layak huni.

### A. Hasil AHP Kriteria Proritas

Berikut adalah hasil gabungan dari perbandingan kriteria kepentingan dari masing-masing responden maka dapat disimpulkan seperti gambar tabel dibawah:



**Gambar 5.19 Hasil AHP Kriteria Proritas**

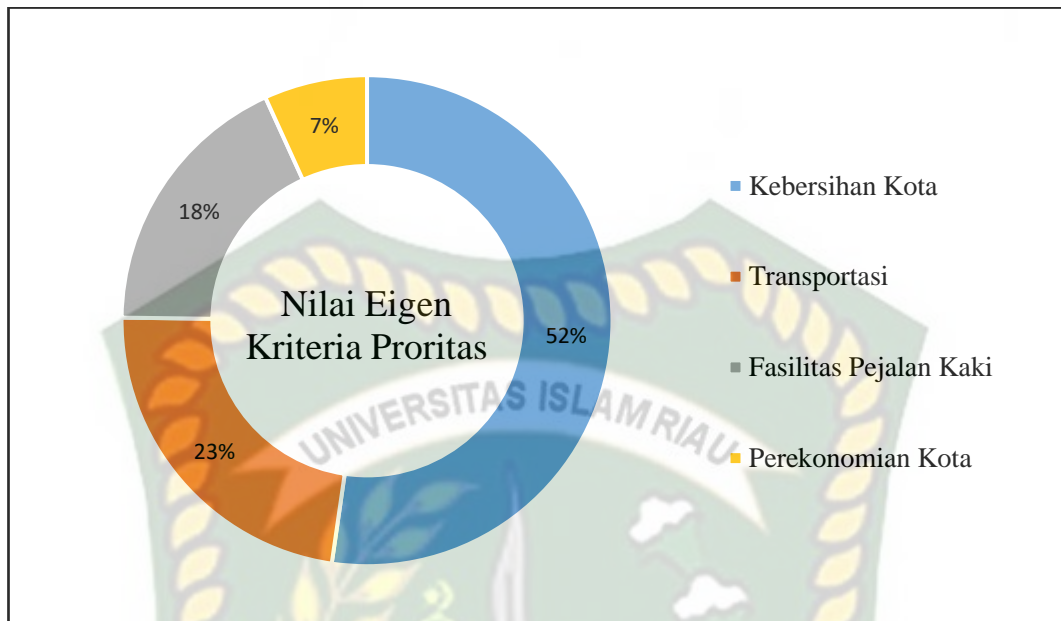
*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

**Tabel 5.23 Nilai Eigen Kriteria Proritas**

Kriteria	Nilai Eigen
Kebersihan Kota	0.523
Transportasi	0.229
Fasilitas Pejalan Kaki	0.180
Perekonomian Kota	0.068

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan tabel 5.23 Nilai Eigen Kriteria Pioritas dapat disimpulkan bahwa kriteria yang paling proritas adalah Kebersihan kota dengan nilai 0.523 sedangkan untuk kriteria yang paling rendah adalah Perekonomian kota dengan nilai 0.068. Kebersihan kota dipilih menjadi kriteria yang proritas dikarenakan indikator yang lemah yaitu kebersihan jalan. Kebersihan jalan di Pekanbaru memang lagi menjadi permasalahan yang sangat serius, hal ini dikarenakan permasalahan persampahan yang sengaja dibuang oleh masyarakat dipinggir jalan tanpa adanya pihak yang mengangkut sampah tersebut, sehingga menyebabkan bau yang tidak sedap dan memakan badan jalan sehingga mengganggu pengguna jalan.

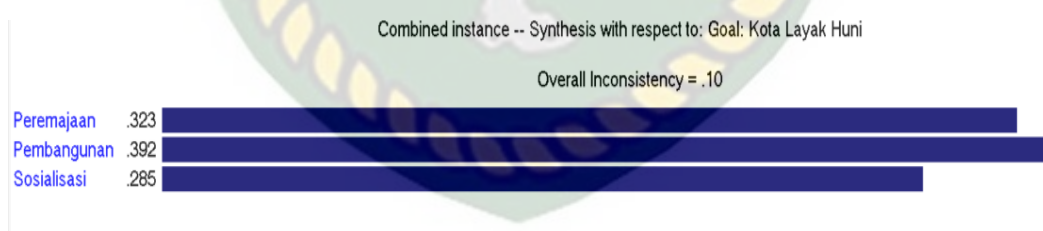


**Gambar 5.20 Grafik Nilai Eigen Kriteria Prioritas**

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### B. Hasil AHP Strategi Prioritas

Dari tiga strategi yang peneliti rekomendasikan yaitu Peremajaan, Pembangunan, dan Sosialisasi, berikut adalah hasil dari strategi prioritas untuk meningkatkan kriteria Kebersihan Kota:



**Gambar 5.21 Hasil Strategi Prioritas**

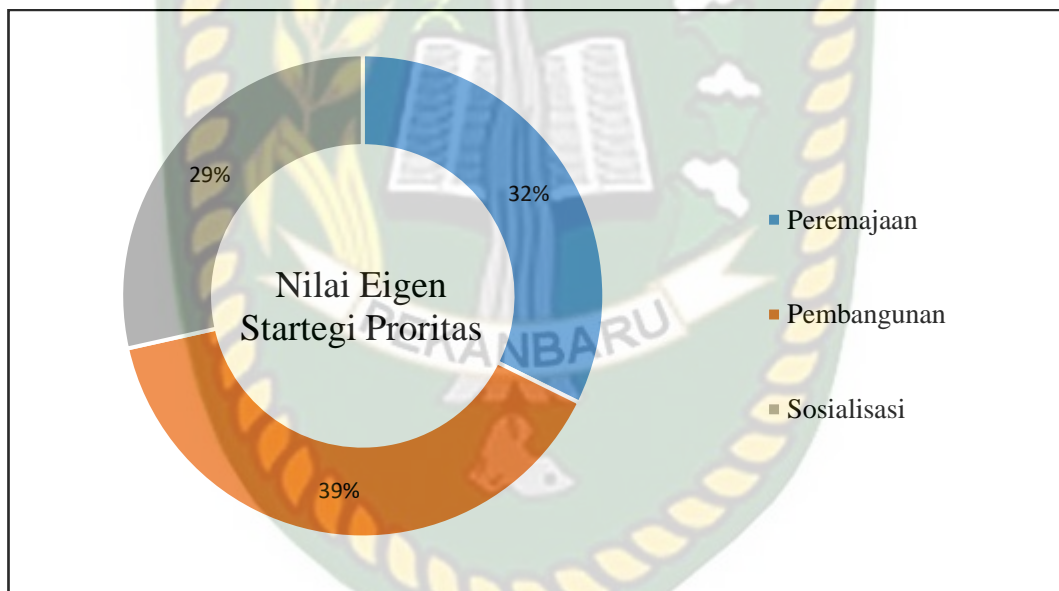
Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.24 Nilai Eigen Strategi Prioritas**

Kriteria	Nilai Eigen
Peremajaan	0.323
Pembangunan	0.392
Sosialisasi	0.285

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel 5.24 Nilai Eigen Strategi Prioritas dapat disimpulkan bahwa dari ketiga strategi yang di rekomendasikan, strategi yang paling prioritas adalah strategi pembangunan dengan nilai 0.392 dan strategi yang paling rendah itu sosialisasi dengan nilai 0.285 sedangkan nilai untuk strategi peremajaan mendapatkan nilai 0.323. Strategi Pembangunan dipilih oleh narasumber dikarenakan masih kurangnya fasilitas untuk mendukung agar jalanan bebas akan gangguan, khususnya gangguan dari sampah. Adapun hal yang bisa dilakukan sesuai dengan strategi pembangunan yaitu pembangunan atau pengadaan tong sampah di setiap tempat pusat kegiatan dan di beberapa jalur pejalan kaki, seperti yang peneliti lihat masih banyak jalan di Pekanbaru belum memiliki tong sampah disekitarnya.



**Gambar 5.22 Grafik Nilai Eigen Strategi Prioritas**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

### C. Arahkan Strategi

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diatas didapatkan bahwa strategi prioritas untuk meningkatkan indikator yang lemah adalah pembangunan. Adapun arti dari pembangunan disini ialah merencanakan kebijakan atau pembangunan fasilitas pendukung kota yang belum tersedia sehingga mampu meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap kota agar menjadikan Pekanbaru

menjadi kota yang layak huni. Berikut adalah beberapa strategi pembangunan yang disarankan guna meningkatkan indikator kota layak huni:

**Tabel 5.25 Strategi Peningkatan Indikator Kota Layak Huni**

Strategi	Indikator	Alternatif Strategi
Pembangunan	Kebersihan Jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyediaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara</li> <li>- Penyediaan Tong Sampah</li> <li>- Penambahan anggota Petugas Kebersihan</li> </ul>
	Perekonomian Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan program bantuan terhadap UMKM</li> <li>- Meningkatkan lapangan pekerjaan</li> </ul>
	Fasilitas Pejalan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah jalur pejalan kaki khusus disabilitas</li> <li>- Membuat kebijakan yang ketat terkait penyalahgunaan jalur pejalan kaki</li> <li>- Membuat jalur pejalan yang aman dan nyaman bagi penggunaan jalan</li> </ul>
	Kemacetan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembangunan jalur alternatif</li> <li>- Pembuatan jalur sepeda</li> <li>- Pelebaran jalan-jalan rawan macet</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Pada bab kesimpulan ini akan dibahas mengenai hasil dari analisis yang didapat pada bab sebelumnya. Untuk lebih jelasnya mengenai isi bab kesimpulan dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

#### **6.1. Kesimpulan**

Dari hasil analisis yang dilakukan untuk mencapai penentuan Kota Layak Huni di Kota Pekanbaru maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari 29 kriteria Kota Layak Huni terdapat 4 kriteria yang masih lemah menurut persepsi masyarakat melalui kuesioner online tentang Kota Layak Huni selama 3 bulan. Kriteria yang lemah tersebut adalah kebersihan kota, ekonomi, fasilitas pejalan kaki, dan transportasi-aksesibilitas
2. Menurut hasil obeservasi lapangan yang peneliti lakukan, hasil kondisi eksisting kota Pekanbaru terkait 4 kriteria yang lemah tersebut memang masih banyak kurangnya sehingga diperlu dilakukan pembenahan guna untuk meningkatkan kenyamanan dan kelayakan huni kota.
3. Untuk meningkatkan indikator proritas kota layak huni maka dirumuskan beberapa strategi yaitu strategi peremajaan, pembangunan dan sosialisasi. Dari ketiga alternatif strategi ini maka ditentukan strategi proritas menggunakan hasil wawancara dengan para ahli dan diolah menggunakan Analisis Hirarki Proses dan dibantu oleh program Expert Choice untuk melihat strategi proritas yang dipilih oleh para ahli. Dari hasil pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa strategi untuk meningkatkan indikator kota layak huni adalah strategi pembangunan.



## 6.2. Saran

Dari hasil analisis diatas didapati bahwa strategi yang tepat untuk meningkatkan indikator kota layak huni yaitu dengan cara pembangunan, adapun saran dari peneliti yaitu pemerintah kota Pekanbaru meningkatkan dan melengkapi infrastruktur penunjang kota agar tingkat kepuasan masyarakat terkait kelayakan huni kota Pekanbaru meningkat.



## DAFTAR PUSTAKA

### Kelompok Penelitian Terdahulu

- Amar, Syaiful. Sistem Keputusan Pengukuran Kualitas Software dengan menerapkan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Banteng, Beby. 2015. Menuju Kota Layak Huni dan Berkelanjutan Studi Kasus Kota Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo
- Darise, Djunaidi Irwinsyah. 2009. Kajian Kota Manado Sebagai Kota Layak Huni Berdasarkan Kriteria Ikatan Ahli Perencanaan. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Darise, Muhammad Aris. 2015. Konsep Kota Layak Huni dalam Al-Quran. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Heryanto. 2017. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kota Medan sebagai Kota Layak Huni. Universitas Sumatera Utara
- Kristarani, Hillary. 2011. Kajian Kota Layak Huni Ditinjau dari Aspek Lingkungan Hidup di Kota Tegal Jawa Tengah. Universitas Gajah Mada
- Pratama, Jery Nov. 2018. Tata Kelola Sampah di Kota Pekanbaru (Studi Kasus pada Bank Sampah di Kota Pekanbaru tahun 2016) Pekanbaru: Universitas Riau
- Sofwan, Muhammad. 2013. Studi Evaluasi Fungsi terminal Penumpang Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Bandung: Institut Teknologi Bandung

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2002. Problema dan Kebijakan Perumahan di Perkotaan. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

### **Kelompok Prosiding**

Atmani, Hastarini Dwi. 2008. Analytical Hierarchy Process Sebagai Model yang Luwes. Prosiding INSAHP5, Teknik Industri UNDIP

Kristarani, Hillary. 2017 Perumusan Kriteria Livable City Kota Sedang di Kota Magelang. Prosiding Seminar Nasional XII “Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi” 2017 Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta

### **Kelompok Jurnal**

Annisa, Padma Sekar. 2015. Kajian Kondisi Layak Huni Kota Balikpapan Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Jurnal Bumi Indonesia 2016

Asteriani, Febby. 2010. Preferensi penghuni perumahan di Kota Pekanbaru dalam menentukan lokasi perumahan. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2011

Hoesin, Iskandar. 2003. Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia, Jurnal HAM 2016

Saaty, Thomas L. 2008. Decision Making with The Analytic Hierarchy Process. Int. J. Services Sciences 2008

Sofwan, Muhammad. 2020. Evaluation Study of Walkability index in Central Business District (CBD) Area, Pekanbaru City. Journal Of Geoscience, Engineering, Environment, and Technology.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2002. Problema dan Kebijakan Perumahan di Perkotaan. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Yusuf, Asep Warlan. 2014. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Kota yang Berkelanjutan dan Berkeadilan. *Jurnal Administrasi Publik*

### **Kelompok Buku**

Anwar, Sutoyo. 2009. *Pemahaman Individu, Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner dan sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Luthfi, Muta'ali. 2015. *Teknik Analisis Regional: Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada

Miro, Fidel. 2002. *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Nirwono, Joga. 2017. *Mewariskan Kota Layak Huni*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Pondoh, Nia K. dan Kustiwan Iwan. 2009. *Pengantar Perencanaan Kota*. Bandung: Penerbit ITB

Sugiyono, 2015 *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: penerbit Erlangga

Zulrizka, Iskandar. 2013. *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit PT Refika Aditama

### **Kelompok Produk Legal**

*Most Livable City Index 2017*, Ikatan Ahli Perencana, 2017

SNI 03-1733-2004 tentang Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan

Surat penyelenggaraan *Survey Most Livable City Index (MLCI)* Ikatan Ahli Perencanaan 2017

*The Global Liveability Reoprt 2017, The Economist Intelligence Unit, 2017*

### **Kelompok Web**

<https://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekanbaru/read/2018/02/03/waduh-pekanbaru-masuk-5-besar-daerah-tidak-layak-huni> Diakses : 16 Oktober 2018

<https://www.cakaplah.com/berita/baca/2018/02/05/pekanbaru-posisi-6-kota-tidak-layak-huni-gubernur-minta-pemko-segara-pelajari-penyebabnya#sthash.HXLjIXeQ.dpbs> Diakses: 14 Oktober 2018

<http://m.riausatu.com/read-25751-2018-02-05-memalukan-pekanbaru-kota-tidak-layak-huni-peringkat-vi-seindonesia.html#sthash.bV12MaHP.dpbs>  
Diakses : 16 Oktober 2018